



**Problematika Pelaksanaan Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari
Latar Belakang Sosial Budaya Siswa
SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam**

SITI HANIPAH



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penggandaan buku dan alat pelajaran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan manajemen sekolah. Dengan demikian, berbagai indikator kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang cukup menggembirakan. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan setiap orang.¹

Sekolah sebagai Institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatan sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, tetapi sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Kegiatan sekolah adalah mengelola Sumber Daya

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 62

Manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa, maka sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan derajat sosial masyarakat bangsa perlu dikelola, diatur, dan diberdayakan agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.

Dengan kata lain, sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggara pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan. Secara internal, sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horizontal.

Di dalam konteks pendidikan sekolah memiliki *stakeholder* (pihak yang berkepentingan), antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha. Oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat dan SDM yang berkualitas, agar dapat memberikan hasil yang optimal, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan, untuk menjadikan siswa-siswinya yang berkualitas dan bisa melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan mendapat predikat baik.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat

terhadap setiap gerak dan langkah, dalam perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku dan meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu masalah utama yang melanda dunia pendidikan Islam di negeri ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dan sangat menentukan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.²

Sejauh ini proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam di Indonesia dianggap oleh banyak pihak masih menggunakan sistem belajar konvensional. Dikatakan konvensional karena masih setia menggunakan cara-cara tradisional. Dalam paradigma pembelajaran konvensional anak dipandang sebagai obyek yang sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru adalah pemegang peranan utama dalam pembelajaran.³ Menurut Davis, sebagaimana dikutip Rusman, mengemukakan bahwa salah satu hal yang sering dilupakan adalah

² Fathur Rahman, *Pengembangan Fiqh Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Vol. 8, No. II, 2017, hlm. 180

³ Asfiati, *Membangun Profesionalisme Guru Yang Humanis Dalam Menyambut Kurikulum Nasional*, Vol. 08 No.02 Juli 2016.

bahwa hakikat pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar, bukan bagaimana guru mengajar.⁴

Persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia di antaranya: *pertama*, berdasarkan hasil survei “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen. Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.⁵

Kedua, dalam kehidupan di masyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Hal ini kalau dibiarkan maka keberadaan bangsa dan negara Indonesia terancam eksistensinya. Para pakar pendidikan mengkhawatirkan bangsa

⁴ Rusman, *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), hlm. 137

⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

Indonesia sedang menuju kehancuran dengan ditandai sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang cenderung amoral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, di sekolah anak didik belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan. Hal ini diperparah lagi pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada penguasaan materi untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Dan ditambah lagi kemampuan anak didik di Indonesia dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tinggi juga masih rendah.⁶

Keempat berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, dan investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, serta materi TIMSS dan PISA yang harus dimiliki oleh peserta didik.⁷ *Problem kelima* adalah adanya sejumlah kelemahan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdiri dari: (1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan

⁶Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.18.

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 63-64.

tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; dan (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.⁸

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dan inovatif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) dan inovatif juga dimaksudkan untuk

⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28-29.

menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.⁹

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio dalam Machalli menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia.¹⁰ Sementara penelitian McKeachie (2010) dalam Susanti menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.¹¹

Pada pembelajaran dengan *Active learning* (belajar aktif) dan inovatif pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan. Menurut Thorndike yang dikutip Zaini, mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu :

1. *Law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 113

¹⁰ Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, Vol. 3, No. 1, Juni 2014, hlm. 82

¹¹ Eva Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Quick on The Draw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Simpang Kubu*. (Pekanbaru: UIN Suska, 2011), hlm. 31

2. *Law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
3. *Law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.¹²

Dengan demikian, pembelajaran inovatif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi pembelajaran inovatif pada anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Pada pembelajaran inovatif, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹³

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa, dan konstitusi Negara

¹² Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif. CTSD*, (Yogyakarta, Edisi Revisi. 2007), hlm. 32

¹³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 66

Republik Indonesia. Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tentunya tidak mengkhususkan pada salah satu bidang studi dari pembagian tersebut akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam urusan mengingat atau memori jangka pendek, tetapi sayangnya pembelajaran macam ini gagal membekali kemampuan pemecahan masalah kepada peserta didik untuk jangka panjang.¹⁵ Jika proses pembelajaran hanya melatih peserta didik untuk menghafal, maka kemampuan peserta didik hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja, yaitu menghafal dan mengingat.

Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya, sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya.¹⁶ Untuk dapat menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari, peserta didik dalam proses belajarnya harus dilatih untuk terbiasa menghadapi masalah-masalah riil yang ada di sekitarnya. *Character building* dan *basic personality* anak, maka harus melalui penanaman disiplin

¹⁴ Nurdyansyah, Riska Sugiarto, Pandi Rais, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*, Halaqa: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018, hlm. 204.

¹⁵ Amri, Sofan & Ahmadi, *Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Jakarta: Al Kalam, 2010), hlm. 72

¹⁶ Fitri Oviyanti, *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, hlm. 111.

yang tinggi, agar anak memiliki kekuatan jiwa, atau mental yang tinggi, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Dan anak dilatih untuk taat terhadap hukum yang berlaku, anak dididik mengenal reward and punishment (ganjaran dan hukuman), agar anak memiliki tanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan dan lakukan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Apabila, ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam di sekolah yang berlangsung hingga sekarang masih banyak *top down* dan membawakan kebenaran agama dari atas sehingga kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik dan melibatkan dengan kebutuhan keseharian. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan guru betul-betul tepat, karena antara guru dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia. Di sini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.¹⁷

Sebagaimana difahami bahwa materi pendidikan agama Islam di sekolah berisikan ketentuan-ketentuan untuk mengelola keseluruhan aktivitas manusia, mulai dari persoalan ritual murni (*purely religious rites*) sampai pada masalah-masalah profan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya maupun persoalan-persoalan kontemporer, termasuk isu krisis lingkungan yang mengancam eksistensi ekosistem. Hanya saja pembagian materi pendidikan agama Islam menjadi berbagai bidang tersebut tidak pernah mengemuka dalam diskursus hukum Islam. Selama ini pendidikan agama Islam selalu dipandang

¹⁷Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016, hlm. 98.

sebagai sebuah kesatuan, karena pada masa kodifikasi pendidikan agama Islam era klasik dan pertengahan memang tidak melakukan diferensiasi terhadap aspek ritual dan propan, serta masih berada dalam lingkup peradaban yang sederhana.¹⁸

Berdasarkan dokumen SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, bahwa jumlah siswa dari tahun ketahun tidak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 yaitu 61 siswa, tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 59 siswa, tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 56 siswa, dan tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 60 siswa.¹⁹ Dengan demikian, jumlah siswa pada tiga tahun terakhir tidak mengalami peningkatan jumlah siswa.

Berdasarkan jumlah siswa yang tersebut di atas, menunjukkan bahwa kurangnya animo masyarakat menyekolahkan anaknya di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, terungkap bahwa kurang minat orang tua mnyekolahkan anaknya di sekolah ini, karena banyaknya sekolah negeri, sekolah-sekolah favorit yang berkualitas yang didukung SDM dan sarana-prasarana yang lengkap. Di samping itu, di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam dalam hal proses dan manajemen pendidikan serta pembelajaran yang diterapkan didominasi tradisi kenahdlatululamaan, baik dari tenaga pendidiknyapun maupun tenaga administrasinya. Sehingga,terkesan hanya dari kalangan NU saja yang layak bersekolah lembaga pendidikan tersebut.²⁰

¹⁸Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, hlm. 46.

¹⁹ Dokumen SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam tahun 2019

²⁰ Wawancara dengan Gunawan, salah satu guru SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, tanggal 15 Agustus 2019.

Dengan demikian, sistem pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam adalah menerapkan tradisi ke-NU-an, sehingga terjadi kesenjangan dan jaga jarak bagi non NU, misalnya Muhammadiyah, Persis dan non muslim. Inilah salah satu yang menjadikan masyarakat kurang berminat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Di samping uraian di atas, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, ditemukan kondisi guru yang mengajar dari segi kompetensi dan keterpenuhan kebutuhan jumlah, belum terpenuhi sesuai dengan jumlah mata pelajaran dan kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki guru. Hal ini dibuktikan jumlah mata pelajaran yang ada di setiap kelas adalah 15 mata pelajaran, sementara jumlah guru yang mengajar hanya ada 9 guru.²¹ Di samping itu, proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, masih banyak menggunakan model dan metode konvensional. Misalnya metode ceramah, metode tanya jawab dan latihan, dan bahkan dalam satu pertemuan, guru hanya menggunakan satu metode.²² Menurut guru pendidikan agama Islam, hal tersebut disebabkan guru-guru SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam masih ada yang belum memahami proses pembelajaran dengan baik.²³

Berdasarkan kondisi empiris di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, bisa dikatakan bahwa para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran di

²¹ Observasi awal di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, tanggal 14 Agustus 2019

²² Observasi awal di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, tanggal 13 Agustus 2019

²³ Wawancara dengan Muniroh, guru PAI SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam, tanggal 15 Agustus 2019.

SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam. Sehingga kualitas pembelajaran tidak mengalami peningkatan sebagaimana sekolah-sekolah yang lain yang ada di Kota Pagar Alam, serta juga berakibat pada jumlah siswa yang sekolah di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis meneliti berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajarannya. Dengan demikian, peneliti memberi judul disertasi ini, yaitu “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Ditinjau dari Latar Belakang Sosial Budaya Siswa di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi di lapangan penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah siswa dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang berarti, bahkan sangat jauh di bawah jumlahnya dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain.
2. Kurangnya animo masyarakat menyekolahkan anaknya di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam karena banyaknya sekolah negeri, sekolah-sekolah favorit yang berkualitas yang didukung SDM dan sarana-prasarana yang lengkap.
3. Guru yang ada di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam dalam proses pembelajaran yang diterapkan masih didominasi model dan metode yang

konvensional, kurang adanya kreativitas untuk menginovasi pembelajaran yang berlangsung.

4. Kondisi guru yang mengajar dari segi kompetensi dan keterpenuhan kebutuhan jumlah, belum terpenuhi sesuai dengan jumlah mata pelajaran dan kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki guru.
5. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih terfokus pada metode tertentu, kurang bervariasi, guru hanya menggunakan satu metode.
6. Masih adanya guru yang belum memahami proses pembelajaran dengan baik, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada karya ilmiah ini, adalah sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahun pelajaran 2019/2020.
2. Sosial-budaya yang dimaksud adalah kondisi lingkungan masyarakat sekitar siswa, berupa adat istiadat, agama, ras dan suku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam?

2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam?
3. Faktor-faktor apa yang memunculkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam.
2. Untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memunculkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.

- c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan inovasi model dan metode pembelajaran di sekolah.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa berguna:
- a. Sebagai bahan bagi generasi penerus dunia pendidikan dalam memetakan inovasi model dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan inovasi model dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di era transformasi pendidikan saat ini.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Branata (1988) mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹

Oleh karena itu Idris mengemukakan bahwa :

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.²

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya serta dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkan pendidikan tersebut berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.³ Pengajaran bertugas mengarahkan supaya proses pendidikan ini tepat sasaran dalam hal ini yaitu perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai macam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itulah, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diarahkan dan didorong pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum pendidikan, yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar.⁴

² Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26

³ Muhamimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 72

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 62

Pendidikan dalam arti luas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah. Akan tetapi, pendidikan berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin dialaminya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa maupun secara terprogram. Jadi dapat dikatakan pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang direncanakan secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.

Dari beberapa pandangan filosof tentang pendidikan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan hidup seseorang yang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi-interaksi antara kecerdasan, perhatian, serta pengalaman dan sebagainya yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari, kebiasaan, paham sosial atau susila.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan itu sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri ini akan menjadi perubahan-perubahan pada diri manusia lalu potensi pembawaanya (kekuatan, bakat, kesanggupan, minat)

tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas sesuai dengan konsep pendidikan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses dan hasil. Proses yang dimaksud disini adalah sebagai suatu aktivitas interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan sebagai hasilnya yaitu pendidikan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yakni berupa perilaku hidup sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan

Telah kita ketahui bersama bahwa berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan tergantung kepada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pada pernyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan sejas-jelasnya dan barulah kemudian menyusun suatu program kegiatan yang objektif sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidak akan terbuang sia-sia.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan

sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia dalam konsep pendidikan.⁵

Apabila kita mau berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan: *Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Pernyataan-pernyataan diatas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat

⁵ Muhamimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998),

menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spiritual serta sosial budaya.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi yang sangat penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya dan konsep pendidikan. Dapat dikatakan seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata mata terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Untuk itu para pendidik harus mengetahui beberapa macam tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Langeveld sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum ini sering disebut tujuan akhir, atau tujuan total atau tujuan lengkap. Tujuan umum berarti tujuan total atau yang lengkap yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujudnya kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Kohnstamm dan Gunning, tujuan akhir pendidikan itu ialah membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Dengan demikian tujuan umum / akhir pendidikan ialah membentuk *insan kamil* yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohaninya baik aspek moral, intelektual, sosial, estetis, agama dan lain sebagainya.

b. Tujuan khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan daripada tujuan umum, karena untuk menuju kepada tujuan umum itu perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan :

- 1) Cita-cita pembangunan suatu masyarakat / bangsa
- 2) Tugas suatu badan atau lembaga pendidik
- 3) Bakat dan kemampuan anak didik
- 4) Kesanggupan-kesanggupan yang ada pada pendidik
- 5) Tingkat pendidik, dan sebagainya.

c. Tujuan seketika / insidental

Tujuan ini disebut tujuan seketika / insidental karena tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat misalnya; Suatu ketika seorang ayah memanggil anaknya yang sedang bermain untuk shalat dengan tujuan agar si anak patuh dan memenuhi kewajiban shalat. Disaat yang lain sang ayah memanggil anaknya yang sedang bermain tidak bermaksud apa-apa hanya mengajaknya jalan-jalan mencoba sepeda motornya yang baru.

Tujuan seketika ini meskipun hanya sesaat dapat memberikan andil dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya karena melalui tujuan-tujuan seperti ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung yang erat hubungannya nanti di masa yang akan datang.

d. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan pendidikan yang dicapai si anak pada tiap fase perkembangan, misalnya: anak dapat berbicara, dapat menjaga kebersihan diri dan sebagainya. Agar tujuan sementara ini dapat tercapai dengan sebaik-baiknya maka pendidikan harus mengetahui masa

peka yaitu masa dimana anak masanya / matang untuk mempelajari sesuatu yang akan dicapai dengan tujuan tersebut.⁶

Keenam tujuan tersebut menurut Langeveld intinya dapat disederhanakan menjadi satu macam saja yaitu “tujuan umum” dimana semua tujuan-tujuan (kelima tujuan yang lainnya) diarahkan untuk pencapaian tujuan umum pendidikan yaitu terbentuknya kehidupan sebagai insane kamil, suatu kehidupan dimana ketiga ini hakikat manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial; dan makhluk susila religius dapat terwujud secara harmonis.

B. Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah tentang inovasi yang harus diketahui oleh para colon pendidik, yaitu diskoveri (*discovery*), invensi (*invention*), dan inovasi (inovasi). Diskoveri adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invensi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. Sedangkan inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat.⁷

Ketika mendengar kata inovasi, yang muncul dibenak kita barang kali sesuatu yang bersifat baru, unik dan menarik. Pengertian inovasi adalah suatu hasil penciptaan sesuatu yang dianggap baru yang dimaksudkan untuk

⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervise pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 156.

⁷ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 79

mengatasi masalah, baik berupa ide, barang, kejadian, metode dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁸

Pembelajaran inovatif, dewasa ini menjadi perbincangan hangat diberbagai kalangan, mulai dari guru, praktisi pendidikan, dan pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah. Inovatif (*innovative*) yang berarti new ideas or techniques, merupakan kata sifat dari inovasi (*innovation*) yang berarti pembaharuan. Thompson dan Eveland (1967) yang dikutip oleh Barkley mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakteraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu.⁹ Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, inovasi dapat dimaknai sebagai suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, atau praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, dan digunakan/diterapkan oleh sebagian

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 101

⁹ Elizabert E. Barkley, *Collaborative Learning Techniques (30 Metode Meraih Sukses Bersama dalam Studi secara Efektif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 210

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Bandung: Insan Madani, 2009), hlm. 73

besar warga masyarakat yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik.

Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar atau pembelajaran. Jadi, inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik/metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif, terkandung makna pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami perubahan menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan masalah.¹¹

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Sedangkan, inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Atau inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil

¹¹ Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.18

invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.¹²

Sedangkan, yang dimaksud dengan pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat siswa sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan mode mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pembelajaran

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada

¹² George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Diterj.oleh: Mahmud Arif (Yogyakarta: CDIE bekerjasama dengan Gama Media,2007), hlm. 149

seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹³ Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti penggunaannya untuk teknologi pembelajaran, prosedur supervise serta pengelolaan informasi pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan, yaitu :

a. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.¹⁴

Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu

¹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 163

¹⁴ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 121

inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya.

b. Siswa

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bias terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen.¹⁵

Peran siswa dalam inovasi pendidikan dan pengajaran tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai

¹⁵ Supriono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 96

penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah. unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan,

perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

d. Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisadiabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bias dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

e. Lingkup Sosial Masyarakat.

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bias merusak

apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

Munculnya suatu inovasi mempunyai alasan yang beragam, bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, dan 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.¹⁶

Selain itu, Adapun masalah pendidikan yang menjadi latar belakang inovasi, yaitu:

a. Masalah relevansi pendidikan

Yaitu bagaimana menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan, baik itu tuntutan masyarakat maupun dunia kerja. Misalnya, pendidikan yang didapatkan siswa harus sesuai dengan keadaan masyarakatnya, kalau masyarakatnya berada dipesisir, maka siswa dibekali dengan ilmu yang berkaitan dengan ilmu yang menunjang didaerah pesisir, maka kurikulum memasukkan mata pelajaran muatan local. Pendidikan juga harus sesuai

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 106

dengan tuntutan pada masa yang akan datang yaitu mengenai dunia kerja, dalam hal ini, diperlukan inovasi dengan memberikan keahlian tertentu kepada siswa yang menunjang dalam dunia kerja

b. Masalah Kualitas Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan masalah yang harus dipecahkan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dalam segi proses yang menjadi masalah adalah, guru menjadikan murid sebagai objek. Artinya guru memberikan beberapa materi pelajaran yang harus dihafal oleh murid, tidak ada kreatifitas murid dalam mengembangkan kualitas dirinya, maka diperlukan inovasi untuk memecahkan masalah ini dengan melakukan sistem pembelajaran, bukan belajar mengajar, karena dalam belajar mengajar, seorang murid hanya sebatas mendengar saja, beda halnya dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan murid dalam proses pembelajaran, sementara guru hanya sebagai fasilitator saja.

3. Masalah efektifitas dan efisiensi

Efektifitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum dikatakan memiliki tingkat efektifitas apabila program dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi permasalahan dan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dapat menjadi sumber inovasi seseorang. Efisiensi berhubungan dengan waktu dan biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan, dikatakan efisien bila dengan biaya minimal dapat mencapai tujuan maksimal.

Inovasi pembelajaran ini dibangun berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa, *pertama*, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, menurut teori konstruktivisme, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.¹⁷ *Kedua*, sejalan dengan pandangan David Ausubel, yakni agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Kemudian, *ketiga*, pendapat Bruner yang menyatakan bahwa, para peserta didik hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.¹⁸ Terakhir, keempat, pandangan Vygotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antar peserta didik sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam diri peserta didik tersebut.¹⁹

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hlm. 28

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hlm. 37-38

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 201

C. Inovasi Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran :

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai jika digambarkan dalam diagram venn.²⁰

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, setiap guru memerlukan kreativitas untuk menumbuhkembangkan daya imajinasi dan berpikir bagi peserta didiknya. Terkait dengan hal tersebut diperlukan uji coba secara terus-menerus dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga akan memudahkan siswa menerima dan

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 251-252

memahami materi pembelajaran. Proses belajar mengajar, guru harus memiliki teknik atau metode, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.²¹

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.²² Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa. Selain itu, salah satu tujuan pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa pada hakikatnya adalah untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, yaitu hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah.

2. Macam-Macam Model Pembelajaran

a. Examples Non Examples

Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, valuasi dan refleksi. Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD. Langkah-langkah:

²¹ Poniah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Note-Taking Pairs untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018, hlm 90

²² Poniah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Note-Taking Pairs ...*, hlm 90

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan.²³

b. *Numbered Heads Together*

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.Langkah-langkah:

²³ Trianto, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. VI, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 31

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

c. Cooperative Script

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar:
 - a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.

- b) Membantu mengingat ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
- 6) Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru.
- 7) Penutup.²⁴

d. Kepala Bernomor Struktur

Modifikasi dari Number Heads langkah-langkah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- 3) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- 4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- 5) Kesimpulan.²⁵

²⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 73

e. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentation kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.²⁶

Kooperatif Tim Siswa Kelompok Prestasi, langkah-langkah:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan²⁷

²⁵ R. Fauziah, Abdullah, A. G., & Hakim, D. L., Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2), 2017, hlm. 102-104

²⁶ Purnamawati, *Penggunaan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 007 Kunto Darussalam Tahun 2017*, *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018, hlm. 99

²⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 91

f. *Problem Based Introduction (PBI)*

Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. langkah-langkah:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.²⁸

g. Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi. Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

²⁸ Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 31

h. *Think Pair and Share*

Model pembelajaran ini tergolong tipe koperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward. Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Penutup.²⁹

i. *Mind Mapping*

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan

²⁹ M. Khusniati, Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 2014, hlm. 210-214

terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi. Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.³⁰

j. *Picture and Picture*

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perhatikan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi. Langkah-langkah :

³⁰ http://www.4shared.com/get/dF9ndm7-/17Model-model_pembelajaran_.html

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 1) Menyajikan materi sebagai pengantar
- 2) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- 3) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- 4) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- 5) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- 6) Kesimpulan/rangkuman.³¹

k. Kontekstual (*CTL, Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.³²

Ada tujuh indikator pembelajarn kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian,

³¹ Oviyanti, Fitri, *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, hlm. 31

³² Rusman, *Pemebelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 172

motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

I. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bis aberbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamikia kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskuisi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah , lembut, santun, dan ada sajian bodoran.³³ Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa

³³ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), hlm. 31

pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan
- 2) Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- 3) Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- 4) Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.

- 5) Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.³⁴

D. Inovasi Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan dalam bahasa Inggris ditulis *method* yang berarti jalan atau cara dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, jalan atau cara, peraturan, atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.³⁵ Jadi, Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran.³⁶

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode itu sendiri merupakan salah satu sub system dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Oleh karena itu, salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran (learning method). Pada awalnya metode ini kurang mendapatkan perhatian, karena orang

³⁴<http://www.freeskripsi.com/beberapa-teknik,-model,-dan-strategi-dalam-pembelajaran#>

³⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2011), hlm. 52

³⁶Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016, hlm. 7.

berpandangan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya praktis. Jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut pautnya dengan pembelajaran. Orang merasa sudah mampu mengajar dan menjadi pendidik atau fasilitator kalau sudah menguasai materi yang akan disampaikan. Pandangan ini tidaklah benar. Fasilitator perlu pula mempelajari pengetahuan yang ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, khususnya metode pembelajaran, yang berguna untuk “bagaimana memproses” terjadinya interaksi belajar. Jadi metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menkhususkan aktivitas di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.³⁷

Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan. Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.³⁸

Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam

³⁷ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014, hlm. 13.

³⁸ Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, hlm. 9.

fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang peserta didik dan guru. Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya.³⁹ Fase penurunan dimaksudkan untuk menentukan konsentrasi peserta didik secara berangsur-angsur. Ketegangan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

2. Klasifikasi Model Pembelajaran

Model memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu melaksanakan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Metode bukan merupakan tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Untuk itu tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Jadi berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Hal tersebut

³⁹ Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, hlm. 10.

mengingatkan kita bahwa sebenarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik atau buruk. Yang ada adalah guru yang cakap dengan tidak cakap dalam memilih dan mempergunakan metode dalam pembelajaran.

Klasifikasi metode pembelajaran, hanya untuk memudahkan guru dalam memilih metode sesuai dengan strategi yang akan dipilih. Untuk itu klasifikasi disini didasarkan pada strategi pembelajaran. Untuk melihat karakteristik masing-masing metode akan dibicarakan pada klasifikasi metode pembelajaran:

a. Startegi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung sangat diarahkan oleh guru. Metode yang cocok antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik. Metode yang cocok digunakan antara lain: inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik, maka metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau projek, kerja berpasangan.⁴⁰

d. Strategi pembelajaran mandiri

⁴⁰ Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, hlm. 68-76.

Merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri. Dapat dilaksanakan sebagai rangkaian dari metode lain atau sebagai strategi pembelajaran tunggal untuk keseluruhan unit. Metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer, E-learning.

e. Belajar melalui pengalaman

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Metode yang cocok antara lain: bermain peran, observasi/survey, simulasi.⁴¹

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Prinsip umum penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri dan relevan dengan tujuan pembelajaran tertentu namun tidak cocok untuk tujuan dan keadaan yang lain.

⁴¹ *Materi Pendidikan* (<http://info-makalah.blogspot.co.id/2010/05/materi-pendidikan-pembelajaran.html>) diakses pada 27-11-2018, 10.23

Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Guru sebagai *agency of change* harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih metode dalam mengajar berarti guru telah merancang kegagalan dalam pembelajaran. Sebagai *guide* dalam memilih metode yang tepat, ada lima prinsip umum dalam menentukan metode pembelajaran, di antaranya;

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu metode yang harus digunakan guru akan tetapi hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan metode ceramah, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan metode yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin

menggunakan metode ceramah saja.⁴² Untuk mencapai tujuan yang demikian, peserta didik harus berpraktik secara langsung. Demikian juga, manakala kita menginginkan agar peserta didik dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan metode diskusi untuk memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan yang demikian guru cukup menggunakan metode ceramah atau pengajaran secara langsung.

b. Berorientasi pada aktivitas peserta didik

Belajar bukan sebatas aktivitas menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat (*learning by doing*) yakni memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktifitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Berorientasi pada individualitas,

Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun guru mengajar sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh;

⁴² Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, hlm. 69.

dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang peserta didik, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang peserta didik, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Berorientasi pada integritas.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus terdorong peserta didik agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong peserta

didik agar berani mengeluarkan gagasan atau ide yang orisinal, mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.⁴³

Dari beberapa uraian di atas dapat ditentukan faktor-faktor yang perlu di perhatikan dalam menentukan metode pembelajaran, antara lain:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kriteria terpenting di dalam menentukan metode pembelajar, nkarena metode merupakan cara menyajikan isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam tujuan pembelajaran terdapat kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran. Misalnya, terdapat suatu indikator sebagai berikut: peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi minimal 7 tugas perkembangan masa bayi dan awal masa kanak-kanak. Kemampuan yang diharapkan dari indikaor itu adalah peserta didk dapat mengidentifikasi.

b. Kemampuan guru dan peserta didik

Kemampuan guru merupakan pertimbangan di dalam pemilihan metode, sebab guru itulah yang melakukan pembelajaran. Sebaik apapun metode tersebut apabila guru yang melaksanakan tidak menguasai penggunaannya, maka metode tersebut tidak akan baik. Begitu juga tentang kemampuan peserta didik. Guru harus memperhatikan kemampuan intelektual anak, sehingga tepat penggunaan metodenya.

c. Jumlah peserta didik dan jenis materi

⁴³ Syamsul Hadi, *Microteaching and Team Teaching Strategi Mencetak Guru Profesional* (Lumajang: Cendekia Publishing, 2014), hlm. 196

Jumlah peserta didik perlu digunakan dalam penentuan metode, misalnya bila jumlah peserta didik banyak, maka lebih efisien menggunakan metoda ceramah dan tanya jawab dibandingkan metode yang lain. Dan pertimbangan jenis materi juga sangat penting, karena jenis materi tertentu mempunyai kespesifikan masing-masing dalam menggunakan metode.

d. Waktu dan fasilitas yang ada.

Waktu juga mempengaruhi guru di dalam menentukan metode, misalnya karena sesuatu hal maka waktu belajar peserta didik banyak digunakan kegiatan lain. Untuk itu guru harus mencari alternatif metode dengan waktu singkat mendapatkan materi yang banyak. Begitu juga dengan fasilitas. Fasilitas juga mempengaruhi penentuan metode. Misalnya menurut jenis materinya maka metode yang harus digunakan adalah metode pengamatan/pratikum, karena alat dan bahan kurang dapat diganti dengan demonstrasi.⁴⁴

Perlu diketahui juga bahwa di dalam memandang keunggulan dan kelemahan metode perlu juga dipikirkan tentang prinsip-prinsip belajar, antara lain:

a. Prinsip motivasi

Motivasi adalah pendorong tingkah laku peserta didik ke arah tujuan tertentu. Kaitannya dengan metode, maka guru diharapkan menggunakan metode yang dapat menarik peserta didik, sehingga peserta didik berminat untuk belajar, ingin kerja keras, dan berusaha menyelesaikan tugas hingga

⁴⁴ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm.5

selesai. Hal ini juga dapat dilakukan guru dengan menggunakan variasi metode untuk mengurangi kebosanan peserta didik. Karena kebosanan akan mengurangi minat peserta didik untuk belajar.

b. Prinsip-prinsip keaktifan

Keaktifan dapat didorong dengan dengan mengaitkan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih metode yang dapat mangaktifkan proses berpikir peserta didik dengan menghubungkan pengalaman lama mereka dengan pengetahuan yang baru diajarkan. Keaktifan peserta didik akan menurun bila tidak mendapatkan umpan balik, sehingga memberikan penguatan atas upaya yang dilakukan peserta didik.

Oleh karena itu, dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran guru harus mengutamakan untuk melakukan tindakan bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran ini, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran.
- b. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif

- c. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan terhadap suatu topik masalah
- d. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama
- e. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.⁴⁵

4. Fungsi dan Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Pemilihan Model

- a. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi siswa. Setiap pembelajaran memiliki tujuan sehingga dalam dalam proses pembelajarannya harus ada suatu cara maupun teknik yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif tersebut.
- b. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode mengajar dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda penilaiannya dengan metode demonstrasi atau latihan/praktik.

⁴⁵ *Materi Pendidikan* (<http://info-makalah.blogspot.co.id/2010/05/materi-pendidikan-pembelajaran.html>) diakses pada 27-11-2018, 10.23

- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.⁴⁶

Penentuan atau pemilihan metode dan teknik pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

a. Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Siswa

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, dan dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus berdasar pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai siswa.⁴⁷

b. Karakteristik Bahan Pelajaran/Materi Pelajaran

Ada beberapa Aspek yang terdapat dalam materi pelajaran diantaranya:

- 1) Aspek Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. contoh : penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat, dsb.
- 2) Aspek Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama

⁴⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 92

⁴⁷ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, hlm. 6

orang, dan sebagainya. Contoh : dalam mata pelajaran sejarah : peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945

- 3) Aspek Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat contoh : Perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas, dan mampu mengikat serta mengendalikan masyarakat, dsb.
- 4) Aspek Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem : Praktik penelitian sosial, dsb
- 5) Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh : aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.
- 6) Aspek Motorik berkenaan dengan penggerak, misalnya gerak awal, semi rutin, rutin. Contoh: praktik sholat dan membuat program sholat berjamaah dan melakukan rutinan sholat berjamaah.⁴⁸

c. Waktu yang digunakan

Pemilihan metode juga harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dalam jam pelajaran, ada beberapa metode yang dianggap relatif banyak

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 136

menggunakan waktu, misalnya metode pemecahan masalah dan inkuiri. Penggunaan metode ini kurang tepat jika digunakan pada jam pelajaran yang alokasi waktunya relatif singkat sehingga penguasaan materi tidak akan optimal.

d. Faktor Siswa

e. Fasilitas, Media, dan Sumber Belajar.⁴⁹

Guru tidak akan memilih metode yang memungkinkan fasilitas atau alat belajar yang beragam jika di sekolahnya tidak memiliki fasilitas dan alat belajar yang lengkap. Dalam hal ini perlu diupayakan, apabila guru dan siswa akan menggunakan alat atau fasilitas maka guru bersangkutan sebelum pembelajaran harus mempersiapkan terlebih dahulu.

Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

E. Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Sosio-Kultural

Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan karakter mulia, secara berangsur-angsur mulai dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, peserta didik lebih menggemari Budaya Populer (*Popular Culture*) yang disuguhkan oleh berbagai media yang tersedia di masyarakat.

⁴⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 73

Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang dapat dikembangkan secara cerdas untuk menjadi dasar pendidikan karakter pada peserta didik yang berada di daerah tersebut.⁵⁰

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi di bidang permainan, maka terdapat berbagai jenis permainan yang sangat memikat dan digemari oleh peserta didik. Tanpa disadari, berbagai jenis permainan modern ternyata sarat dengan kemerosotan karakter. Pendidikan karakter anak lebih dominan dibentuk oleh apa yang mereka gemari. Tokoh-tokoh yang licik, suka menyenangkan diri sendiri, suka menang sendiri, menjadi idola karena kemampuannya yang luar biasa; bahkan spiritisme dengan kekuatan ajaib telah menghipnotis peserta didik untuk menghayalkan diri mereka sebagai pribadi yang tangguh, tidak terkalahkan dengan kekuatan sihir yang tidak tertandingi.

Peserta didik yang kepribadiannya telah dibentuk oleh tokoh-tokoh licik, sombong, suka menyenangkan diri, akan sangat sukar menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, suka menolong, bahkan mau berlaku adil dan bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka kurang mampu melihat keindahan tabiat yang dipantulkan oleh pendidik yang memiliki disiplin yang tinggi dan selalu tegas dalam bertindak. Sebaliknya, sosok pendidik seperti itu akan dianggap sebagai sosok yang buruk dan patut dibenci karena dianggap kaku, ortodoks bahkan dianggap “tidak gaul”, suka mengekang dan tidak mengerti selera remaja masa kini.⁵¹

Secara nasional, permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan tampak semakin hari semakin berat. Berbagai kasus kriminal yang terjadi di

⁵⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 104

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 85

antara pelajar menunjukkan adanya masalah karakter yang tidak diperbaiki sehingga memuncak menjadi tindak kriminal. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar di berbagai tempat yang diikuti dengan tindak penganiayaan terhadap lawan telah mengarah pada tindakan yang semakin anarkhis dimana hal ini menjadi pemandangan yang memprihatinkan terutama bagi kalangan pendidik dan masyarakat di sekitar tempat kejadian.⁵²

Terdapat kecenderungan yang memprihatinkan di kalangan generasi muda peserta didik pada setiap jenjang. Maraknya perkelahian antarsiswa, tumbuhnya kebiasaan merokok dan minum minuman keras, ugal-ugalan di jalan, berteriak histeris di tengah malam, penggunaan narkoba, terjadinya seks bebas dan aborsi bahkan terjadinya tindak kriminal yang menunjukkan buruknya karakter peserta didik.⁵³

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2) diuraikan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki dan dihargai oleh suatu masyarakat. Terkait dengan hal ini, Mahpudz menyatakan:

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tentunya pendidikan karakter dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya

⁵² Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, hlm. 76.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 47

bergantung pada kepentingan dan kondisinya masing-masing. Oleh sebab itu dapat dikembangkan model yang sesuai untuk setiap daerah sehingga dapat diterapkan secara efektif di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang tidak berbeda.⁵⁴

Model merupakan representasi atau deskripsi sederhana dari kenyataan yang sebenarnya atau konstruk dari kenyataan yang ada.⁵⁵ Dikaitkan dengan upaya untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai sosio-kultural menunjukkan bahwa terdapat upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kultural yang dimiliki dan dihargai oleh masyarakat.

Model pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai kultural yang dimiliki dan dihargai oleh suatu masyarakat dapat menjadi model yang dapat menggugah emosi dan kebanggaan bagi peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini dapat dieksplorasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai kultural merupakan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki guna dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai merupakan dasar pendidikan karakter. Dengan demikian, upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kultural dari suatu masyarakat dimana peserta didik berada dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan karakter. Lebih lanjut Sauri dan Hufad Sauri menjelaskan bahwa:

⁵⁴ A. Mahpudz, Pendidikan Karakter dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia: Tantangan dan Peluang Implementasi Di Persekolahan dalam Prayoga Bestari & Syaifullah Syam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

⁵⁵ TABAS, dan A. Riyanto, Model Pembelajaran Kewirausahaan Bidang Busana Berbasis Gaya Belajar Mahasiswa, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Pendidikan karakter dapat berbasis pada nilai dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family) yaitu ayah, ibu dan anak, juga dapat berbentuk extended family yaitu kakek/ nenek, mertua, kakak-adik/ipar, dan lain-lain. Di Indonesia extended family paling banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat.⁵⁶

Dalam kehidupan masyarakat, tentu saja tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian globalisasi dan berbagai dampaknya ternyata ikut memengaruhi kelestarian nilai-nilai tersebut. Tanpa disadari media massa telah ikut menanamkan nilai-nilai baru yang sering berbenturan dengan nilai-nilai kultural yang telah dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan upaya terencana dan sistematis untuk terus menghidupkan nilai-nilai kultural yang dapat mencegah peserta didik berperilaku menyimpang.

Pendidikan karakter berbasis nilai (sosial kultural) merupakan langkah yang tepat bagi bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan bangsa dimana setiap individu menjadi cerdas, berakhlak mulia, dan mandiri dalam segala dimensi kehidupannya. Pendidikan karakter berbasis nilai merupakan markas penyimpanan kekuatan luar biasa yang memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan manusia, memberikan informasi yang berharga tentang pegangan hidup masa depan, serta membantu peserta didik untuk mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan.⁵⁷

⁵⁶ S Sauri, & Ahmad Hufad, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi dan Praksis, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

⁵⁷ S Sauri, & Ahmad Hufad, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi dan Praksis, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial kultural dapat dikembangkan dari semboyan hidup dari tiap daerah di Sulawesi Utara, misalnya semboyan daerah kabupaten Sangihe: Somahe Kai Kehage yang bermakna pantang menyerah dalam menghadapi apa pun, tidak banyak berbeda dengan semboyan Gambaru atau berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan yang begitu dipegang kuat oleh orang Jepang. Sudah saatnya untuk menggali atau mengeksplorasi nilai-nilai sosial budaya yang ada di setiap daerah untuk diberikan makna yang lebih dalam guna pengembangan karakter peserta didik.

Eksplorasi dan implementasi nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh suatu masyarakat dapat lebih efektif dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini sejalan juga dengan semangat desentralisasi pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat, keluarga dan sekolah. Sekolah dapat membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan yang kuat untuk terus melaksanakannya disertai kebijakan pemerintah daerah untuk mengukuhkan dan melegitimasi.

Larson dan Smalley menggambarkan sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga.⁵⁸ Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan

Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

⁵⁸ Lacson, Donald N. And Smalley, William A. 1972. *Becoming Bilingual: A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology, hlm. 39

terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia.⁵⁹ Menurut Borgatta terdapat titik kesamaan, yaitu *"Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group"*.⁶⁰ Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian

⁵⁹ Condon, E. c. 1973. Introduction to Cross Cultural Communication. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, hlm. 4

⁶⁰ Borgatta, Edgar F. and Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company.

lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bab ini akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini terutama pada pembelajaran berbasis multicultural. Hal ini menjadi penting agar penelitian ini kaya akan teori dan dapat terhindar dari plagiasi. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dimaksud bersumber dari penelusuran jurnal ilmiah melalui penelusuran indexing google scholar sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Aziz dengan judul: *Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency*. (Jurnal Pendidikan Islam . Vol. 5, No. 1, Th. 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tema pendidikan karakter di masyarakat atau pendidikan non formal. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat adat Kampung Kahuripan sebagai kelompok minoritas yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka, khususnya kepada generasi muda.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat yang berada di Kampung Kahuripan/Tajur Desa Pasanggrahan merupakan kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi berupa menjaga kelestarian alam, musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, dan hidup sederhana. Adapun strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah: 1) pengajaran; 2)

pembiasaan; 3) peneladanan; 4) pemotivasian; dan 5) melalui penegakkan aturan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: Pembentukan Karakter Sosio-Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam. (SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 18, No. 1, Th. 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang pendidikan karakter sosial yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. *Pertama*, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima tetap mengacu kepada delapan belas butir nilai yang diidentifikasi oleh Kemendikbud. *Kedua*, terkait dengan strategi atau upaya guru PAI dalam penanaman nilai karakter, terdapat tiga strategi, yakni: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah; 2) memberikan bimbingan kepada peserta didik; 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sosil Multikultural.*⁶¹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah

⁶¹ Nasrullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2, (2017): 235-250

satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Gagasan mengenai multikultural bukanlah sesuatu yang sulit, karena di dalam agama Islam mengajarkan tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif.

3. Andik Wahyun Muqoyyidin, judul penelitian: *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam.*⁶² Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Untuk itu sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan

⁶² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013): 133-147.

tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama dan aksi-aksi radikalisme atas nama agama dapat diminimalisir untuk masa depan Indonesia yang lebih kondusif.

4. Ahmad Afif, judul penelitian: *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosio Multikultural*.⁶³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikulturalisme bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Hingga saat ini, kesadaran multikulturalisme masyarakat Islam hanya terjalin dalam kaitan etnisitas dan kebudayaan, tidak pernah mengawinkan aspek keberagaman dan keberagaman ritus keagamaan. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui ‘Piagam Madinah’, sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah al-Qur’an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman.
5. Husniyatus Salamah Zainiyati, judul: *Pendidikan Islam Sosio Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*.⁶⁴ Penelitian ini

⁶³ Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis sosio Multikultural." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013): 1-18.

⁶⁴ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 135-145

menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang problematika pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agama Islam di sekolah ditinjau dari latar belakang sosial budaya siswa. Dengan demikian, inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola); disebut interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti itu.² Pendapat lain dikemukakan oleh S. Nasution, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian studi kasus deskriptif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari penelitian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 351.

³S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

Penelitian ini berupaya menggambarkan problematika inovasi model dan metode pembelajaran di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan. Mengutip Sukmadinata “Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan”⁴.

Selanjutnya Sukmadinata menyatakan: “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”⁵. Menurut Sarimuda Nasution: “penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”⁶.

Dalam penelitian kualitatif peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, studi dokumenter dan observasi. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipasi dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan. Desain yang berubah atau emergent tersebut bersifat sirkuler karena penentuan

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 72

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 94

⁶Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988), hlm. 5

sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah⁷. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu berbaur dengan responden dan mengerti apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki mereka.

Melalui metode kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya.

B. Pendekatan Penelitian

Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni memberikan penekanan pada pengalaman subyektif orang dan interpretasi yang diberikannya terhadap dunia sekelilingnya. Menurut Moleong, yang menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologis adalah aspek subyektif dan perilaku orang, dimana peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subyek yang diteliti tadi di sekitar kehidupannya sehari-hari.⁸

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 99

⁸ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah. Kepala sekolah dijadikan informan karena sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam sekolah, serta mengetahui semua seluk-beluk sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Guru PAI. Guru PAI yang dijadikan informan penelitian adalah yang berkecimpung langsung dalam pembelajaran PAI di sekolah, sehingga dianggap memahami betul situasi dan kondisi siswanya di kelas.
3. Siswa. Siswa yang dijadikan informan penelitian adalah siswa kelas XI SMA Nahdlatul Ulama Pagaram.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan menggunakan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu melalui hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya⁹. Sementara Faisal (1990) seperti

⁹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 104.

dikutip Sugiyono, mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*)¹⁰.

Cara yang dilakukan mengobservasi di lapangan adalah dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis atas fokus permasalahan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif dilapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini mengambil berbagai data yang berhubungan dengan inovasi model dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatul Ulama Pagaram. .

Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Dengan kelebihan dan kekurangannya penulis memilih metode observasi nonpartisipatif, untuk mengetahui inovasi model dan metode pembelajaran yang dikembangkan di sekolah.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 310.

melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam¹¹. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru dan siswa serta *stakeholder* di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam. Peneliti datang ke sekolah pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

Agar terwujud wawancara yang lancar dan berhasil maka peneliti berusaha menjalin hubungan akrab dengan responden penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan¹². Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, peneliti juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹³ Dokumen-dokumen yang dihimpun kemudian

¹¹ Sugiyono, *Metode*, hlm. 316.

¹² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 221.

dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹⁴.

Pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa buku, diktat, berita koran/majalah, artikel, gambar/photo dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif, data resmi tentang profil sekolah secara umum, yaitu visi misi, struktur organisasi, profil guru dan siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagaram.

E. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisa data yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono ada tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.¹⁵

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 326.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.
2. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal istilah lain dengan sebutan reliabilitas merupakan suatu sifat dari konsistensi penelitian jika dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan defendabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
3. Konfirmabilitas (kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat objektivitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain, hal ini dianggap perlu karena penelitian dalam wilayah transformasi pesantren merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara “*audit trial*”, kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan :
 - a. Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
 - b. Rangkuman, susunan, tafsiran, serta deskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
 - c. Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai dari sejak pra survai, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 270

dengan pengolahan data mentah data kongkrit sebagai langkah terakhir penelitian.

4. Transferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks dan situasi lain, sehingga dalam hal ini transferabilitas lebih merupakan penafsiran atas suatu kemungkinan, sehingga peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan cara pemakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide/gagasan, setting dan peristiwa-peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.

F. Teknik Analisis Data

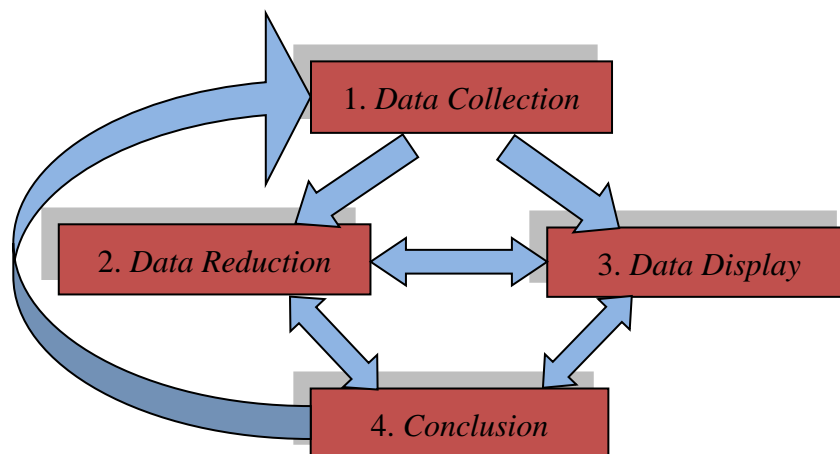
Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data¹⁶. Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 56.

segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh¹⁷. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Model Interaktif Miles dan Huberman



Gambar 3.1. Analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Alur gambar komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 89.

peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan atau informasi yang diuraikan informan tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus masalah.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data bila diperlukan dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk lebih menjelaskan uraian maka dapat dibuat gambaran berupa diagram interaktif tentang fenomena yang terjadi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah selanjutnya adalah *conclusion: drawing/verifying* atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah direduksi dan disajikan tadi. Penarikan kesimpulan hasil penelitian merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini, sehingga akan menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, lalu hasil penelitian dikelompokkan yang saling berhubungan. Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Karena dalam penelitian kualitatif hendaknya ditemukan permasalahan yang baru dan permasalahan tersebut sekaligus diberi solusinya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMA NU Kota Pagaram

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Pagaram, Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU), berlokasi di jalan Pratu Suhir No. 49 Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. Dari segi daerah, sekolah ini tergolong pada daerah perkotaan.¹

Menurut sejaranya, SMA ini berdiri pada tahun 1987. Mula-mula, SMA ini merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 1 Kota Pagaram. Berdasarkan SK 176/I114/F.40/1987 Nomor 02 38/0/91 Tanggal: 25 Pebruari 21987. Sedangkan izin operasionalnya SK. 176/I114/F.40 1987. Luas lahan yang dimiliki 2772 m²² Untuk saat ini, yakni ketika penelitian ini dilaksanakan, SMA NU Kota Pagaram tergolong pada kelompok sekolah kelas B dengan akreditasi B dan NPSN: 107 009 33.³

Sama seperti sekolah kebanyakan, SMA NU Kota Pagaram juga mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi dari SMA NU Kota Pagaram adalah “Berprestasi, Profesional yang Berwawasan Global dan Berkarakter”. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA NU Kota Pagaram mempunyai enam misi, yakni: 1) Meningkatkan prestasi akademik lulusan; 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur; 3) Meningkatkan prestasi

¹Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019.

²Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019.

³Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019.

ekstra kurikuler; 4) Menumbuhkan minat baca; 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris; 6) Meningkatkan wawasan global.⁴

Selain mempunyai Visi dan Misi seperti dijelaskan di atas, SMA NU Kota Pagaram juga memiliki seperangkat tata tertib. Berikut adalah beberapa tata tertib yang berlaku di SMA NU Kota Pagaram:

a. Hal Masuk Sekolah

Berkenaan dengan hal ini, SMA NU Kota Pagaram menerapkan beberapa peraturan berikut: a) Semua murid harus di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai; b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada kepala sekolah; c) Murid absen hanya karena sakit dan atau keperluan yang sangat penting atau pada waktu masuk harus membawa surat-surat yang diperlukan; c) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan kelas/sekolah selama jam pelajaran berlangsung; d) Murid diperbolehkan meninggalkan sekolah, apa bila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.⁵

b. Kewajiban Murid

Berkenaan dengan kewajiban murid ini, SMA NU Kota Pagaram menetapkan delapan hal berikut: a) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah; b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas/sekolah pada umumnya; c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan inventaris kelas/sekolah; d) Membantu

⁴ Visi Misi ini dapat di lihat pada papan Visi dan Misi di SMA NU Kota Pagaram

⁵Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019

kelancaran pelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas; e) Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah; f) Menghormati guru dan saling menghargai antara sesama teman; g) Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya; h) Wajib menjalankan tata tertib siswa yang telah ditentukan.⁶

c. Larangan Bagi Murid

Selain beberapa kewajiban di atas, siswa di SMA NU Kota Pagaralam juga menetapkan beberapa larangan atau yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Beberapa larangan tersebut adalah: a) Meninggalkan kelas/sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seizin guru fiket/kepala sekolah; b) Memakai perhiasan yang berlebihan; c) Berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian pelajar; d) Merokok didalam dan diluar sekolah; e) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun kelas lain; f) Mencontek pada saat tes pelajaran berlangsung; g) Berada didalam kelas waktu jam istirahat, kecuali ada kepentingan yang harus dikerjakan; h) Berkelahi dan main hakim sendiri, jika ada persoalan antar teman; i) Memelihara kuku panjang dan memakai alat kosmetik; j) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal.⁷

d. Hal Pakaian

Berkenaan dengan pakaian, peserta didik SMA NU Kota Pagaralam diwajibkan untuk menaati tiga ketentuan berikut ini: a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah; b)

⁶Dokumen SMA NU Kota pagaralam.tahun 2019

⁷Dokumen SMA NU Kota pagaralam.tahun 2019

Pakain olahraga sesuai dengan ketentuan; c) Panjang rok, harus dibawah lutut bagi perempuan.⁸

e. Hak Murid

Selain diwajibkan untuk menaati berbagai paraturan di atas, peserta didik SMA NU Kota Pagaram juga mempunyai hak-hak.Hak-hak ini merupakan kewajiban sekolah dan berhak untuk mereka dapatkan. Beberapa hak dari siswa adalah: a) Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar ketentuan sekolah; 2) Murid berhak meminjam buku di perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan yang berlaku; 3) Murid berhak mendapat perlakuan yang sama diantara murid yang yang lainnya.

f. Hal Les dan Private

Berkenaan dengan les privat, siswa SMA NU Kota Pagaram diwajibkan untuk menaati ketentuan-ketentuan berikut: a) Murid yang kesulitan dalam suatu pelajaran dapat mengajukan les tambahan dengan surat orang tua kepada kepala sekolah; b) Dilarang mengadakan les privat diluar tanpa sepengetahuan kepala sekolah; c) Les privat dapat diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan; d) Les privat dapat dilakukan diluar jam pelajaran.⁹

2. Profil Guru, Siswa dan Kondisi SMA NU Kota Pagaram

Gurur SMA NU Kota Pagaram mempunyai 26 orang guru. Berikut adalah profil dari guru tersebut¹⁰:

⁸Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019

⁹Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019

¹⁰Dokumen SMA NU Kota Pagaram.tahun 2019

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan SMA NU Pagaram

NO	Nama	L/P	PENDIDIKAN	KET
1	Agustendi, S.Pd	L	S1 - Pendidikan Ekonomi	PNS
2	Astria Elpasari, S.Pd	P	S1 - Pendidikan Fisika	Guru Honor
3	Barozah, S.Pd	P	S1 – Geografi	Guru Honor
4	Betty Sulastry, S.Pd	P	S1 - Bahasa Indonesia	GTY/PTY
5	Eva Wilnita, S.Pd	P	S1 – Matematika	Guru Honor
6	Hariyanto, SE	L	S1 – Ekonomi	PNS
7	Husni Marlina, S.Pd	P	S1 - Bahasa Indonesia	Guru Honor
8	Inanta Ciska Dewi,S.Pd	P	S1 - Bahasa Inggris	Guru Honor
9	Lensa, S.Pd	P	S1 - Bahasa Inggris	GTY/PTY
10	Lindawati, S.Pd	P	S1 – Sosiologi	PNS
11	Ma'rifatus S, S.Pd	P	S1 – Matematika	Guru Honor
12	Mardiah, SP	P	S1 – TIK	Guru Honor
13	Melianah, S.Pd	P	S1 – PAI	Guru Honor
14	Nedia Komaneci, S.Pd	P	S1 – Fisika	Guru Honor
15	Niwianah, S.Pd	P	S1 – Sejarah	PNS
16	Nopa Ariani, S.Pd	P	S1 – Matematika	Guru Honor
17	Pebrianto, S.Pd	L	S1 – Penjaskes	Guru Honor
18	Pelpa Harianti, S.Pd	P	S1 - Pendidikan B. Inggris	Guru Honor
19	Pransisko, S.Pd	L	S1 – Sejarah	PNS
20	Randi Kurniawan, S.Pd	L	S1 - Bahasa Indonesia	Guru Honor
21	Sherly Rosaline, S.Pd	P	S1 - Bahasa Inggris	PNS
22	Supartini, SH	P	S1 – PKn	GTY/PTY
23	Supri Hayati, S.Ag	P	S1 – PAI	GTY/PTY
24	Tina Febriana, S.Pd	P	S1 – Biologi	Guru Honor
25	Yandra Utama, S.Pd	P	S1 – Biologi	PNS
26	Zaidan, S.Pd	L	S1 – Sosiologi	PNS
27	Muhammad Yusri, S.Pd	L	S1 - PAI	Guru Honorer

Peserta didik pada tahun ajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 224 orang. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kondisi Siswa SMA NU Kota Pagaram
Tahun pelajaran 2019/2020

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1	Kelas X MIPA	Kelas 10	19	3	22	Nopa Ariani
2	Kelas X IPS	Kelas 10	22	0	22	Barozah
3	Kelas XI MIPA	Kelas 11	23	7	30	Nedia Komaneci
4	Kelas XI IPS	Kelas 11	24	6	30	Eva Wilnita
5	Kelas XII MIPA 1	Kelas 12	28	2	30	Supri Hayati
6	Kelas XII MIPA 2	Kelas 12	29	1	30	Mardiah
7	Kelas XII IPS 1	Kelas 12	27	3	30	Betty Sulastry
8	Kelas XII IPS 2	Kelas 12	29	1	30	Lensa
Total			201	23	224	

Adapun kondisi sarana yang dimiliki oleh SMA NU Kota Pagaram, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Sarana SMA NU Kota Pagaram

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Papan Tulis	1	X MIPA	Baik
2	Meja Guru	1	X MIPA	Baik
3	Kursi Siswa	30	X MIPA	Baik
4	Meja Siswa	30	X MIPA	Baik
5	Kursi Guru	1	X MIPA	Baik
6	Meja Guru	1	X IPS	Baik
7	Kursi Siswa	30	X IPS	Baik
8	Meja Siswa	30	X IPS	Baik
9	Papan Tulis	1	X IPS	Baik

10	Kursi Guru	1	X IPS	Baik
11	Kursi Guru	1	XI MIPA	Baik
12	Meja Guru	1	XI MIPA	Baik
13	Meja Siswa	30	XI MIPA	Baik
14	Papan Tulis	1	XI MIPA	Baik
15	Kursi Siswa	30	XI MIPA	Baik
16	Meja Guru	1	XII IPS 1	Baik
17	Meja Siswa	30	XII IPS 1	Baik
18	Kursi Siswa	30	XII IPS 1	Baik
19	Kursi Guru	1	XII IPS 1	Baik
20	Papan Tulis	1	XII IPS 1	Baik
21	Meja Guru	1	Laboratorium	Baik
22	Papan Tulis	1	Laboratorium	Baik
23	Meja Siswa	30	Laboratorium	Baik
24	Kursi Siswa	30	Laboratorium	Baik
25	Kursi Guru	1	Laboratorium	Baik
26	Kursi Siswa	30	XII IPS 2	Baik
27	Meja Siswa	30	XII IPS 2	Baik
28	Kursi Guru	1	XII IPS 2	Baik
29	Papan Tulis	1	XII IPS 2	Baik
30	Meja Guru	1	XII IPS 2	Baik
31	Meja Guru	1	XII MIPA 1	Baik
32	Papan Tulis	1	XII MIPA 1	Baik
33	Meja Siswa	30	XII MIPA 1	Baik
34	Kursi Guru	1	XII MIPA 1	Baik
35	Kursi Siswa	30	XII MIPA 1	Baik
36	Meja Guru	1	XII MIPA 2	Baik
37	Kursi Siswa	30	XII MIPA 2	Baik
38	Meja Siswa	30	XII MIPA 2	Baik
39	Kursi Guru	1	XII MIPA 2	Baik
40	Papan Tulis	1	XII MIPA 2	Baik

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam

Metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam, berikut beberapa hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan, menurut Edi Parman, S.Pd selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Metode yang digunakan adalah pertama memaksimalkan panduan penerapan Kurikulum 2013 yang sudah sangat lengkap. Karena di dalamnya sudah terdapat empat aspek penilaian Kompetensi Inti yaitu Aspek Pengetahuan, Aspek Keterampilan, Aspek Spiritual dan Aspek Sosial. Keempat Kompetensi Inti ini sangat bagus dan harus semaksimal mungkin untuk diterapkan bersama seluruh sekaligus perangkat sekolah baik itu saya selaku Kepala Sekolah, para Guru, staf, siswa maupun orang tua itu sendiri. Guru harus bisa menjadi pribadi yang mampu digugu dan ditiru oleh para murid. Maka para guru harus bisa memberikan tauladan dan selalu berperan mengingatkan.¹¹

Sedangkan menurut Herianto, SE selaku Koordinator Penegak Disiplin mengatakan bahwa:

Jika seorang anak itu sudah baik nilai spiritual dan sosiokultural yang ada dalam dirinya maka otomatis akan mudah untuk dibimbing kearah yang lebih baik lagi. Maka dalam hal ini kita selaku guru harus selalu memberikan waktu lebih untuk melakukan bimbingan secara khusus. Bimbingan ini dilakukan bisa dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran. Tergantung bagaimana situasi dan kondisi saat itu. Pola pembimbinganpun berbeda dengan yang lainnya. Artinya bahwa kita tidak bisa menyamaratakan pola bimbingan kepada seluruh siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa melakukan tindakan tidak disiplin bukan karena satu latar belakang saja. Banyak sekali yang melatarbelakangi mereka melakukan hal yang tidak baik. Maka dari sinilah kemudian kita gali apa penyebab utamanya sehingga setelah diketahui penyebabnya maka akan dipilih metode bimbingan yang sesuai dan yang tepat. Selain itu juga, sebagai seorang guru tugas kita bukan hanya mengajar tapi lebih daripada itu. Yaitu mendidik dan

¹¹Wawancara dengan Edi Parman, S.Pd, tanggal 21 November 2019

membimbing anak-anak dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Bagi saya bahwa mendidik atau membimbing itu harus lebih diutamakan dibandingkan dengan mengajar.¹²

Selanjutnya menurut Supri Hayati, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam tentang internalisasi nilai spiritual yaitu:

Jika dilihat secara umum sebenarnya siswa-siswa kita ini sudah memiliki nilai spiritual yang cukup baik. Sekitar lima puluh persen bisa dibilang sudah rutin melaksanakan shalat wajib. Artinya bahwa kesadaran mereka dalam menjalankan kewajibannya sudah mulai terbangun. Padahal kita tahu bahwa sekolah ini bukanlah sekolah yang berbasis Islam seperti sekolah yang sudah menjamur dimana-mana. Dengan demikian bahwa metode yang digunakan adalah bersama-sama melakukan pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Kewajiban apapun jika dilakukan atau dikerjakan secara bersama-sama maka akan timbul semangat dan motivasi yang berbeda dibandingkan dengan melakukan sendiri.¹³

Demikian pula yang disampaikan oleh Melianah, S.Pd.I selaku koordinator Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Metode yang digunakan selama ini dalam upaya menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa adalah dengan metode pembiasaan atau dengan kata lain bisa disebut dengan membudayakan dalam keseharian terutama diwilayah lingkungan sekolah. Namun juga diharapkan pembiasaan ini dilakukan juga dilingkungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan agar menjadi budaya ini sangat penting. Contohnya membudayakan tegur, salam dan sapa kepada para Guru bagi para murid. Namun selain murid juga harus melakukan ini, gurupun diharuskan memberikan contoh tauladan dalam pelaksanaan nilai spiritual ini. Saling sapa sesama guru baik dilingkungan sekolah maupun diluar atau dimasyarakat. Selain itu metode yang digunakan adalah tabligh yaitu mengajak dan selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu mengerjakan shalat wajib pada setiap kesempatan baik saat agenda tausyiah IMTAQ setiap jumat pagi maupun pada keseharian ketika waktu shalat sudah tiba.¹⁴

Dari hasil observasi dilapangan dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber menyebutkan bahwa terdapat beberapa

¹²Wawancara dengan Herianto, SE, tanggal 21 November 2019

¹³Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, guru PAI, tanggal 21 November 2019

¹⁴Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, guru PAI, tanggal 21 November 2019

internalisasi nilai-nilai spiritual yang digunakan dalam rangka menjadikan siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Metode-metode tersebut diantaranya:

- a. Metode Peningkatan Peran Guru dalam Mendidik
- b. Metode Bimbingan Konseling
- c. Metode Tauladan
- d. Metode Pembiasaan/ Pembudayaan
- e. Metode Tabligh

Dampak dari penerapan nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa itu sendiri baik pada segi prestasi akademik maupun non-akademik, menurut Edi Parman, S.Pd, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Dampak yang terlihat dari baiknya nilai pendidikan Islam pada anak-anak (siswa) adalah adanya motivasi dalam diri mereka untuk terus belajar dan berusaha melakukan yang terbaik. Jika suatu saat mengalami kegagalan maka kegagalan itu tidak membuat mereka berputus asa, justru membuat mereka semakin sadar bahwa ada sisi lain yang menjadi kelemahan sehingga harus diperbaiki sebaik mungkin agar tidak mengalami kegagalan yang sama dimasa yang akan datang. Selain itu, siswa yang nilai spiritual bagus maka akan mudah untuk diarahkan dan dibimbing. Dengan demikian akan mampu melejitkan potensi yang ada pada diri siswa. Maka dari sinilah kita bisa menjadikan mereka menjadi anak-anak yang berprestasi baik dalam segi akademik maupun non-akademik.¹⁵

Demikian pula dengan yang disampaikan Nelfi Zer selaku Guru Bimbingan Konseling, yaitu:

Anak yang memiliki sikap spiritual yang baik otomatis akan sikap itu akan berpengaruh pada aspek prestasinya. Dan ini sudah menjadi suatu hal *sunnah* bahwa sikap yang baik akan berdampak pada kebaikan pula.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Edi Parman, S.Pd, tanggal 21 November 2019

¹⁶Wawancara dengan Nelfi Zer, tanggal 21 November 2019

Lebih jelasnya lagi menurut Melianah, S.Pd.I selaku Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam, menyebutkan bahwa:

Dampak dari baiknya nilai spiritual pada diri siswa sangat banyak diantaranya adalah pada sikap pengontrolan diri yang baik. Penguasaan emosi dan tingkat psikologi yang lebih baik maka ini akan memberikan stimulus pada diri siswa itu sendiri untuk selalu termotivasi belajar lebih giat lagi.¹⁷

Dengan demikian jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi dilapangan didapatkan bahwa nilai spiritual yang telah tertanam di dalam diri siswa akan mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupannya. dampak yang terjadi diantaranya dibidang akademik. Anak akan mudah untuk diarahkan dan dibimbing untuk meraih prestasi sehingga inilah yang kemudian akan berpengaruh positif bagi keidupannya.

Selain itu prestasi di bidang nono-akademik bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa itu sendiri yaitu semakin baiknya akhlak kepribadiannya dan selalu memelihara hubungan baik antar sesama teman maupun dengan Guru atau Orangtua mereka sendiri. Motibvasi belajar juga semakin tinggi dikarenakan mereka memahami bahwa tugas seorang pelajar adalah belajar dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik dan secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman umat Islam

¹⁷Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, guru PAI, tanggal 21 November 2019

yang dihadapi di berbagai tempat. Pendidikan Islam seyogianya tidak lagi terbatas dengan paradigma *bayān*, tetapi juga dengan berbagai pendekatan lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, Supri Hayati, S.Ag (Guru PAI), terungkap:

Pendekatan pembelajaran agama Islam antara *turāt* (tekstual) dan *hadatsah* (modernitas) untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan al-Quran dan Hadis. Pendekatan tersebut menekankan pada *qiyas wasi'i* atau qiyas yang lebih luas. Tujuan pendidikan Islam yang memadukan unsur normatif dan modernis akan menjawab persoalan umat yang dewasa ini mengakibatkan perdebatan panjang dan saling klaim kebenaran. Sebagai contoh tentang tindakan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas yang pernah terjadi di beberapa daerah dapat diatasi dengan pendekatan ini. Karena pada dasarnya umat Islam adalah umat Islam yang majemuk (heterogen) yang cukup rawan terjadi pergolakan satu sama lain.¹⁸

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam harus direformasi dengan multi-pendekatan. Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam dapat memadukan dengan nilai-nilai sosio-kultural. Sebagaimana hasil wawancara dengan Melianah, S.Pd.I (Guru PAI), terungkap:

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam implementasi pendidikan Islam berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Sebagai contoh dalam sebuah kelas sangat memungkinkan terdiri dari siswa yang berasal dari latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya hendaknya berpijak pada nilai-nilai sosial dan kultural untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa.¹⁹

Menurut responden lain, (Pransisko, S.Pd), terungkap bahwa:

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural erat kaitannya dengan komposisi etnik, budaya, serta agama peserta didik di sebuah sekolah. Sebagai contoh dalam lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Menengah Atas tentu memiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan

¹⁸ Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, guru PAI, tanggal 21 November 2019

¹⁹ Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

agama Islam yang disajikan harus menuntun mereka untuk menjadi individu inklusif, toleran, dan tidak anti terhadap perbedaan. Sehingga dalam praktiknya nanti di masyarakat mereka tidak akan kaget jika menemui perbedaan-perbedaan.²⁰

Pendekatan sosial-multikultural tersebut didasarkan pada masih banyak ditemukan pendidik yang memiliki pandangan eksklusif dan anti terhadap perbedaan. Guru menjadi faktor penting dalam persemaian benih-benih intoleransi di sekolah, selain dari dari internet. Pendidikan agama di sekolah menjadi salah satu wahana bagi guru dalam persemaian benih intoleransi tersebut. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa masih terdapat sekelumit problem yang menyelimuti sistem pendidikan nasional kita. Sehingga, perlu adanya usaha-usaha yang berkesinambungan untuk mereformasi sistem pendidikan kita menjadi lebih baik.

Untuk itu, pijakan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan nilai-nilai sosial-budaya yang menjadi karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah, toleran, mengedepankan musyawarah, serta tidak anti-perbedaan. Pendekatan tersebut dapat mejadi sintesis untuk menjawab sekelumit persoalan yang kerap muncul dalam sistem pendidikan kita. khususnya pendidikan Islam. Implementasi nilai-nilai sosio-kultural tersebut dapat berbentuk, sebagaimana hasil wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag (Guru PAI), yaitu:

Pertama, Perekrutan tenaga pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya dilakukan secara selektif dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pergaulan sosial, sertacara pandang calon pendidik. Lembaga dapat merekrut pendidik-pendidik dengan *basic* organisasi Islam moderat untuk mencegah persemaian benih-benih

²⁰ Wawancara dengan Pransisko, S.Pd, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

intoleransi yang mungkin akan ia semai kepada peserta didiknya. *Kedua*, kepala sekolah atau pimpinan lembaga hendaknya melakukan evaluasi rutin terhadap bawahannya guna mencegah masuknya paham-paham intoleran di lembaga yang dipimpinnya. *Ketiga*, guru sebagai pendidik hendaknya berpijak pada nilai-nilai keragaman dalam menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak didiknya. Nilai-nilai keragaman tersebut harus selalu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang pluralis dan multikulturalis. Karena, kecerdasan kognitif saja tidak akan cukup untuk membekali anak didik setelah ia lulus dari lembaga pendidikan formal. Untuk itu, harus ditanamkan kecerdasan sosial sebagai bekal hidupnya.²¹

Menurut salah satu guru (Mardiah), bahwa terdapat enam asumsi dasar mengapa pendidikan sosio-kultural perlu dikembangkan di sekolah, yaitu:

- a. Perbedaan budaya memiliki kekuatan nilai
- b. Sekolah harus menjadi model penegakkan HAM dan keadilan
- c. Keadilan dan kesetaraan semua warga sekolah harus menjadi perhatian yang penting dalam mengembangkan kurikulum
- d. Nilai-nilai demokratis dalam kehidupan masyarakat perlu dipromosikan di sekolah.
- e. Lembaga sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dari berbagai kelompok yang beragam
- f. Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme.²²

Dari enam asumsi dasar di atas pada poin keenam, menekankan kerjasama guru dan pihak keluarga dan sekolah. Dengan demikian, guru menjadi pihak yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Metode dan pendekatan guru dalam mengajar harus mendukung dalam implementasi pendidikan berbasis sosial-kultural. Mengingat, sikap dan perilaku *prejudice* masih beresonansi kuat di sekitar kita, tanpa terkecuali di lingkup pendidikan. Untuk itu, guru hendaknya menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang mendukung persemaian benih-benih toleransi dalam lembaga pendidikan.

²¹Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

²²Wawancara dengan Mardiyah, Guru, tanggal 22 November 2019

Sebagai pendekatan yang digunakan dalam implementasi pendidikan, nilai-nilai sosio-kultural akan memberikan dampak yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan agama Islam bersifat memberikan stimulus kepada manusia agar memiliki sifat humanis. Pendidikan agama Islam dapat mengatasi problem-problem hak asasi manusia. Pendidikan agama Islam berwawasan hak asasi diharapkan sebagai upaya preventif bagi terjadinya kerusuhan massal, ketegangan sosial, dan pelanggaran HAM yang masih merajalela di bumi ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi kunci bagi internalisasi nilai-nilai HAM.

Ketika seorang guru menerangkan adab sopan santun kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural yang tepat, akan mempermudah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sehingga tercapainya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Selain dapat menciptakan keadilan sosial, internalisasi nilai-nilai sosio-kultural tersebut dapat menciptakan harmoni sosial dalam lingkup lembaga pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan adalah komunitas sosial dengan keanekaragaman individu di dalamnya.

Guru berperan cukup sentral dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara dengan Melianah, S.Pd.I (guru PAI), bahwa:

Guru dapat berperan sebagai fasilitator keragaman dalam pendidikan sosio-kultural di sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sekali-kali dapat menyuruh peserta didik untuk membuat narasi tentang dirinya tentang kehidupan dan latar belakangnya darimana ia berasal. Narasi tersebut dipresentasikan didepan kelas. Sehingga teman-temannya yang lain tahu latar belakang kehidupan masing-masing setiap peserta didik. Langkah tersebut sebagai upaya untuk menjembatani gesekan yang sering terjadi antarsuku di Indonesia.

Misalnya, peserta didik yang berasal dari suku Jawa dapat mengisahkan latar belakang hidupnya, orang tuanya dan darimana ia berasal. Sehingga peserta didik lain dapat mengetahui dan memahaminya. Begitupun sebaliknya peserta didik yang berasal dari suku atau etnis yang lain. Kegiatan ini cocok diterapkan pada kelas yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari etnis yang beragam.²³

Dengan demikian, peserta didik sebagai subjek belajar akan memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, menghargai perbedaan, dan menjauhi *prejudice* kepada sesama. Sehingga, dekadensi moral pelajar yang dewasa ini marak terjadi dapat dilokalisir. Selain itu, implementasi pendidikan sosio-kultural dapat mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh sekolah. baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan generasi-generasi muslim paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi.

Sikap dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI yang diberikan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, Supri Hayati, S.Ag (Guru PAI) mengungkapkan:

Pemahaman kalau dilihat dari nilai itu bagus karena setiap ulangan UTS dan UAS rata-rata nilainya di atas 7 semua, paling hanya 1 atau 2 yang dapat nilai 4 atau 5 tapi KKM disini tinggi yaitu 80 jadi meskipun yang dapat 7 itu ya tetap masuknya remidi gitu, Cuma menurut saya selama ini nilainya di atas 7 itu bagus dan habis dijelaskan ada pertanyaan yang banyak itu malah kadang mereka suka mengandai-andaikan membuat guru jadi pusing. Jadi misalnya habis menjelaskan halal dan haram, belum sampai ke-ciri-ciri mereka sudah tanya “Pak ini halal atau haram?”. Cuma disini pemahamannya kan agamanya di SMA tidak sedalam MA jadi kalau dibandingkan dengan mereka kan kalah jauh kendalanya tu Cuma di sini, tiap kelas pasti ada beberapa anak yang belum bisa baca Al-Qur’an baca, baca ayat itu tersendat di situ.²⁴

²³Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

²⁴Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, guru PAI, tanggal 22 November 2019

Berdasarkan temuan tersebut selanjutnya dikembangkan model awal Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai sosio-kultural pada siswa kelas 1 SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, dengan cara mengintegrasikan nilai sesuai dengan isi kurikulum, selanjutnya menyusun Silabus dan RPP serta menyiapkan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah berikutnya yaitu menerapkannya dalam proses pembelajaran di SMA Nahdlatul Ulama Pagaram yang telah ditentukan.

Hasil analisis dan evaluasi menunjukkan bahwa faktor *antecedents* yang telah diidentifikasi pada studi pendahuluan ternyata sangat berpengaruh terhadap faktor *transactions* dalam proses pembelajaran dan *outcomes* pada hasil yang dicapai. Setelah dilakukan uji-coba sebanyak tiga kali putaran, ternyata dibutuhkan intervensi tindakan untuk perbaikan faktor *antecedents*. Oleh sebab itu dilakukan intervensi tindakan untuk memperkuat faktor *antecedents* yaitu dengan mempersiapkan guru secara maksimal untuk menerapkan model pembelajaran. Persiapan ini dilakukan selama dua bulan untuk memberikan pelatihan bagi para guru.

Hasil akhir menunjukkan bahwa ternyata model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan memenuhi sedikitnya empat prasyarat utama, sebagaimana hasil wawancara salah satu guru PAI (Melianah, S.Pd.I), yaitu:

Pertama, guru perlu menguasai nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Pagaram yang dapat dikategorikan dalam sembilan nilai dasar yang universal dalam pendidikan agama Islam. *Kedua*, tersedia rumusan silabus dan RPP yang berisi langkah-langkah penerapan model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis nilai sosio-kultural. *Ketiga*, tersedia bahan Ajar yang berisi nilai-nilai sosio-kultural

masyarakat Pagaralam. *Keempat*, komitmen guru untuk menerapkannya.²⁵

Komitmen guru untuk menerapkan model pembelajaran ini selanjutnya akan mendorong guru untuk terus mengeksplorasi nilai-nilai sosio-kultural yang relevan dengan setiap cakupan materi yang telah digariskan dalam kurikulum. Kenyataan bahwa tidak ada masyarakat yang berkembang tanpa adanya landasan nilai-nilai sosio-kultural menunjukkan bahwa ternyata nilai-nilai sosial budaya telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Disinilah kalangan pendidik dan ilmuwan di bidang pendidikan sosial budaya dituntut untuk dapat mengekspolarasinya secara terus menerus guna mengantisipasi perkembangan dan tuntutan kehidupan peserta didik yang demikian dinamisnya.

Pengembangan pembelajaran dalam aspek sosio-kultural dapat dianggap juga sebagai pendekatan yang berpandangan bahwa sosialisasi bahkan penanaman nilai sosio-kultural akan berhasil bila didukung oleh lingkungan sosial budaya di sekitarnya.²⁶ Dalam konteks lingkungan sosial budaya di sekitar siswa, maka lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting untuk mendukung upaya sosialisasi dan penanaman bahkan pelestarian nilai-nilai sosio-kultural tersebut guna pembentukan karakter mulia.

Sekolah perlu membangun budaya organisasi sekolah yang berbasis pada kearifan lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat di sekitar lingkungan

²⁵ Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, Guru PAI, tanggal 21 November 2019

²⁶ Lonto dan Pangalila, *Etika Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 111

sekolah. Sekolah dapat mengembangkan budaya organisasinya dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural dan pendekatan-pendekatan lainnya yang relevan. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dapat dikembangkan pola pewarisan nilai yang dapat diadaptasi. Bahwa nilai-nilai sosio-kultural sebagai “sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam keluarga”.

Nilai-nilai sosio-kultural dapat dijadikan norma yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sosio-kultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok.

Dengan demikian, pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Pagaram merupakan pengembangan sekaligus penguatan terhadap fungsi nilai sosio-kultural yang dapat dijadikan norma yang dapat mengatur perilaku siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.

Dalam Kurikulum 2006 dan 2013 pada mata pelajaran PAI untuk kelas 1 terdapat sebaran kompetensi inti, sebagaimana hasil wawancara dengan responden (Melianah, S.Pd.I), yaitu:

Menghayati nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kompetensi inti ini dapat dijabarkan dalam sejumlah kompetensi dasar yang relevan dengan nilai-nilai sosial budaya di Pagaram. Salah satu contoh yaitu nilai persatuan secara langsung dapat dihubungkan dengan nama “Pagaram” yang berarti disatukan. Persatuan merupakan sebuah wujud dari sebuah proses untuk

menjadi satu dalam sebuah aktivitas penyatuan. Disatukan merupakan sebuah kesepakatan masyarakat untuk menjadi satu.²⁷

Dalam ruang lingkup pendidikan agama sebagai pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait satu sama lainnya sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Supri hayati, S.Ag (Guru PAI), yaitu:

Nilai-nilai dasar, diantaranya (1) tanggung jawab, (2) rasa hormat, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) kejujuran, (6) rasa kebangsaan/kewarganegaraan, (7) disiplin diri, (8) kepedulian, (9) ketekunan, maka eksplorasi dan aplikasi nilai sosio-kultural yang telah hidup di lingkungan sosio-kultural masyarakat Pagaram, ternyata dapat membangkitkan rasa bangga bagi masyarakat setempat dan inilah modal sosial yang dapat mendukung penerapannya dalam pendidikan karakter di lingkungan sosial budaya setempat.²⁸

Terdapat ikatan emosional yang kuat dalam mengenali dan mengembangkan kekayaan budaya Pagaram di kalangan peserta didik yang secara sosio-kultural masih terikat dengan simbol-simbol budaya yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Pemberian nama Pagaram yang berarti “disatukan” ternyata mengandung makna yang lebih dalam dan lebih luas lagi, tidak hanya sekedar disatukan tetapi ada nilai-nilai dasar yang melatarbelakanginya sehingga perlu terus dieksplorasi dan diaplikasikan sesuai dengan fungsi dan konteksnya.²⁹

Oleh sebab itu, perlu terus dikembangkan apa makna disatukan, siapa saja yang harus bersatu, kapan dan dimana harus bersatu, bagaimana proses untuk bersatu, mengapa dan untuk apa harus bersatu. Di sinilah dibutuhkan upaya kreatif guru untuk memberikan arah yang positif sehingga persatuan tidak diselewengkan maknanya menjadi sebuah persatuan dari suatu

²⁷ Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

²⁸ Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, Guru PAI, tanggal 22 November 2019

²⁹ Dokumen SMA Nahdlatul Ulama, tahun 2019.

“komplotan” atau “geng” yang eksklusif bahkan merasa diri lebih tinggi derajatnya dari orang lain (*Chauvinisme*).

Dengan demikian dalam sembilan cakupan nilai pendidikan agama ternyata, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai sosio-kultural yang telah ada dan dihargai oleh masyarakat Pagaralam. Masyarakat Pagaralam yang disatukan tentu saja memiliki tanggung jawab untuk bersatu dan mempertahankan persatuan tersebut, memiliki rasa hormat terhadap satu sama lain, sehingga mereka dapat bersatu dan terus bersatu, mereka memiliki prinsip keadilan dalam tatanan persatuan masyarakatnya, memiliki keberanian, menghargai kejujuran, menjunjung tinggi rasa kebangsaan/kewarganegaraan, mampu mengendalikan diri, peduli terhadap satu sama lain, dan memiliki ketekunan hidup. Sembilan nilai tersebut tergambar jelas dalam perbendaharaan bahasa dari setiap sub-etnis Pagaralam.³⁰

Dengan demikian, model pembelajaran pendidikan agama berbasis nilai sosio-kultural ternyata secara efektif dapat diterapkan dalam pendidikan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Efektivitas penerapannya tampak pada dua hal yaitu: *pertama*, dalam suplemen isi/ muatan kurikulum, pengembangan silabus dan RPP bahkan bahan ajar. *Kedua*, dalam proses pembelajaran. fleksibilitas penerapan nilai-nilai sosio-kultural dapat dimasukkan dalam muatan atau isi kurikulum yang relevan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu responden, Supri Hayati, S.Ag (Guru), bahwa:

³⁰ Observasi di Masyarakat Kota Pagaralam, tanggal 25 November 2019

Dijabarkan dalam pengembangan silabus, RPP dan bahan ajar. Dalam proses pembelajaran siswa tampak antusias untuk belajar bahkan di antara para siswa yang telah memiliki pengetahuan awal mereka sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Para siswa yang telah mengetahui nilai-nilai sosio-kultural di lingkungan masyarakat Pagaram bahkan dapat menyebutkan nilai-nilai tersebut disertai dengan contoh-contoh kongkrit yang mereka ketahui.³¹

Namun demikian, kendala yang dihadapi sekarang ini, yaitu maraknya informasi media sosial yang berisi budaya populer menyajikan kehidupan modern yang sarat dengan kehidupan bebas, pornografi, kekerasan, dan hedonisme; melemahnya pengawasan orang tua dan masyarakat, menjadi tantangan berat bagi guru. Selain itu juga kendala lainnya yang datang dari guru itu sendiri, yaitu kurangnya keteladanan dalam hal satunya kata dan tindakan, dimana setiap saat dapat menjadi contoh sekaligus cermin bagi peserta didik. Oleh sebab itu, komitmen guru untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai sosio-kultural yang dihargai di lingkungan masyarakatnya menjadi faktor penting yang ikut menentukan hasil selanjutnya sehingga guru menjadi teladan dalam penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut:

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: kegiatan ini adalah upacara

³¹ Wawancara dengan Supri Hayati, S.Ag, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

setiap hari Senin dan hari besar kenegaraan, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Contoh: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Sociocultural digambarkan sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (*sociocultural*) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin,

kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pembelajaran sosial dan emosional dan pendidikan karakter merupakan pendekatan komplementer untuk memperkuat seseorang kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional kehidupan dan untuk mengatur tindakan dengan cara yang positif dan diarahkan pada tujuan. Dengan demikian, bekerja pada pembelajaran dan karakter sosial-emosional pendidikan terjadi dengannya.

Berkaitan dengan pembelajaran karakter sebagai suatu sistem, proses pembelajaran karakter sebagai mulok yang terintegrasi dalam mata pelajaran SMA di suatu daerah diperlukan apresiasi yang mantap dari berbagai pihak, terutama guru dan siswa yang menjadi pelaku sekaligus sasaran dalam pembelajaran karakter. Salah satu upaya tersebut direalisasikan dengan pengembangan materi ajar pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*). Dengan harapan, pelaksanaan pendidikan karakter di SMA memperhatikan aspek-aspek keunggulan sosial budaya yang ada di suatu daerah yang kental dengan budaya ramah tamah dan budi pekerti luhur serta nilai-nilai luhur lainnya yang tidak ada di daerah lain. Kajian tentang pendidikan karakter dalam hal ini ditujukan pada substansi kebermaknaan atau dengan kata lain mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang fungsi sebagai hakikat. Berdasarkan pendekatan fungsional ini, peranan atau kebermaknaan pendidikan karakter dalam konteks sosial dan konteks budaya sangat penting dan sangat erat keberadaanya. Untuk itu, materi ajar yang

digunakan dalam proses pembelajaran sekolah dasar di suatu daerah selayaknya dan seyogyanya dikembangkan.

Melalui pendekatan fungsional dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan sosial dan budaya atau dengan istilah *Sociocultural Based Character Education* berbasis pada kearifan dan keunggulan lokal di suatu daerah kedalam materi pelajaran yang relevan. Pengembangan materi ajar pendidikan karakter merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa selain sumber lain, oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi mengembangkan materi ajar pendidikan karakter terutama yang berwawasan sosial budaya. Sehubungan dengan itu, wawasan sosiokultural menjadi karakteristik dalam pengembangan materi ajar pendidikan karakter ini bermaksud tidak melupakan keunggulan nilai-nilai luhur yang terdapat pada budaya daerah yang berkerifan lokal. Artinya, nilai-nilai kebudayaan daerah tidak dapat dilupakan oleh siswanya.

Secara teori aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan pada siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah. Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya.

Berkaitan hubungan antara pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat. Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Parman, S.Pd, bahwa:

Hal ini dilihat lewat peranan pendidikan Islam dalam menyikapi fenomena sosial. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan sosial dimana *output* pendidikan formal kurang dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari perubahan yang terjadi melalui perkembangan sosial dan teknologi modern. Sehingga, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah membina keunggulan yang handal, baik secara intelektual maupun moral sprituil, sehingga dengan keunggulan intelektual dan spiritual inilah manusia menjadi mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah.³²

Berdasarkan studi dokumen SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram,
bahwa tujuan pengajaran pendidikan agama Islam pada sekolah ini adalah:

- a. Memberi ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Memberikan pengertian tentang agama Islam sesuai tingkat kecerdasannya dan memupuk jiwa keagamaan
- c. Membimbing anak didik agar mereka beramal saleh dan berakhlak mulia.
- d. Menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajarannya dan menjadi manusia yang berkepribadian bulat, utuh, percaya diri.
- e. Memiliki pengetahuan, pengalaman keterampilan yang luas serta sikap untuk melanjutkan pelajaran ke Sekolah Aliyah atau sekolah lanjutan lainnya dan dapat berbakti pada masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- f. Memiliki pengetahuan agama dan umum dan kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

³²Wawancara dengan Edi Parman, S.Pd, Kepala Sekolah, tanggal 21 November 2019

Setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam bebas menetapkan tujuan sementara yang hendak dicapai, tetapi tidak boleh berlawanan dengan Alquran dan Sunnah sebagai landasan pokok ajaran Islam.

Tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam di sekolah yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Rudi, bahwa:

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui saja, tetapi perlu diterapkan diseluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam. Para ahli pendidikan sepakat tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dengan kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Selain itu, hasil wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, (guru PAI), terungkap bahwa:

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang mulia. Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah

memperhatikan dan memikirkan akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi sedang akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.³³

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membina keunggulan yang handal, baik secara intelektual maupun moral sprituil, sehingga dengan keunggulan intelektual dan spiritual inilah manusia menjadi mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Dengan kata lain. Dengan demikian, ajaran Islam bukan sekedar konsep semata tetapi diamalkan oleh umat Islam secara *kaffah* dalam perilaku sehari-hari.

Pada zaman yang telah maju semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik, maka orang tua tersebut menyerahkan anaknya kepada sekolah. Sekolah sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan nilai-nilai akhlak dan religius, dan lain-lain yang lain. Akan tetapi hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang telah dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Ketiganya mempunyai andil yang besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik.

Menyadari akan hal tersebut di atas, SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram mengupayakan dengan seoptimal mungkin adanya kerjasama orang tua dan pihak sekolah untuk selalu membimbing anak didik menuju ke arah yang lebih baik terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Oleh karenanya sebagai upaya kerjasama, serta peningkatan pengetahuan tentang keislaman, SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram mengoptimalkannya melalui kegiatan

³³Wawancara dengan Melianah, S.pd.I, guru PAI, tanggal 21 November 2019

yang tersusun rapi dalam program kerja Pendidikan Agama Islam untuk siswa, guru, dan wali murid, adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran ramah guru ramah anak yang selalu dimunculkan adalah pendekatan motivasi yang direalisasikan melalui sikap guru. Proses pembelajaran yang menyenangkan, serta disokong oleh pengelolaan kelas dan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Yang semuanya itu dimaksudkan agar anak didik lebih aktif dalam belajar sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan optimal.

SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam telah menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran, namun tidak menutup diri ketika telah dimunculkan pendekatan pembelajaran baru diantaranya "belajar aktif" sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran agama Islam ke arah yang lebih baik.

SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam dalam proses pembelajarannya selalu menekankan pada prinsip *enjoy learning teaching*, dan *enjoy playing*. Menurut ibu Melianah, S.Pd.I dengan diterapkannya belajar aktif di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam bertujuan untuk:

- a. Agar anak mau belajar dengan senang hati, bukan karena terpaksa
- b. Agar anak didik mampu menjadikan sekolah menjadi rumah kedua mereka.
- c. Agar anak didik menganggap guru sebagai teman atau orang tua mereka sendiri.
- d. Agar tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

- e. Untuk menumbuhkan sifat keterbukaan dan kemandirian siswa.
- f. Untuk menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru dan sekolah.³⁴

Mengacu pada konsep belajar aktif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

- a. Mengerti tujuan dan fungsi belajar

Belajar berarti sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dengan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal dari keberhasilan, dan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan tugas besar seorang guru. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami tujuan dan fungsi belajar. Setelah guru memahami tujuan dan fungsi belajar, maka seorang guru harus memahami sifat dan karakteristik siswa, karena keduanya merupakan hal yang sangat berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam adalah sekolah teladan yang mempunyai ragam siswa dengan karakteristik dan kompetensi yang berbeda-beda. Oleh karenanya guru harus mampu memahami konsep-konsep dasar dan cara belajar yang disesuaikan dengan tingkat

³⁴Melianah, S.Pd.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), *wawancara*, tanggal 23 Nopember 2019

perkembangan siswa. Karena pada hakekatnya siswa usia SMA tahun sangat berbeda dengan orang dewasa baik secara fisik maupun mentalnya.

Walaupun pada proses pembelajaran di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam sudah mempunyai kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa, namun perlunya guru memperdalam dari berbagai sumber termasuk pengalaman dalam berinteraksi dengan siswa, demi tercapainya tujuan belajar.

b. Segala kegiatan berpusat pada siswa

Segala kegiatan berpusat pada anak, artinya segala kegiatan pembelajaran bergerak dari ketertarikan dan kebutuhan anak, mengingat anak adalah subyek didik dalam pembelajaran.

Di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam, selalu menggunakan prinsip dalam proses pembelajaran, segala kegiatan harus berpusat kepada anak dengan menjadikan anak didik sebagai subyek pendidikan untuk terwujudnya tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran diterapkan berangkat dari ketertarikan siswa, memiliki kurikulum yang mengacu pada kebutuhan belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mencakup 6 mata pelajaran, semuanya diajarkan sesuai dengan usia dan kemampuan anak didik. Selain itu di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam menerapkan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan usia anak didik dan kemampuan cara belajarnya, serta selalu diupayakan memotivasi

siswa untuk berfikir dan memutuskan sendiri, bertanya dan mengekspresikan pendapatnya.

Jadi menurut hemat penulis, guru di sini hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan belajar siswa. Siswa dituntut untuk lebih aktif belajar bukan guru yang aktif mengajar. Dengan ini siswa dapat mengekspresikan seluruh potensi yang ia miliki, sehingga dapat tercipta proses belajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan bagi siswa.

c. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Ada banyak cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pihak sekolah, terutama keprofesionalan seorang guru. Di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram dalam upaya peningkatan kualitas pembelajarannya selalu memastikan anak menguasai kemampuan dasar menulis, membaca, berbicara, mendengarkan dan ketrampilan yang diperlukan sepanjang hidupnya. Guru selalu menerapkan strategi, serta metode yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pihak sekolah setiap tahunnya selalu mengadakan workshop psikologi dengan dihadiri oleh wali murid yang tergabung dalam Ikatan Wali Murid (IKWM). Dalam workshop tersebut banyak hal yang dibicarakan menyangkut perkembangan anak didik di sekolah. Para wali murid diberi kesempatan mengungkapkan harapan, serta keluhan-keluhan mereka terhadap SMA Nahdlotul Ulama Pagaram, hal itu dimaksudkan sebagai bahan evaluasi,

bahan pertimbangan untuk SMA Nahdlotul Ulama Pagaram ke depan agar lebih baik.³⁵

SMA Nahdlotul Ulama Pagaram selalu memastikan gurunya berkualitas dan secara terus menerus menjadikan guru-guru di sana lebih baik. Melalui program pemberdayaan guru dengan diikutsertakan melalui pelatihan-pelatihan, dan seminar pendidikan, mengingat dunia pendidikan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dunia pendidikan sifatnya tidak statis namun dinamis menuju perkembangan ke arah lebih baik.

d. Mendorong anak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat

Hal ini diwujudkan dengan adanya kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu kegiatan pembelajaran harus dikondisikan sehingga memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan siswa lain, interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain, misalnya diskusi, pro kontra, sosiodrama, pariwisata, dan lain-lain.

SMA Nahdlotul Ulama Pagaram, selalu mendorong anak didik bekerja bersama untuk memecahkan dan mencapai tujuan yang mereka kerjakan, serta mendorong anak didik untuk mengekspresikan perasaannya dan potensinya melalui berbagai macam kegiatan

³⁵ Yuli Srihartati, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), *wawancara*, tanggal 23 Nopember 2018

ekstrakurikuler seperti: musik, melukis, teater, mubaligh kecil, dan lain-lain. Hal ini sebagai wujud partisipasi anak dalam kegiatan di sekolah, terbukti dengan banyaknya prestasi yang diukir oleh siswa SMA Nahdlotul Ulama Pagaram sebagai sekolah teladan nasional mampu membentuk pribadi-pribadi anak yang unggul. Yang semua itu ditunjang oleh pengajar yang mengedepankan kepentingan anak didik lewat sistem akademik dan non akademik.

Secara garis besar proses pembelajaran sikap guru dalam kegiatan pembelajaran aktif dapat diaplikasikan dalam:

a. Sikap guru yang ramah

Peran guru sangat penting dalam kegiatan di sekolah. Guru merupakan ujung tombak kegiatan di sekolah karena langsung berhadapan dengan siswa. Keberhasilan siswa sangat erat dengan penampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, hubungan antara guru dengan siswa harus akrab, bersahabat, dan tidak menakutkan. Karena guru yang aktif dalam menanamkan motivasi belajar siswa, serta proses pembelajaran yang diciptakan guru pun harus bisa menyenangkan (*enjoy learning*).

Dalam penerapan di sekolah, para guru dan karyawan di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram lebih mengutamakan sikap kekeluargaan antara guru, maupun antar siswa, sehingga siswa dianggap sebagai anak sendiri. Hal ini terbukti dengan aktivitas keseharian yang wajib dilakukan oleh para guru di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram, yaitu: kedatangan

siswa tiap pagi disambut oleh bapak ibu guru sambil mengucapkan "salam".³⁶

Memang tidak mudah dalam melaksanakan pendekatan ramah guru ramah anak, oleh karena itu dibutuhkan komitmen serta rasa tulus ikhlas seorang guru dalam penerapannya. Oleh karena itu dalam hal ini semua guru SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam bersatu dalam sebuah komitmen dengan bertumpu pada satu janji yang wajib ditepati oleh semua guru. Adapun janji yang harus ditepati oleh guru ada 9, yang mana janji tersebut mengacu pada pedoman ketetapan wajib belajar bermutu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan perhatian dan memahami keunikan (karakteristik) setiap anak.
- 2) Memastikan bahwa semua anak usia sekolah terdaftar di sekolah dan selalu masuk sekolah.
- 3) Memastikan bahwa semua anak menguasai teknik-teknik dasar untuk dapat menulis, membaca, berbicara, mendengar dan berfikir.
- 4) Melindungi semua anak dari segala macam bahaya dan pelecehan.
- 5) Melakukan konsultasi dengan para orang tua siswa secara teratur mengenai perkembangan anak-anaknya.
- 6) Memastikan bahwa semua siswa dapat secara aktif belajar dan dapat meraih kesuksesan dalam belajar.
- 7) Menjadikan proses belajar mengajar sebagai suatu pengalaman yang

³⁶Supri Hayati, (Guru Pendidikan Agama Islam), *wawancara*, tanggal 22 Nopember 2019

menyenangkan.

- 8) Mendorong semua anak berpartisipasi dan aktif dalam berdialog.
- 9) Memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk dapat turut berpartisipasi di dalam kebudayaan setempat.

b. Proses pembelajaran efektif

Dalam tujuan pembelajaran khusus, disebutkan bahwa guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar anak didik secara optimal, merumuskan bahan pelajaran dan harus diatur agar anak didik termotivasi untuk mempelajarinya. Kegiatan belajar mengajar ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri. Dalam proses belajar mengajar agar efektif sehingga terjadilah interaksi edukatif antara guru dan siswa, maka guru harus pandai-pandai menggunakan metode, strategi, alat dan sumber belajar. Semua hal itu diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif anak, bukan mengajar aktif dari guru.

SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam dengan sistem *totally study schoolnya* memadukan kurikulum kurikulum Depdiknas serta dipandu konsultan pendidikan dari Diknas yang telah dimodifikasi, sehingga proses pembelajaran menerapkan berbagai metode yang bervariasi dan inovatif.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya diterapkan pada materi umum, namun pada materi pendidikan agama

Islam juga. Contoh: pada materi fiqih bab merawat jenazah, seorang siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendemonstrasikan di depan, bagaimana tata cara memandikan jenazah dan mengkafani, dengan menggunakan media bak, air dan boneka, serta kain putih dan tali. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa senang dalam belajar serta pembelajaran terkesan tidak membosankan, dan yang terpenting adalah agar pencapaian siswa tidak hanya pada ranah kognitif saja, akan tetapi afektif dan psikomotorik.

Selain metode yang umum diterapkan, di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam, dalam pembelajarannya juga memaksimalkan metode penemuan (inkuiri), melalui kegiatan laboratorium dan tutur sebaya, sehingga terjadi proses belajar yang partisipatif murid lebih aktif dalam proses belajar, guru hanya sebagai fasilitator proses belajar yang mendorong dan memfasilitasi siswa dalam menemukan cara atau jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

Sebagai aplikasi belajar aktif, dalam proses pembelajaran, siswa selalu dilibatkan pada setiap kegiatan di sekolah, proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dilakukan di luar sekolah dalam tiap semester untuk kelas VII sampai IX.

Pada intinya proses belajar mengajar di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam selalu menggunakan model pembelajaran yang ramah dengan pendekatan *enjoy learning*, *enjoy teaching* dan *enjoy playing*

c. Pengelolaan kelas yang efektif

Salah satu ciri pembelajaran ramah guru ramah anak ditandai dengan terungkapnya pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasarat bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan fisik kelas yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran adalah tatanan ruangan kelas dan isinya.

Dalam pengelolaan kelas, selain harus memperhatikan tujuan dan strategi pembelajaran, siswa juga harus dilibatkan di dalamnya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam, dalam pengelolaan kelas guru selalu melibatkan siswa demi terciptanya hubungan sosio-emosional.

Sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan mampu memotivasi belajar siswa, SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam selalu memperhatikan pengaturan, pengaturan ruang kelas, penyusunan dan pengaturan ruang kelas yang memungkinkan anak didik belajar dengan efektif.

2. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk menginternalisasi nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik pasti mengalami hambatan. Selain permasalahan tentu ada juga faktor pendukung dari pelaksanaan metode itu sendiri. Untuk itu berikut beberapa hasil wawancara mengenai kedua hal tersebut, yakni menurut Melianah, S.Pd.I selaku koordinator Guru Pendidikan Agama Islam serta pelaksana IMTAQ disekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam proses menjadikan siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt. melalui berbagai cara yang telah diterangkan sebelumnya tentu dalam pelaksanaannya pasti ada hambatan. Hambatan yang cukup berpengaruh adalah yang datangnya dari luar sekolah itu sendiri. Keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan yaitu hanya disekolah saja membuat hal ini menjadi salah satu kendala dalam upaya ini. Selain itu adanya pengaruh lingkungan luar dimana siswa tinggal. Belum ada jaminan bahwa lingkungan mereka telah aman dari berbagai bentuk tindakan negatif yang mampu memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Maka disinilah peran orangtua dalam menjaga dan mendidik anak dengan penuh perhatian agar jangan sampai terbawa ke dalam arus pengaruh negatif seperti seks bebas, merokok, minuman keras, narkoba dan tindakan-tindakan amoral lainnya.³⁷

Berikutnya beliau juga melanjutkan penjelasannya tentang faktor pendukung, yaitu:

Untuk faktor pendukung itu sendiri sangat banyak ya. Contohnya saja adanya penerapan kurikulum K-13 yang telah kompleks dalam mengatur dan menarasikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka lewat sinilah segala aktifitas keagamaan selalu mendapatkan tanggapan dan dukungan positif dari segala pihak.³⁸

³⁷Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, guru PAI, tanggal 21 November 2019

³⁸Wawancara dengan Melianah, S.Pd.I, guru PAI, tanggal 21 November 2019

Senada pula dengan yang disampaikan oleh Harianto, SE selaku koordinator Penegak Disiplin, beliau menjelaskan bahwa:

Sebenarnya yang menjadi penghambat dari upaya kita menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada anak ini diantaranya terdapat dua hal. *Pertama*, siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga harus diteliti dan dicari secara teliti latar belakang anak agar mengetahui metode dan teknik seperti apa yang akan digunakan dalam rangka melakukan bimbingan. *Kedua*, keterbatasan kesempatan dan waktu bagi guru untuk melaksanakan bimbingan secara maksimal. Hal ini dikarenakan beban guru dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya.³⁹

Berikutnya beliau juga menjelaskan faktor pendukungnya yang kita ketahui bahwa hal ini dapat menjadi suatu pendapat yang harus diberikan apresiasi. Demikian hasil wawancara:

Faktor pendukung yang dapat diidentifikasi adalah adanya kurikulum K-13 yang sudah sesuai dengan tujuan pendidikan secara hakekat. Semua perangkat baik kepala sekolah, guru hingga staf berupaya bersama-sama dalam melakukan bimbingan dan nasehat kebaikan kepada para siswa.⁴⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara dan obsevasi maka dapat dijelaskan secara rinci bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung didalam melaksanakan pendidikan agama Islam berdasarkan sosiokultural pada anak antara lain:

a. Faktor penghambat

- 1) Pengaruh negatif lingkungan luar sekolah.
- 2) Latar belakang masing-masing siswa yang memiliki kondisi dan situasi yang berbeda-beda.
- 3) Kurangnya peran dan perhatian orangtua terhadap anak-anaknya.

³⁹Wawancara dengan Herianto, guru, tanggal 21 November 2019

⁴⁰Wawancara dengan Supri hayati, guru PAI, tanggal 21 November 2019

4) Terbatasnya waktu dan kesempatan guru dalam melakukan bimbingan dan pengarahan.

b. Faktor pendukung

- 1) Penerapan Kurikulum K-13 yang memiliki empat kompetensi inti salah satunya adalah aspek sikap spiritual.
- 2) Daya dukung dari semua perangkat pendidikan untuk menerapkan program-program kegiatan yang mampu meningkatkan nilai pendidikan agama Islam pada anak seperti kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.
- 3) Dukungan dan antusias positif peserta didik dalam mengikuti program kegiatan ko-kurikuler yang mendukung peningkatan pemahaman terhadap nilai spiritual yang nantinya diimplementasikan pada sikap dan keterampilan dalam menjalankan ibadah sehari-hari pada diri siswa.⁴¹

Sebagai seorang pendidik maka selalu mengharapkan anak didiknya menjadi insan yang mampu mengenal dirinya dan mengetahui hak serta kewajibannya baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia atau lingkungannya. Maka berikut ini beberapa harapan para pendidik terhadap siswa-siswa yang mampu mengimplementasikan nilai spiritual dalam dirinya pada tingkatan pengamalan, yaitu menurut Hariyanto, SE selaku Koordinator Penegak Disiplin, yaitu:

Harapan ke depan adalah bagi anak-anak itu sendiri. Bila mereka sudah belajar disiplin dari awal maka setelah dari sini ia akan menerapkan disiplin itu dimana saja ia berada. Jika ia sudah jujur dari awal maka dimanapun ia pergi ia akan menerapkan kejujurannya itu. Begitupun

⁴¹ Observasi di SMA NU Kota pagaralam, November 2019

sebaliknya bila seorang anak itu mempunyai kebiasaan yang buruk maka akan sulit untuk kemudian ia berlaku baik dimanapun ia berada. Tetapi apapun itu tentu kita selaku pendidik selalu mengharapkan para siswa ini menjadi pribadi yang baik, yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan mampu mengambil peran terbaik di dalam lingkup masyarakat. Maka dari itu yang menjadi kewajiban kita adalah mengarahkan agar menjadi pribadi yang sesuai dengan yang kita harapkan. Untuk penerapan diluar sana tentu tergantung pada mereka sendiri serta daya dukung lingkungan terutama keluarga dan orang-orang terdekatnya.⁴²

Sedangkan menurut Melianah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menerangkan:

Kita mengharapkan anak-anak ini menjadi pribadi yang memiliki sikap religius yang semakin baik. Karena selama ini kita selaku pendidik telah berupaya semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, kejujuran, melaksanakan ibadah dengan kesadaran serta bagaimana harus bersikap sopan dan santun kepada orang lain. Sehingga hal-hal ini diharapkan akan menjadi kepribadian pada diri mereka dimanapun berada baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁴³

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disebutkan beberapa sikap yang diharapkan ada pada setiap individu siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang telah memiliki sikap spiritual yang baik maka diharapkan sifat itu akan terus dipelihara sehingga menjadi kepribadian dalam keseharian baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.
- b. Siswa yang belum memiliki sikap spiritual yang sesuai dengan yang pendidik inginkan maka diharapkan kedepan ia dapat memperbaiki diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah juga.

⁴²Wawancara dengan Hariyanto, guru, tanggal 21 November 2019

⁴³Wawancara dengan Melianah, guru PAI, tanggal 21 November 2019

- c. Sikap disiplin, kejujuran, sopan dan santun dalam bertutur serta bersikap kepada orang lain terutama kepada orang tua maka ini diharapkan menjadi bagian dari modal utama dalam meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.
- d. Seorang siswa yang telah mampu melaksanakan kewajiban beribadah dengan penuh kesadaran maka diharapkan pula mampu menjadi pribadi yang *mushlih*. Pribadi *mushlih* adalah pribadi yang tidak hanya menginginkan dirinya saja menjadi sholeh atau baik, namun ia menginginkan pula orang lain untuk ikut dalam melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Artinya bahwa selain ia memiliki pribadi yang sholeh, ia juga bisa mengajak orang lain untuk menjadi sholeh juga.

Munculnya permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, tidak bisa lepas dari adanya persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.

Berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi sekarang ini, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu responden, Supri Hayati (guru PAI), terungkap bahwa:

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka.⁴⁴

Walaupun demikian guru agama Islam harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri. apabila tidak bisa melakukannya maka yang akan terjadi adalah pendidikan Islam akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam Nabi ketika perjalanan hidup tidak lepas dari teknologi yang berjalan cepat dihadapan umat Islam. Maka tidak seharusnya mereka hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan perbuatan dalam ajaran Islam untuk mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut wakil kepala sekolah bahwa:

Menurut saya salah satu langkah konkrit untuk menghadapi persaingan global adalah umat Islam harus mendirikan lembaga atau badan riset (penelitian) dalam bidah ilmu pengetahuan umum (pengetahuan alam dan sosial). Langkah selanjutnya adalah mengadakan penerjemahan-penerjemahan teks-teks barat yang dinilai bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu adalah membentuk sistem pendidikan Islam yang integral baik secara konsep, kurikulum, maupun kelembagaan (lembaga saling tukar menukar ilmu pengetahuan).⁴⁵

Oleh karena itu untuk menghadapi era globalisasi maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya tidak sekedar berupaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami dan mengimani materi) yang diberikan pendidik. Akan tetapi hendaknya pendidik juga

⁴⁴ Wawancara dengan Supri Hayati, Guru PAI SMA NU Pagaram, tanggal 21 November 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Abdul Sani, Waka. SMA NU Pagaram, tanggal 21 November 2019

memberikan sebuah pedoman hidup (pesan pembelajaran) kepada peserta didik yang akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain.

Persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam di SMA NU Pagaralam, menurut, Melianah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam), bahwa:

Para guru PAI selalu mengutarakan persoalan yang dihadapi di sekolah mulai dari fasilitas sekolah yang minim, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, jam PAI yang sedikit, hingga perhatian siswa yang hanya terfokus pada mata pelajaran yang di-UN-kan. Permasalahan yang dihadapi oleh para guru PAI tersebut khususnya yang terkait dengan rendahnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menarik untuk diangkat dan dijadikan bahan kajian guna menemukan solusi pemecahannya.⁴⁶

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa memang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini cenderung hanya sebagai pelengkap kurikulum sekolah guna memenuhi amanah Undang-Undang Sisdiknas. Bahkan bukan hanya siswa saja yang memiliki perhatian yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pemerintah, guru, dan para orang tua. Baik pemerintah, guru, para orang tua, maupun siswa semua lebih memperhatikan dan mengutamakan mata pelajaran yang di-UN-kan. Berbagai bimbel, *tryout* diikuti oleh siswa, bahkan sekolah pun menambah jam belajar bagi siswa yang akan menghadapi UN.

Di tengah kondisi demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tersampingkan. Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang tidak menarik perhatian siswa. Oleh karena itu perlu pemikiran dan terobosan baru untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar menarik. Arah

⁴⁶ Wawancara dengan melianah, S.Pd.I. SMA NU Pagaralam, tanggal 21 November 2019

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sehingga menjadi pembelajaran menjadi menarik, dan pengaruh globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam menghadapi era globalisasi serta responnya.

Data tentang problematika dalam proses pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diungkapkan salah satu responden Fatoni (Guru PAI), bahwa:

Ya problemnya itu ada satu dua anak di tiap kelas yang tidak bisa baca Qur'an, kalau nulis itu banyak kalau baca Qur'an ada beberapa sehingga ketika penilaian lisan itu anaknya pasti nggak bisa, apalagi menghafal, problem utamanya itu disitu. Nggak bisa baca, kan kita nggak boleh memakai buku, LKS sekarang nggak boleh, akibatnya anak nggak punya buku, hanya buku paket, buku paket penjelasannya kurang dan itu membuat kita itu lebih keras untuk menambahi tapi ya tidak bisa maksimal jadi pemahamannya itu saja kendalanya, dan soal-soal kurang sekali jadi guru sudah buat tapi tidak sebanyak LKS gitu lo. Yang pertama tidak bisa baca. Yang kedua, karena tidak diperbolehkan.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

⁴⁷Wawancara dengan fatoni, guru PAI, tanggal 21 November 2019

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa masalah paling utama yang dihadapi para guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah seperti diuraikan berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka anak didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama. Sikap ini akan sangat berbahaya, kendatipun demikian, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti; minat belajar, keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya.

b. Masalah lingkungan belajar

Masalah lingkungan belajar di era multi peradaban dan teknologi dan informasi yang tidak dicegah keberadaannya menyebabkan semua itu mempengaruhi psikologis lingkungan belajar, baik siswa, tenaga pendidik dan kependidikan serta stekholder setiap lembaga pendidikan. Pengaruh dari lingkungan belajar yang tidak kondusif ini sangat mempengaruhi minat belajar, dekadensi moral, serta menimbulkan kekhawatiran para orangtua

siswa dan masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka khususnya kebiasaan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu Unsur yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi pendidikan Islam pada penelitian ini diantaranya adalah kesempatan yang tersedia dan bagaimana mereka memperoleh pendidik Islam untuk memajukan dan menyebarkan pendidikan.

c. Masalah Kompetensi Guru

Pada dasarnya guru adalah tenaga pengajar sekaligus tenaga pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Agama Islam di Sekolah, guru seringkali mengalami kendala dalam menanamkan pembiasaan ajaran Islam di sekolah. Hal ini semata-mata disebabkan karena guru tidak memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak didukung oleh penguasaan konsep internalisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Disamping itu guru harus mampu menggunakan teknologi yang tepat dalam kehidupan profesional mereka sebagai pendidik, analis pendidikan dan manajer sekolah. Pada penelitian ini kompetensi guru yang dapat mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak ditemukan.⁴⁸

⁴⁸Observasi di SMA NU Pagaram, tanggal 21 November 2019

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, maraknya media sosial yang menyajikan budaya populer yang demikian mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan sebagian besar siswa. *Kedua*, para guru lebih berorientasi dan terikat pada muatan atau isi kurikulum demi mengejar pencapaian target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. *Ketiga*, para guru belum banyak melakukan eksplorasi nilai-nilai sosial budaya lokal bahkan ada yang mulai mengabaikannya karena sudah mulai terkikis dari kehidupan masyarakat yang semakin modern. *Keempat*, kurangnya keteladanan dari guru sendiri dalam mendemonstrasikan nilai-nilai sosial budaya setempat. *Kelima*, sekolah belum mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural sebagai bagian dari nilai budaya organisasi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, Melianah (Guru Pendidikan Agama Islam), faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di jelaskan:

Faktor dari dalam diri anak sendiri karena karakter anak yang berbeda-beda dan dari latar belakang anak yang berbeda-bedasehingga dalam proses pembinaan yang di lakukan oleh guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.⁴⁹

Hal ini juga di tanggapi oleh kepala SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam, bahwa:

Faktor dari dalam diri siswa itu merupakan hal yang utama, yang dimana terkadang siswa itu sendiri yang tidak memiliki niat untuk belajar dan berperilaku baik, sehingga itu menjadi kendala terbesar bagi kita selaku pendidik.⁵⁰

⁴⁹ Melianah, wawancara 8 Desember 2019

⁵⁰ Edi Parman, Wawancara, 9 Desember 2019

Lebih lanjut Kepala Sekolah menjelaskan faktor penghambat Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di sekolah, yaitu juga dari faktor dari luar yaitu:

- a. Keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa yang pertama kali di lakukan. jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang di lakukan siswa di sekolah maka proses internalisasi akan sulit sekali di lakukan.
- b. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan ini terdapat pimpinan sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama.
- c. Media informasi, media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak di manfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.
- d. Masyarakat, merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya, jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosialisasi tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberi kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.⁵¹

Hal ini juga di amini oleh Liza Wahyuninto selaku pembina siswa, yang menjelaskan bahwa:

Selain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, juga ada yang tak kalah pentingnya yaitu faktor dari luar seperti keluarga, keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan di pondok maka proses internalisasi itu akan sulit sekali di lakukan. Selain itu juga faktor lingkungan sekolah itu sendiri, kemudian media informasi, masyarakat, ke empat ini merupakan hal yang sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di sekolah, kita sebagai pembina sekaligus sebagai guru harus selalu menjalin kerjasama yang baik terhadap para wali siswa agar dapat memantau perkembangan siswa.⁵²

⁵¹ Melianah, wawancara 2 Desember 2019

⁵² Liza Wahyuninto, wawancara 8 Desember 2019

Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai data diatas adalah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam itu adalah: karna kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri, apalagi di era yang sangat canggih ini untuk membentu kepribadian yang baik siswa itu sangat sulit sekali, pengaruh atau asutan dari temanny, mereka sering membuat gank seperti yang sering ada di senetron danakhirnya membentuk kepribadian yang kurang bagus terhadap siswa sehinggaterkadang merekamelawan dengan guru, sering jahil terhadap kawannya yang lain.

Untuk mengetahui hambatan penerapan belajar aktif di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram setelah diterapkan belajar aktif, maka penulis tidak menggunakan angket dalam mengumpulkan data tersebut, akan tetapi penulis lakukan dengan cara wawancara kepada pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram.

Untuk meraih prestasi belajar ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu pengenalan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali agar dapat membantu siswa mencapai apa yang diharapkan. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa faktor dalam diri individu itu sendiri (internal) maupun faktor yang berada di luar individu (faktor eksternal)”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor dari luar individu (ekstern) dan faktor dari dalam individu (intern)”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hambatan dalam suatu kegiatan pembelajaran berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang dapat dikatakan sebagai faktor internal seperti bakat, minat, kebiasaan dan lain sebagainya.

Di samping faktor internal ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi penerapan dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan yang berasal dari luar diri seseorang tersebut seperti faktor lingkungan, fasilitas dalam pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran lainnya.

Faktor tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar atau dengan kata lain keinginan siswa dalam belajar secara tidak langsung berdampak pada hasil belajarnya. Keinginan siswa dalam belajar yang dipengaruhi oleh minat secara tidak langsung akan mempengaruhi pemahaman siswa. Dengan pemahaman siswa yang dimilikinya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram sebagai berikut :

Karena jauhnya letak SMA Nahdlotul Ulama Pagaram dengan daerah menjadi dilema yang dihadapi oleh setiap guru, termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi hal ini setiap guru harus memiliki kemampuan untuk berkompetensi, akan tetapi jauhnya jarak antara kelurahan dengan Kota Pagaram, membuat guru Pendidikan Agama Islam belum mampu untuk mengikuti standar sebagai seorang guru yaitu harus menyelesaikan pendidikan pada strata satu (S1), tidak lain dikarenakan adanya jarak yang jauh untuk melanjutkan ke jenjang tersebut. Di dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama

Islam membuat guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan materi pelajaran, hal ini tidak lain karena kurangnya atau sedikitnya sarana berupa buku paket, baik yang dimiliki oleh pribadi maupun sekolah. Hal ini tidak lain dikarenakan jauhnya tempat membeli buku pelajaran, di lain sisi kurangnya perhatian orang tua untuk membeli buku pelajaran. Dalam hal ini terkadang memberikan usulan kepada kepala sekolah agar mau menambah buku paket yang ada di sekolah minimal dalam satu kelas dengan perbandingan 1:3, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.⁵³

Dari hasil wawancara tersebut penulis melihat bahwa pemenuhan jenjang pendidikan yang dituntut sekarang tidak lain, karena tidak adanya fasilitas bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan studinya. Faktor lingkungan berupa jauhnya letak sekolah dengan pusat perkotaan dapat menjadi penghambat dalam kegiatan belajar aktif. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh faktor guru yang terlambat dalam menerima informasi mengenai perkembangan metode pengajaran, sehingga penerapan pembelajaran yang diterapkan belum maksimal yang juga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Apabila melihat penyediaan berupa sarana pembelajaran berupa buku paket, disini penulis melihat kurangnya perhatian orang tua, apakah itu dikarenakan jauhnya jarak untuk membeli buku paket atau kurangnya kesadaran orang tua siswa akan pentingnya buku sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun pemahaman dan pengulangan materi pelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya penulis juga menanyakan bagaimana penggunaan media

⁵³Supri Hayati, S.Ag (Guru), *Wawancara*, tanggal 20 Nopember 2019

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar, berikut jawaban yang diberikan oleh guru yang bersangkutan :

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang diperagakan kepada siswa adalah alat peraga yang lama sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik bagi siswa. Hal ini tidak lain dikarenakan media pembelajaran berupa gambar atau yang berupa tulisan sudah buram dan tidak jelas sehingga tidak menarik lagi bagi siswa. Masalah media pembelajaran ini dikarenakan pihak sekolah mengalami kendala dalam memesan barang-barang berupa media pembelajaran tersebut. Selain itu juga terkadang guru menggunakan media pembelajaran dengan membuat sendiri, baik dengan menggunakan kertas karton atau bahan yang ada, media pembelajaran yang dibuat sendiri ini terkadang membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi hanya sementara. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dipergunakan masih berupa media pembelajaran yang lama atau dengan kata lain masih menggunakan media yang tersedia. Terkadang dalam menarik perhatian siswanya guru Pendidikan Agama Islam terkadang membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana, hal ini terkadang membuat siswa menjadi tertarik dalam proses pembelajar tetapi hanya sementara.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa beberapa anak yang nakal tidaklah memiliki akhlak yang buruk, akan mereka memiliki sopan santun dan dapat menghargai guru. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti dan mengetahui apa yang membuat mereka tetap memiliki akhlak yang baik. berdasarkan hasil wawancara dengan

⁵⁴Melianah, *Wawancara*, tanggal 20 Nopember 2019

beberapa siswa yang menjadi sampel mengatakan bahwa: “Aku tuh nakal karena keadaan, tapi aku tetap tahu batasan dan sopan santun dalam begaul, cak itulah yang diajari wong tuo aku” .⁵⁵

Responden lain mengatakan bahwa, ”Kalau kito nakal tuh harus tetap sopan dengan wong lain, karena kito tuh dinilai dari sikap kito. Jadi kadang wong tuh sering jingok yang nakal tuh dari luar be.⁵⁶ Responden berikutnya menjelaskan, bahwa tdak galonyo yang nakal tuh memiliki akhlak yang jelek, tapi kami tetap menjago sopan santun dengan yang lebih tuo, cak itulah yang diajarkan di sekolah ini .⁵⁷

Peran media dalam pendidikan juga menjadi penghambat dalam kegiatan belajar aktif, karena kurangnya media pengajaran secara tidak langsung membuat siswa menjadi malas untuk belajar. Media pengajaran yang cukup dan memadai tentunya membuat siswa senantiasa terpacu untuk mencari pengetahuan sendiri dan termotivasi untuk mencoba hal-hal yang baru. Selanjutnya penulis juga menanyakan bagai mana minat para siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, adapun jawaban yang diperoleh penulis sebagai berikut :

Melihat minat siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa dalam proses belajar mengajar cukup baik, dimana pada saat pembelajaran jumlah siswa yang tidak masuk atau tidak mengikuti cukup sedikit dan itupun dikarenakan ada alasan tertentu seperti sakit atau hal lain yang sangat mendesak. Masalah bagaimana minat berupa konsentrasi siswa dalam belajar

⁵⁵Ilham (siswa), wawancara, tanggal 12 Desember 2019

⁵⁶Robet (siswa), wawancara, tanggal 12 Desember 2019

⁵⁷Ilham (siswa), wawancara, tanggal 12 Desember 2019

cukup baik, akan tetapi karena kurangnya buku paket membuat anak menjadi gaduh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan juga pada saat guru menjelaskan materi pelajaran masih banyak siswa yang kurang paham hal ini tidak lain siswa kurang jelas hanya mendengar penjelasan guru tanpa melihat buku dan apabila diberikan kesempatan untuk bertanya sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan dan hanya orang-orang itu saja yang mengajukan pertanyaan. Dan untuk mengambil dan meningkatkan minat siswa terkadang dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa agar mau memperhatikan penjelasan yang diberikan dan juga terkadang memberikannya pujian bahkan dengan memberikan nilai yang baik jika dapat dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan.⁵⁸

Penjelasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut memberikan gambaran bahwa faktor buku paket memberikan sumbangsi kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Terlihat pada jawaban yang diberikan oleh responden tersebut juga memperlihatkan bahwa minat.

Belajar siswa kurang tersebut kembali lagi kepada sarana berupa buku paket. Minat siswa juga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran, karena minat siswa merupakan modal utama dalam kegiatan belajar aktif. Minat belajar siswa yang besar akan memacu siswa untuk giat menggali pengetahuan yang menjadi dasar kegiatan pembelajaran aktif.

Selain dari segi proses belajar mengajar penulis juga mengajukan pertanyaan kepada responden dengan lingkungan. Adapun jawaban responden sebagai berikut :

Terkadang masalah proses belajar mengajar ini juga di pengaruhi dari orang tua siswa di mana terkadang orang tua lebih menekankan anaknya untuk membeli mata pelajaran yang akan diujikan pada UAN/UAS dan siswa banyak tidak memiliki buku paket sehingga dalam pembelajaran terkadang guru terlebih dahulu mencatat apa yang

⁵⁸Melianah, *Wawancara*, tanggal 22 Nopember 2019

akan dibahas dan ini membuang waktu bagi guru dalam menjelaskan materi yang diberikan. Disamping itu juga orang tua terkadang berpendapat bahwa jika pelajaran agama yang tidak dimengerti anaknya dapat menanyakan hal tersebut kepada guru mengajinya dan orang tua belum memiliki kesadaran bahwa buku paket mendukung dalam proses belajar mengajar terutama sekali jika ada tugas yang terdapat dalam buku tersebut. Adapun solusi yang dilakukan adalah dengan memberi pengertian kepada wali murid akan pentingnya buku paket dalam proses belajar mengajar termasuk dalam mencapai prestasi dan hasil belajar siswa.⁵⁹

Jawaban tersebut memberikan gambaran kepada penulis bahwa peran serta orang tua juga menjadi problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar dikarenakan kesadaran orang tua untuk membeli buku yang kurang, dan pandangan orang tua masih sangat dangkal akan pentingnya buku paket sebagai faktor pendukung yang utama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas.

Faktor pendukung atau penghambat dalam kegiatan pembelajaran aktif dari luar yaitu dukungan dari orang tua, karena dukungan dari orang tua yaitu perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada kegiatan pembelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan dengan responden, maka ada beberapa hal yang berkaitan dengan hambatan penerapan belajar aktif di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram setelah diterapkan belajar aktif yaitu:

- a. Kurangnya sarana penunjang berupa buku pelajaran dan media pembelajaran,
- b. Media pembelajaran kurang *up to date* atau sudah ketinggalan,

⁵⁹Supri Hayati., *Wawancara*, tanggal 22 November 2009

c. Kurangnya minat siswa, dan

d. Faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua siswa.

Dengan demikian permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam ada empat dengan memberikan solusi bagi pemecahan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan: 1) Guru Pendidikan Agama Islam mengajukan kepada kepala sekolah agar mau menambah buku paket Pendidikan Agama Islam minimal dalam buku terdapat perbandingan 1 : 3 dalam setiap kali proses belajar mengajar, 2) Guru Pendidikan Agama Islam membuat media pengajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana berupa karton atau bahan yang tersedia, 3) Untuk membangkitkan minat siswa dengan cara memberikan pujian dan memberikan nilai yang memuaskan kepada para siswa, dan 4) Solusi yang untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan pengertian kepada orang tua bahwa buku paket memberi pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar.

3. Faktor-faktor yang memunculkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan sosial budaya siswa

Berdasarkan hasil observasi, bahwa terdapat faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya perilaku menyimpang di antara peserta didik SMA NU Kota Pagaralam. Secara internal kurangnya pengendalian diri akibat melemahnya pemikiran untuk memahami dan menyikapi konsekuensi logis perilaku menyimpang.⁶⁰ Data hasil wawancara terhadap peserta didik

⁶⁰ Hasil observasi di SMA NU Kota Pagaralam, 26 November 2019

menunjukkan bahwa ketika mereka melakukan hal-hal yang menyimpang seperti *bagate atau minum cap tikus* (minum minuman keras produksi lokal), *ba ehabond* (menghirup ehabond-sejenis lem yang memiliki zat adiktif dan aroma yang keras), *ba dola en ba pajak* (menghadang dan memaksa meminta uang), *bakalae* (berkelahi), *ba tona bebas* (pacaran dan melakukan seks bebas), *ba ebong* (pacaran dengan teman sejenis); pada saat itu mereka lupa bahkan tidak peduli lagi dengan akibat-akibat perbuatan menyimpang tersebut. Mereka menyatakan *vor torang yang penting enjoy yang laeng-laeng urusan kablakang* (bagi kami yang penting menikmati dulu yang lain-lain urusan belakangan).⁶¹ Sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh: (1) media sosial, (2) peran orang tua; (3) lingkungan kehidupan masyarakat terutama teman sebaya (4) peran dan kebijakan pemerintah.⁶²

Yang memicu permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan sosial budaya siswa, menurut hasil wawancara dengan Supri Hayati (Guru PAI), yakni:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak disangsikan lagi, telah membawa revolusi dan perubahan radikal dalam kehidupan moderen yang semakin kompetitif. Hampir tidak dapat dipastikan bahwa tidak satu bidang pun dalam kehidupan ini yang tidak tersentuh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantar barat menggapai kemajuan pesat di berbagai aspek kehidupan menyadarkan para pemerhati pendidikan Islam untuk melakukan usaha-usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam, agar relevan dan akomodatif terhadap kebudayaan masyarakat.⁶³

⁶¹ Wawancara, Sukri, siswa SMA NU Kota Pagaram, 27 November 2019

⁶² Hasil observasi di SMA NU Kota Pagaram, 26 November 2019

⁶³ Wawancara dengan Supri Hayati, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

Peranan pendidikan Islam dalam masyarakat selalu menjadi perbincangan yang aktual. Dalam setiap pandangan mengenai pendidikan Islam memerlukan analisis mengenai masyarakat untuk mengetahui apakah pendidikan Islam sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu atau sebagai ide untuk membangun masyarakat.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh responden yang harus dilakukan dalam pendidikan agama, yaitu:

Harus menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting dalam pendidikan, Memindahkan ilmu pengetahuan dari suatu generasi ke generasi yang lain, harus memindahkan nilai-nilai untuk menjaga keutuhan dan kelanjutan hidup suatu masyarakat.⁶⁴

Dengan demikian, beberapa harapan yang ingin dicapai seseorang memicu mendapatkan pendidikan yaitu mendapatkan kesempatan kerja dan menjadi tenaga yang terampil dan professional, untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan mentransmisi kebudayaan, serta sebagai alat transformasi kebudayaan. Dari beberapa fungsi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan maka pendidikan dan kelembagaan harus menata diri dengan melakukan perubahan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap tuntutan masyarakat modern tanpa harus kehilangan arah dan tujuan pendidikan yang jelas.

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu responden, Heriyanto (Guru), bahwa:

⁶⁴Wawancara dengan Melianah, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, tanggal 24 November 2019.

Dalam konteks modern seperti sekarang ini integralisasi ilmu pengetahuan Islam mutlak dilakukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak merubah pola fikir masyarakat dalam menyikapi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak harus kehilangan fungsi dan peranan dalam pembangunan masyarakat yang rasional, kritis dan bermartabat.⁶⁵

Ide dan gagasan pembaharuan pendidikan Islam sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan (modernisme) Islam secara keseluruhan. Modernisme Islam adalah pembaharuan (modernisme) pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus diperbaharui secara kerangka modernitas.

Dengan mempertahankan pemikiran dan sistem kelembagaan Islam masa lalu (tradisional) tidak akan menguntungkan atau bahkan akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslimim dalam berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan pada umumnya modernisasi atau pembangunan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pada suatu sisi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi (pembangunan/development). Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan kunci (jalan) ke arah modernisasi, tetapi di lain sisi pendidikan sebagai obyek modernisasi dalam pembangunan.

⁶⁵Wawancara dengan Heriyanto, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, tanggal 24 November 2019.

Pendorong utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan social dan kultur masyarakat, sebagaimana hasil wawancara dengan Melianah (Guru), bahwa:

Pendidikan agama dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing) seperti masyarakat pada dasarnya berfungsi untuk memberi kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah. Fungsi pokok di era sekarang ini menjadi wahana bagi integrasi sosial yang sehat, ajang persiapan bagi generasi menapaki masa depan yang lebih cerah, menciptakan tenaga-tenaga yang kreatif, profesional dan handal yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi kelanjutan program pembangunan.⁶⁶

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melanda dunia Islam bersamaan dengan ekspansi Barat ke dunia Islam, telah menimbulkan beberapa persoalan mendasar dalam dunia pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden, bahwa:

Pola pendidikan yang kurang memberikan ruang terhadap kreativitas berpikir dan semangat rasional serta daya kritik tampaknya kurang tanggap terhadap fenomena-fenomena baru sehingga terkesan tidak dapat memberikan jawaban tuntas terhadap tantangan peradaban modern yang dihadapi. Sementara itu sistem pendidikan modern yang dikembangkan penguasa mengabaikan pendidikan agama pada gilirannya meninggalkan kesan di masyarakat bahwa pendidikan agama Islam sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan pada akhirnya termarginalkan secara sosial kultural, yang akhirnya dominasi sistem pendidikan modern (sekuler) yang dianggap lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik.⁶⁷

⁶⁶Wawancara dengan Melianah, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

⁶⁷Wawancara dengan Supri Hayati, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi diakui akan membawa fasilitas kehidupan yang menyenangkan dan menina-bobokan manusia, namun pada saat yang sama manusia harus kehilangan nilai dan identitasnya. Daya kehidupan manusia tidak saja digantikan oleh energi mesin, tetapi pola pikir manusia juga dikendalikan oleh materialisme hedonistik.

Adapun kenyataan bahwa kualitas pendidikan agama Islam dalam menyikapi perkembangan modern, baru diperdebatkan oleh pakar pendidikan, tidaklah berarti bahwa persoalan ini adalah suatu masalah menjelang tahap lepas landas pembangunan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Supri Hayati (Guru PAI), bahwa:

Pendidikan Islam merupakan salah satu masalah penting dalam semua usaha pembangunan termasuk pembangunan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu menentukan dari posisi mana yang hendak dipersoalkan untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam, apakah sebagai tujuan pengembangan dan pembentukan manusia atau sebagai sarana manusia berkualitas untuk berkiprah di tengah masyarakatnya.⁶⁸

Eksistensi pendidikan dan sekolah sangat bergantung pada kemampuannya memadukan antara kualitas tekno-ekonomis (yang dibutuhkan sains dan teknologi modern) dengan kualitas psiko-sosial (kebijakan moral) yang tidak mungkin diabaikan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat seutuhnya.

Secara praktis bagaimana pendidikan agama Islam mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman disamping menetralsir dampak negatif

⁶⁸Wawancara dengan Supri Hayati, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

perkembangan sains dan teknologi modern. Sains dan teknologi sangat dibutuhkan dalam konteks dewasa ini, tetapi bukan berarti harus kehilangan nilai (pegangan) sebagai arah menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Oleh sebab itu, menurut salah satu responden (Heriyanto), bahwa:

Persoalan kualitas pendidikan Islam dalam cara perkembangan modern diposisikan secara profesional. Untuk jangka pendek persoalan yang dihadapi adalah menentukan dan menumbuhkan sistem pendidikan yang relevan dengan situasi dan perkembangan modern, sementara untuk jangka panjang bagaimana kualitas pendidikan dapat mendukung *human growth*. *Human growth* merupakan pertumbuhan manusia yang meneliti tanpa merasa kurang, awasi orang lain, secara sosial efektif dan merasa mampu serta bebas memiliki tanggung jawab bagi kehidupan sendiri, keluarga dan komunitas.⁶⁹

Dalam rumusan yang lebih tegas persoalan pendidikan agama Islam di sekolah adalah mengatasi situasi di mana siswa (khususnya kualitas mentalnya) lebih dianggap sebagai beban atau hambatan kemajuan. Pada urutannya pendidikan Islam harus menjadikan manusia sebagai aset terpenting sebagai pelaku perubahan dan kemajuan itu sendiri.

Dalam konteks modern, sains dan teknologi dikelompokkan dalam ilmu teoritis dan ilmu praktis, cita-cita ilmu teoritis ialah memberikan penjelasan tentang suatu kenyataan tanpa sikap keberpihakan dan tanpa pengaruh oleh keinginan tertentu. Dengan sikap seperti ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan yang berasal dari realitas obyektif.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika ilmu teoritis diterapkan untuk suatu penggunaan tertentu, maka akan dimasuki oleh wilayah

⁶⁹Wawancara dengan Heriyanto, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, tanggal 24 November 2019.

ilmu praktis yang secara teknis tidak sesuai dengan realitas yang ada. Pertama masalah nilai (ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak), kedua unsur kehidupan (mengandung ideologi atau tidak). Celah inilah yang sebenarnya harus dijumpai oleh sistem pendidikan Islam modern di sekolah. Sebagaimana menurut Supri Hayati (guru Pendidikan Agama Islam), bahwa:

Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap siswa di sekolah dalam bentuk positif maupun negatif. Diantaranya adalah penerimaan secara terbuka; lebih dinamis, tidak terbelenggu hal-hal lama yang bersikap kolot dan mengembangkan sikap antisipatif dan selektif dalam menilai hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Selain itu juga modernitas dapat menyebabkan siswa akan lebih tertutup dan was-was, siswa yang telah merasa nyaman dengan kondisi kehidupan masyarakat yang ada menjadi acuh tak acuh, masyarakat awam yang kurang memahami arti strategis modernisasi dan globalisasi, kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi, dan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter.⁷⁰

Dengan demikian, pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau. Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan agama Islam di sekolah bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula.

Tantangan yang di hadapi oleh Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi di mana teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi mengalami modernisasi secara terus menerus sehingga masyarakat menampilkan fenomena baru yaitu gaya hidup masyarakat yang lebih rasionalistik, pragmatis, dan berdaya saing. Akibat yang terjadi adalah

⁷⁰Wawancara dengan Supri Hayati, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

masyarakat akan lebih mementingkan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat. Inilah tugas Pendidikan Agama Islam untuk menyeimbangkan antara kedua hal tersebut. Jika Pendidikan Agama Islam tetap mengacu pada pendidikan yang bergaya normatif dan hanya menyentuh aspek idealitas kesucian diri saja maka penulis meyakini PAI kedepannya lagi tidak akan bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga wajar jika Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap sebagai materi pelajaran tambahan yang tidak memiliki nilai penting apa-apa.

Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi defensif (untuk tidak mengatakan tertinggal) dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi ke arah ofensif dalam peradaban dunia. padahal pendidikan Islam sarat dengan muatan moral dan spiritual bisa berfungsi, menjadi terapi tragedi kemanusiaan akibat dampak globalisasi. Namun sebagaimana diungkapkan oleh Melianah (guru PAI), bahwa:

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan agama Islam di sekolah ini, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya, kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada proses pendidikan agama Islam, jika peneliti ataupun ilmuwan kritis terhadap fenomena perkembangan globalisasi karena dianggap akan mengajak dan membawa ikatan persatuan dari orang-orang yang mempunyai perbedaan pola pikir dan sikap.⁷¹

⁷¹Wawancara dengan Melianah, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, tanggal 24 November 2019.

Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan dan usaha serta kemampuan di seluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga dapat memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan yang terakhir cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah orang-orang yang bersikap mendukung dengan adanya globalisasi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan agama Islam akan mendapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun. Maka seyogyanya para ilmuwan Islam mampu menanggapi perbedaan pandangan dan sikap ini sehingga dapat berkonsentrasi pada proses pendidikan agama Islam yang keperluannya untuk kemajuan ummat dan perkembangan agama Islam dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya.

Disamping itu, responden yang lain mengutarakan tentang modernisasi dan globalisasi dalam pendidikan agama Islam, yakni Supri Hayati (guru Pendidikan Agama Islam), bahwa:

Modernisasi di dunia pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan anak didik semata di sekolah, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Namun ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah proses pendidikan agama Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern.⁷²

⁷²Wawancara dengan Supri Hayati, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, tanggal 24 November 2019.

Dengan demikian, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpendapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang aqliah (rasional).

Berkaitan dengan munculnya tantangan proses pendidikan agama Islam, menurut guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Pada masa sekarang ini proses pendidikan agama Islam dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya era modern dan global yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pendidikan agama Islam harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan. Dalam banyak hal, sistem dan proses pendidikan Islam telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.⁷³

Namun, inovasi pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pendekatan di atas mempunyai kelemahan, yaitu; *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhanan, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pada empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. *Kedua*, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan. Implementasi

⁷³Wawancara dengan Melianah, Guru SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, tanggal 24 November 2019.

kurikulum dalam lembaga pendidikan yang dinyatakan telah melaksanakan integralisasi yang tetap mengelompokkan mata pelajaran ilmu-ilmu agama dan mata pelajaran ilmu-ilmu umum “belum” bisa mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum di sekolah.

Selain dari beberapa problem sistem dan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, di internal pendidikan Islam seringkali mendapat stigma yang negatif. Pendidikan agama Islam dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional-konservatif. Di antara variabel yang menjadi ukurannya adalah lemahnya metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian. Jika problem ini lambat diatasi, maka bisa dipastikan pendidikan agama Islam lambat laun akan mengalami stagnasi dan kehilangan daya tariknya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, interaksi sosial yang dibangun oleh pendidik di SMA NU Pagaralam menyebabkan pergeseran orientasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pergeseran tersebut memberi harapan baru bagi perkembangan sekolah. Ketika banyak dijumpai sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan yang hanya berorientasi eskatologis (*eschatology oriented*), di SMA NU Pagaralam ini terjadi pergeseran paradigma pendidikan menuju teologi sosial-multikultural. Pembelajaran yang hanya berorientasi eskatologis dapat menyebabkan justifikasi teologis yang mengarah

pada tindakan prasangka (*prejudice*) dan justifikasi kebenaran (*truth claim*) serta tidak jarang mengarah pada tindakan radikal dan tindakan destruktif lainnya. Kesimpulan ini didasarkan pada pemahaman bahwa radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Fenomena semacam ini sangat berbahaya jika berkembang di negara majemuk, seperti Indonesia. Biasanya, pendidikan semacam ini dimulai dengan dogma-dogma tekstual atas nama nash-nash agama yang sakral. Teks-teks suci agama tersebut seakan terhalang oleh interpretasi absolut yang antikritik, walaupun sifatnya konstruktif.

Pembelajaran pendidikan Islam dogmatis-tekstual dapat menyebabkan polarisasi ajaran Islam itu sendiri. Jika sudah demikian, moral sosial yang diharapkan menopang kecerdasan intelektual generasi muda Islam, akan sulit dicapai. Pembelajaran pendidikan agama di sekolah, seperti mata pelajaran fikih, akidah akhlak, dan al-Quran Hadis seharusnya mampu menyentuh aspek sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa yang berimplikasi pada peningkatan kualitas individu dalam interaksi sosial di ruang publik.

Pendidikan yang dijalankan di SMA NU Pagaram setidaknya telah menyentuh empat dimensi, yaitu dimensi spiritual, dimensi teologi, dimensi profesional, dan dimensi sosial.

a. Dimensi Spiritual

Tujuan pendidikan Islam yang paling populer yang sering dikemukakan oleh para pakar, ulama, maupun cendikiawan adalah untuk membentuk manusia sempurna secara spiritual yang bertakwa kepada Allah

SWT. Tujuan ini memang yang paling mendasar dan menjadi pokok tujuan pendidikan Islam. Dengan tujuan ini, siswa yang menempuh pendidikan di sekolah diharapkan akan menjadi pribadi yang agamis serta patuh terhadap Tuhannya.

b. Dimensi Teologi

Dimensi teologi masih erat kaitannya dengan dimensi spiritual. Bentuk teologi yang diajarkan di SMA NU Pagaram setidaknya sudah menyentuh aspek keragaman. Paham teologi Syiah yang kerap didiskreditkan oleh sebagian kelompok tertentu telah diperkenalkan. Dengan pengenalan perbedaan paham tersebut, siswa diharapkan tidak rigid jika di kemudian hari mendapati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dengan baik. Selain itu, pendidikan yang diberikan juga menyentuh aspek pengetahuan eskatologis siswa. Dengan diajarkannya pengetahuan seputar kehidupan akhirat akan mendidik siswa untuk senantiasa takut akan hari pembalasan. Hal ini dapat membentengi mereka dari sifat ujub, takabur, riya, dan sifat-sifat buruk lainnya.

c. Dimensi Profesional

Pada dimensi ini, peran sekolah adalah mendidik dan melatih siswa-siswa untuk menemukan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini, aneka kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dapat menjadi wadah mereka dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*-nya. Dengan

demikian, mereka akan menemukan bakat dan minatnya untuk dapat diteruskan di jenjang pendidikan berikutnya yakni di perguruan tinggi.

d. Dimensi Sosial

Dimensi sosial ini menurut hemat peneliti merupakan aspek terpenting pengembangan pendidikan sekolah dewasa ini. Implementasi pendidikan yang concern pada dimensi sosial ini akan menumbuhkan nalar kritis konstruktif siswa. Dengan pemahaman pluralisme dan multikulturalisme yang ramah terhadap perbedaan, siswa dapat menjadi pribadi yang toleran, inklusif, serta tidak antikritik dan dapat menerima perbedaan sebagai sunatullah yang digariskan oleh Tuhan.

Pembelajaran di sekolah yang selama ini cenderung konvensional dan hanya condong pada ilmu-ilmu keakhiratan (eskatologis), dapat direformasi dengan menggunakan empat pendekatan di atas. Sehingga, pembelajaran akan menyentuh dimensi- dimensi lain yang selama ini cenderung terabaikan. Beberapa alasan perlunya reformasi sekolah dengan *multy-approach*, antara lain: *pertama*, tidak adanya prestasi secara signifikan yang diraih oleh umat Islam di abad 21 ini. Umat Islam unggul secara kuantitas, tetapi rendah secara kualitas. Spiritualitas yang tinggi tidak berbanding lurus dengan moralitas yang dimiliki. *Kedua*, pergeseran dinamika sosial yang sangat fluktuatif dan menuntut kerangka berpikir kritis-solutif. Umat Islam dewasa ini sangat mudah terprovokasi. Oleh sebab itu, perlu dilatih sedini mungkin sejak usia sekolah. *Ketiga*, sekolah sebagai ikon pendidikan Islam di Indonesia kerap dipandang sebelah mata dan dianggap sekolah kelas

dua di bawah sekolah umum. Reformasi tersebut dapat menjadi jawaban untuk mengatasi sekelumit persoalan yang terdapat di sekolah. *Keempat*, adanya polarisasi ajaran Islam yang disebabkan oleh propaganda golongan literalis-fundamentalis yang menolak pluralisme dan multikulturalisme yang belakangan ini sangat gencar sekali menyebarkan paham yang antipluralisme.

Untuk menjawab tuntutan zaman, sekolah harus berbenah dengan merubah paradigma pembelajaran. Sekolah harus mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan. Pendidik di sekolah berbasis etnik-agama tertentu sudah seharusnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal yang menjunjung nilai-nilai perdamaian. Sekolah atau sekolah dengan basis agama tertentu harus mengajarkan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai keagamaan secara universal. Mereka harus mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya yang ramah terhadap perbedaan, antikekerasan, menjunjung tinggi perdamaian, dan keadilan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Titik tekan Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi Islam yang mampu mengamalkan (*being*) di kehidupan nyata. Karena ciri utama Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Di sisi lain upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan budaya unggul tidak berarti

penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi atau pembaharuan sarana beserta metodenya.⁷⁴ Hal inilah menurut penulis yang akan menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada penciptaan kultur Islami.

Membahas tentang arah Pendidikan Agama Islam maka tidak akan bisa lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam⁷⁵ itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut penulis Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu yang membicarakan masalah kemanusiaan beserta gejala dan akibatnya harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dan

⁷⁴A. Tafsir, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=arah%20pendidikan%20agama%20islam&source>

⁷⁵Tujuan Pendidikan Agama Islam terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendiskripsikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka PAI peran penting dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tidak hanya penekanan pada aspek keimanan dan ketakwaan, tetapi PAI juga bisa menjadi pendorong generasi manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi manusia lain. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

melakukan penelitian dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan manusia.⁷⁶

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya Pendidikan Agama Islam sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum namun tetap memiliki kemantapan dalam bertauhid. Sehingga kedepannya diharapkan PAI mampu mencetak generasi ilmuwan yang beriman. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit dalam melakukan modernisasi Pendidikan Agama Islam sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasai ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari Pendidikan

⁷⁶A. Suradi, *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Mudarrisuna, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 7

Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia⁷⁷. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan⁷⁸. Dengan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat tersebut.

Di sisi lain, jika Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka Pendidikan Islam hanyalah menjadi rutinitas yang kurang memiliki makna, kecuali hanya dianggap akan memiliki jaminan pahala jika mempelajari Islam. Selain itu pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam⁷⁹. Sehingga walaupun generasi muda menjadi ahli ilmu di bidangnya masing-masing namun mereka masih memiliki jati diri, identitas, dan semangat keIslaman. Misalnya seorang dokter menjadi dokter yang Islami, seorang pengusaha menjadi pengusaha yang berkultur Islami, dan ahli-ahli ilmu di bidang masing-masing.⁸⁰

Membicarakan Pendidikan Islam tidak hanya semata-mata membahas tentang bagaimana umat Islam dalam beragama namun secara umum juga membahas permasalahan yang lebih luas tentang kepentingan pendidikan yang

⁷⁷Indikator seseorang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Al-quran dan Hadith. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

⁷⁸ Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2.

⁷⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 18-19.

⁸⁰A. Suradi, *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 8

menciptakan ‘sukses’ bagi umat Islam di dunia hingga akhirat. Ini berarti bahwa pendidikan ‘umum’ dipandang sejajar dengan pendidikan agama jika hal tersebut bisa menciptakan sistem pendidikan dan hasilnya yang bisa diharapkan oleh agama⁸¹.

Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam perlu adanya kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Agar terdapat relevansi pendidikan Islam dengan persoalan zaman. Walaupun Pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah⁸². Sehingga menurut penulis inilah yang akan menjadi pembeda antara konsep pendidikan umum yang berlandaskan ilmu pengetahuan umum dengan Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Yang masih menjadi diskusi panjang tentang pendidikan Islam adalah apakah Islam mempunyai konsep tersendiri mengenai Pendidikan versi Islam ataukah tidak sama sekali.⁸³ Pada kenyataan secara historis kemajuan peradaban Islam di masa Keemasan dahulu diperoleh umat Islam karena mengambil, beradaptasi, dan mengadopsi sistem lembaga pendidikan dari peradaban masyarakat yang ia jumpainya sebagai implikasi politik ekspedisi. Dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam dipandang

⁸¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 128.

⁸² Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

⁸³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

sebagai umat Islam sebagai permasalahan yang sangat mengganggu bagi kepentingan kemajuan peradaban umat Islam. Bukankah pendidikan hadir untuk menyiapkan manusia beserta segala akibat turunannya menghadapi segala permasalahan kehidupan⁸⁴.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam harus memiliki corak tersendiri dan tidak dibayang-bayangi oleh pendidikan umum. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sutrisno yang menawarkan model Pendidikan Agama Islam yang *humanis religius*⁸⁵. Adapun jika terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat maka solusinya adalah bukan dengan cara mencampurkan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam seperti mencampurkan air dengan minyak. Namun melakukan integrasi, integrasi dilakukan untuk tercapainya efisiensi seperti hemat waktu serta biaya dan tercapainya efektifitas sehingga siswa menjadi lebih fokus pada materi yang integral. Yang mana siswa tidak akan lagi membedakan mana mata pelajaran/pendidikan agama dan mana mata pelajaran/pendidikan non agama, namun semuanya terintegral menjadi satu menjadi pendidikan berbasis agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya sebagai sebuah kajian wawasan tentang keIslaman (Islamologi) saja, namun PAI juga harus bisa mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang profesional dan berdaya saing. Maka menurut penulis PAI hendaknya juga mendorong sistem masyarakat untuk melakukan *human investment*.

⁸⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 127

⁸⁵ Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

Human investment merupakan upaya peningkatan kualitas manusia. Semakin banyak SDM berkualitas yang dimiliki sebuah masyarakat akan semakin besar peluang yang dimiliki sistem masyarakat tersebut untuk bisa memenangi persaingan global.

Menghadapi arus Globalisasi selanjutnya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak ‘sikap mengekor’ secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang kita disebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Berbeda hal dengan Kuntowijoyo, ia berpendapat tentang adanya modernitas di erag globalisasi ini. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri; tapi pada saat yang lain, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya sendiri itu.⁸⁶

Modernisasi masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. Apakah nantinya berdampak positif atau

⁸⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 112-113.

negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi. Kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya barat yang masuk ke dalam masyarakat Islam, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Islam.

Berkaitan dengan kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunakannya proses pendidikan agama Islam. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teraliniasi dari lingkungannya alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berarti, dalam konteks globalisasi, sekolah tersebut telah “gagal” untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi “anak” yang cerdas, tanggap dan dapat bersaing dipasaran bebas.

Secara konseptual, proses pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim tang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam

kurikulum pendidikan agama Islam dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.⁸⁷

Namun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan agama Islam kebanyakan belum didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan bisa menyentuh isu-isu faktual. Kebanyakan kurikulumnya masih kelihatan “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi. Hal itu disebabkan, salah satu diantaranya yang paling mendasar adalah ketika meletakkan kedudukan ilmu dan pandangan Islam. Telah lama terjadi di dunia Islam konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang terfokus pada *hablum minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan *hablum minannas* dan *hablum minal ‘alam*. Maka wajar, kurikulum yang dikembangkannya pun masih juga terkesan dikotomis dan masih banyak mengajarkan sejumlah materi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman.⁸⁸

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan, antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi,

⁸⁷Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 45.

⁸⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*,, hlm. 46-47.

sehingga pendidikan kita sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini.⁸⁹

Menurut Gus Dur kurikulum pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Maka tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berfikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.⁹⁰ Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam di era modern adalah kurikulum yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi zaman dengan pendekatan yang dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru.

Oleh karena itu, proses pengajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Kota Pagaralam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam kurikulum pendidikan Islam, yakni:

1. Kurikulum Pendidikan agama Islam sebagai pembentuk kepribadian dalam diri siswa
2. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Budaya Islami

⁸⁹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 48.

⁹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, hlm. 111.

3. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Ilmu Kehidupan (Pengembangan Iptek, keahlian, dan ketrampilan).⁹¹

Dengan demikian, bahwasannya pemikiran tentang kurikulum pendidikan agama Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta ketrampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.

2. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagaram

Pendidikan agama Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Maka dari itulah, wilayah kajian pendidikan agama Islam di sekolah bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

- a. *Foundational problems*, yang terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems* (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis-empiris) yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya.

⁹¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, hlm. 113-114.

Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan filosofis.

- b. *Structural problems* (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
- c. *Operational problem* (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional.⁹²

⁹²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 72.

Jika pendekatan epistemologi benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan agama Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajarnya, maka pendidikan agama Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindangi oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
- b. Pendidikan agama Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
- c. Metodologi pengajaran agama agama berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi- tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang

dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.

- d. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner.⁹³

Dari lima komponen dalam pendidikan agama Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan), ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, maka terdapat problem antara lain:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- b. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
- c. Di kalangan peserta didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum pendidikan agama Islam agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan *verbal learning*

⁹³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 37.

(belajar verbal), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan. Dimensi ini diambil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam, dengan mengajarkan nama-nama benda, seperti termaktub dalam firman Allah Surat al- Baqarah ayat 31.

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik tapi juga alam tak terbatas. Maksud alam tak terbatas adalah alam rohaniah atau spiritual, yang mengantarkan manusia pada keabadian. Di samping itu, perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kesemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni dalam alam semesta yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.

Problema pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

- a. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.
- b. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya,

pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.⁹⁴

- c. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, dan menemukan ilmu pengetahuan dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
- d. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat *kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat *qauliyah* atau *naqliyah* (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan

⁹⁴Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 105

pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.⁹⁵

- e. Epistemologi pendidikan agama Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada “semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)”.
- f. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh

⁹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah Saw. yang artinya “*berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkannya.*” (HR.Abu Syekh dari Ibn Abbas).

- g. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁹⁶ Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

Ada beberapa nilai etika profetik dalam rangka pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, dalam segala proses dan berfikirnya senantiasa tercatat sebagai ibadah,
- b. Nilai ihsan, yakni penyelenggaraan pendidikan Islam hendaknya dikembangkan atas dasar berbuat baik terhadap sesama.
- c. Nilai masa depan, pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang hidup dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yakni menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, terampil dan profesional.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta,

⁹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16.

e. Nilai dakwah, yakni penerapan dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam merupakan wujud penyebaran syiar Islam,

Maka kemudian, jika landasan ini senantiasa menjadi pegangan hidup dalam lingkup pendidikan agama Islam, maka unsur aksiologis pendidikan Islam tetap abadi dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Beberapa kebijakan dalam kurikulum 2013 cukup memberikan harapan terhadap kemajuan pendidikan agama bagi siswa di sekolah. Kebijakan yang mendukung pendidikan agama di sekolah antara lain dapat dilihat dari adanya sinergitas antara semua guru di sekolah dalam membina akhlak dan budi pekerti. Setiap guru mata pelajaran diikat dengan KI1 (sikap spritual) dan KI2 (sikap sosial). Dengan kata lain bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak sesungguhnya bukan hanya dipundak guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi semua guru. Jika selama ini terjadi kenakalan siswa misalnya yang dipersalahkan hanyalah guru Pendidikan Agama Islam saja, maka dengan diberlakukan kurikulum 2013 semua guru memiliki tanggung jawab yang sama.

Demikian pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif semata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bahwa pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu

diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum⁹⁷. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut tujuan yang komprehensif meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara proporsional.

Hal ini diwujudkan dengan penekanan pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan saja tetapi juga sikap dan psikomotor. Penilaian yang tidak hanya melihat pada hasil belajar saja, tetapi juga pada proses. Penilaian yang melihat kondisi siswa secara utuh dan adanya, yaitu untuk mengembangkan akhlak dari peserta didik. Karena seperti sekarang ini menghadapi era globalisasi semakin pesat, jadi disinilah peluang materi Pendidikan Agama Islam untuk membangun akhlak para peserta didik. Sekolah memiliki peluang yang sangat besar untuk menarik minat masyarakat. Ketika mendengar nama tersebut, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena dalam benak mereka yang ada adalah sekolah akan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang berprestasi, bukan hanya dalam bidang akademik, namun juga non-akademik.

Pendidikan agama Islam di sekolah dewasa ini tengah dihadapkan pada berbagai problematika. Hal ini terjadi pula pada pendidikan Islam yang dihadapi oleh berbagai macam permasalahan. Salah satu hal yang menjadi hambatan bagi pendidikan Islam dalam berperan aktif untuk menyumbang ilmu pengetahuan bagi masyarakat adalah karena Pendidikan Agama Islam dianggap

⁹⁷ Kasinyo Harto, dan Abdurrahmasyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), hlm. 3

sebagai materi pelajaran yang terlalu normative.⁹⁸ Yang mana Pendidikan Agama Islam dipandang hanya menyumbang aspek pengetahuan ibadah, nilai-nilai moralitas, dan cara beragama saja tanpa adanya bentuk penerapan dari pengetahuan tersebut. Sehingga wajar jika Pendidikan Agama Islam dinilai tidak memiliki peran aktif dalam pembangunan peradaban, terutama peradaban dalam jenis produktivitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu pengetahuan harus mengambil jalan sendiri agar memiliki identitas jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Ini bukan berarti Pendidikan Agama Islam harus meninggalkan pengetahuan Umum, bahkan untuk memiliki ciri khas tersendiri hendaknya Pendidikan Agama Islam berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Karena jika ditelusuri secara konteks bahwa kebudayaan dan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalfahannya di muka bumi secara dinamis.⁹⁹

⁹⁸ Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara normatif merupakan salah satu bentuk ilmu terapan yang tersistem dan berlaku formal bagi peserta didik terutama pada Pendidik, di mana proses pembelajaran ini memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Ditentukan tema dan prosedural (terdapat RPP: kegiatan awal, inti, dan akhir). Tapi pandangan ini bukan berarti bahwa formalitas bukanlah hal yang penting, karena formalitas merupakan salah satu indikator manusia tersebut profesional atau tidak. Formalitas tetap penting karena manusia harus memiliki aturan main serta prosedur yang jelas untuk bertanggung jawab sehingga bisa tercapai keefektifan dan efisiensi. Namun diharapkan pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti di aspek itu saja. Lebih dari sekedar itu, Pendidikan Agama Islam harus menciptakan nilai-nilai dan kultur yang islami. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada mempelajari simbol-simbol islam, namun menanamkan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

⁹⁹ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam untuk menempuh hal di atas, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Tantangan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro). Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifatnya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi perbatasan dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya, termasuk kebutuhan *life skills*. Berupa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab berbagai permasalahan yang

timbul dengan mengupayakan sedini mungkin bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* dalam mempersiapkan anak yang berkarakter¹⁰⁰.

Sedangkan tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan yang harus dihadapi adalah beberapa problematika, yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek efektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ketidak seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara teori dan praktek dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹⁰¹

Beberapa fakta di atas, adalah peluang yang besar bagi keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMA NU Kota Pagaralam. Namun meskipun demikian masih terdapat tantangan yang perlu segera dicarikan solusinya berkaitan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara global ada kecenderungan terjadinya perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 59.

¹⁰¹ Agus Maimun, dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), h. 29

yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan fisiknya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini, sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah, misalnya, terlebih dahulu bertanya, “nanti setelah lulus menjadi apa? Dan, berapa gajinya?”

Program-program study yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program study yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang besar bagi lulusannya, akan sangat diminati.

Kecenderungan tersebut menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang tidak penting bagi siswa. Siswa lebih banyak memfokuskan pada mata pelajaran yang akan di-UN-kan dan mata pelajaran yang terkait dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, para guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu mencari jawaban terhadap persoalan tersebut dengan cara menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang penting dan dibutuhkan bagi siswa kemudian diikuti dengan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan cara seperti itu diharapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian yang sama oleh siswa diantara mata pelajaran lainnya.

Disamping itu, permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, yaitu sebagai berikut:

a. Permasalahan Eksternal Pendidikan

Permasalahan eksternal pendidikan di sekolah dewasa ini sesungguhnya sangat kompleks. Hal ini dikarenakan oleh kenyataan kompleksnya dimensi-dimensi eksternal pendidikan itu sendiri. Dimensi-dimensi eksternal pendidikan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan bahkan juga dimensi global. Permasalahan globalisasi menjadi penting untuk disoroti, karena ia merupakan trend abad ke-21 yang sangat kuat pengaruhnya pada segenap sector kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. Sedangkan permasalahan perubahan social adalah masalah “klasik” bagi pendidikan, dalam arti ia selalu hadir sebagai permasalahan eksternal pendidikan, dan karenanya perlu dicermati. Kedua permasalahan tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, jika pendidikan ingin berhasil mengemban misi (amanah) dan fungsinya berdasarkan paradigma etika masa depan.

1) Permasalahan Globalisasi

Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Sebegitu jauh, globalisasi memang belum merupakan kecenderungan umum dalam bidang pendidikan. Namun gejala kearah itu sudah mulai nampak. Sejumlah SMA di beberapa kota sudah menerapkan sistem

Manajemen Mutu (*Quality Management Sistem*) yang berlaku secara internasional dalam pengelolaan manajemen sekolah mereka.

Oleh karena itu, dewasa ini globalisasi sudah mulai menjadi permasalahan actual pendidikan. Permasalahan globalisasi dalam bidang pendidikan terutama menyangkut output pendidikan. Seperti diketahui, di era globalisasi dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (*Comperative advantage*) kepada keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.¹⁰²

Dalam konteks pergeseran paradigma keunggulan tersebut, proses pendidikan di sekolah akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa globalisasi justru melahirkan semangat *cosmopolitantisme* dimana anak-anak bangsa boleh jadi akan memilih sekolah-sekolah di luar negeri sebagai tempat pendidikan mereka, terutama jika kondisi sekolah-sekolah di dalam negeri secara kompetitif *under-quality* (berkualitas rendah). Kecenderungan ini sudah mulai terlihat pada tingkat perguruan tinggi dan bukan mustahil akan merambah pada tingkat sekolah menengah.

¹⁰² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm.122

Bila persoalannya hanya sebatas tantangan kompetitif, maka masalahnya tidak menjadi sangat krusial (gawat). Tetapi salah satu ciri globalisasi ialah adanya “regulasi-regulasi”. Dalam bidang pendidikan hal itu tampak pada batasan-batasan atau ketentuan-ketentuan tentang sekolah berstandar internasional. Pada jajaran SMA regulasi sekolah berstandar internasional tersebut sudah lama disosialisasikan. Bila regulasi berstandar internasional ini kemudian ditetapkan sebagai prasyarat bagi output pendidikan untuk memperoleh akses ke bursa tenaga kerja global pada sekarang ini, maka hal ini pasti akan menjadi permasalahan serius bagi pendidikan nasional, khususn lembaga pendidikan swasta.

Globalisasi memang membuka peluang bagi pendidikan nasional, tetapi pada waktu yang sama ia juga menghadirkan tantangan dan permasalahan pada pendidikan nasional. Karena pendidikan pada prinsipnya mengemban etika masa depan, maka dunia pendidikan harus mau menerima dan menghadapi dinamika globalisasi sebagai bagian dari permasalahan pendidikan masa kini.

2) Permasalahan perubahan sosial

Ada sebuah adegium yang menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, semuanya berubah; satu-satunya yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Itu artinya, perubahan sosial merupakan peristiwa yang tidak bisa dielakkan, meskipun ada perubahan sosial yang berjalan lambat dan ada pula yang berjalan cepat.

Bahkan salah satu fungsi pendidikan, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah melakukan inovasi-inovasi sosial, yang maksudnya tidak lain adalah mendorong perubahan sosial. Fungsi pendidikan sebagai agen perubahan sosial tersebut, dewasa ini ternyata justru melahirkan paradoks.

Kenyataan menunjukkan bahwa, sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu perkembangan dan teknologi yang demikian pesat dewasa ini, perubahan sosial berjalan jauh lebih cepat dibandingkan upaya pembaruan dan laju perubahan pendidikan. Sebagai akibatnya, fungsi pendidikan sebagai konservasi budaya menjadi lebih menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi perubahan sosial secara akurat.¹⁰³

Dalam kaitan dengan paradoks dalam hubungan timbal balik antar pendidikan dan perubahan sosial seperti dikemukakan di atas, patut kiranya dicatat peringatan Sudjatmoko¹⁰⁴ yang menyatakan bahwa “Negara-negara yang tidak mampu mengikuti revolusi industri mutakhir akan ketinggalan dan berangsur-angsur kehilangan kemampuan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai Negara merdeka”. Dengan kata lain, ketidakmampuan mengelola dan mengikuti dinamika perubahan sosial sama artinya dengan menyiapkan keterbelakangan. Permasalahan perubahan sosial, dengan demikian harus menjadi agenda penting dalam pemikiran dan praksis pendidikan nasional.

¹⁰³ M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 28

¹⁰⁴ Soedjatmoko, “Nasionalisme sebagai Prospek Belajar”, *Prisma*, Nomor 2 Th. XX, Februari 1991, hlm. 30

b. Permasalahan Internal Pendidikan

Seperti halnya permasalahan eksternal, permasalahan internal pendidikan di Indonesia masa kini adalah sangat kompleks. Daoed Joefoef¹⁰⁵ misalnya, mencatat permasalahan internal pendidikan meliputi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, peran guru, dan kurikulum. Selain ketiga permasalahan tersebut sebenarnya masih ada jumlah permasalahan lain, seperti permasalahan yang berhubungan dengan sistem kelembagaan, sarana dan prasarana, manajemen, anggaran operasional, dan peserta didik. Dari berbagai permasalahan internal pendidikan dimaksud, makalah ini hanya akan membahas tiga permasalahan internal yang di pandang cukup menonjol, yaitu permasalahan sistem kelembagaan, profesionalisme guru, dan strategi pembelajaran.

1) Permasalahan sistem kelembagaan pendidikan

Permasalahan sistem kelembagaan pendidikan yang dimaksud dengan uraian ini ialah mengenai adanya dualisme atau bahkan dikotomi antar pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme atau dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama ini agaknya merupakan warisan dari pemikiran Islam klasik yang memilah antara ilmu umum

¹⁰⁵ Daoed Joesoef, "*Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*", dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Kompas, 2001), hlm.210

dan ilmu agama atau ilmu ghairuh syariah dan ilmu syariah, seperti yang terlihat dalam konsepsi al-Ghazali.¹⁰⁶

Dualisme dikotomi sistem kelembagaan pendidikan yang berlaku di negeri ini kita anggap sebagai permasalahan serius, bukan saja karena hal itu belum bisa ditemukan solusinya hingga sekarang, melainkan juga karena ia, menurut Ahmad Syafii Maarif¹⁰⁷ hanya mampu melahirkan sosok manusia yang “pincang”. Jenis pendidikan yang pertama melahirkan sosok manusia yang berpandangan sekuler, yang melihat agama hanya sebagai urusan pribadi, perilaku dan keyakinan semata yang adalah manusia.

Sedangkan sistem pendidikan yang kedua melahirkan sosok manusia yang taat, tetapi miskin wawasan. Dengan kata lain, adanya dualisme dikotomi sistem kelembagaan pendidikan tersebut merupakan kendala untuk dapat melahirkan sosok manusia Indonesia “seutuhnya”. Oleh karena itu, Ahmad Syafii Maarif¹⁰⁸ menyarankan perlunya modal pendidikan yang integrative, suatu gagasan yang berada di luar ruang lingkup pembahasan makalah ini.

2) Permasalahan Profesionalisme Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan

¹⁰⁶Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, alih bahasa Johan Smit dkk. (Bandung: Pustaka.1981), hlm.182

¹⁰⁷Ahmad Syafii Maarif, “*Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam*”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil (ed.). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII.1987), hlm. 3

¹⁰⁸Ahmad Syafii Maarif, “*Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam*”, hlm. 10

taknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variable penting bagi keberhasilan pendidikan.

Menurut Suyanto, “guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis alfabetikal maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya”.¹⁰⁹ Tetapi segera ditambahkan: “guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa “digugu lan ditiru”.

Lebih jauh Suyanto menjelaskan bahwa guru yang profesional harus memiliki kualifikasi dan ciri-ciri tertentu. Kualifikasi dan ciri-ciri dimaksud adalah: (a) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (b) harus berdasarkan atas kompetensi individual, (c) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (d) ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat, (e) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (f) meliki prinsip-prinsip etik (kide etik), (g) memiliki sistem seleksi profesi, (h) adanya militansi individual, dan (i) memiliki organisasi profesi.¹¹⁰

Dari ciri-ciri atau karakteristik profesionalisme yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa guru tidak bisa datang dari mana saja tanpa melalui sistem pendidikan profesi dan seleksi yang baik. Itu artinya

¹⁰⁹ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global)*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm.1

¹¹⁰ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global)*, hlm.28

pekerjaan guru tidak bisa dijadikan sekedar sebagai usaha sampingan, atau pekerjaan sebagai *moon-lighter*. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan adanya guru terlebih terlebih guru honorer, yang tidak berasal dari pendidikan guru, dan mereka memasuki pekerjaan sebagai guru tanpa melalui system seleksi profesi. Singkatnya di dunia pendidikan nasional ada banyak, untuk tidak mengatakan sangat banyak, guru yang tidak profesioanal. Inilah salah satu permasalahan internal yang harus menjadi “pekerjaan rumah” bagi pendidikan nasional masa kini.

3) Permasalahan Strategi Pembelajaran

Menurut Suyanto era globalisasi dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik.¹¹¹ Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru. Suyanto menggambarkan paradigma pembelajaran sebagai berpusat pada guru, menggunakan media tunggal, berlangsung secara terisolasi, interaksi guru-murid berupa pemberian informasi dan pengajaran berbasis factual atau pengetahuan.

Paulo Freire menyebut strategi pembelajaran tradisional ini sebagai strategi pelajaran dalam “gaya bank” (*banking concept*).¹¹² Di pihak lain strategi pembelajaran baru digambarkan oleh Suyanto sebagai berikut: berpusat pada murid, menggunakan banyak media, berlangsung

¹¹¹ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global)*, hlm.15

¹¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas, alih bahasa Oetomo Dananjaya dkk.*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 51

dalam bentuk kerja sama atau secara kolaboratif, interaksi guru-murid berupa pertukaran informasi dan menekankan pada pemikiran kritis serta pembuatan keputusan yang didukung dengan informasi yang kaya. Model pembelajaran baru ini disebut oleh Paulo Freire sebagai strategi pembelajaran “hadap masalah” (*problem posing*).¹¹³

Meskipun dalam aspirasinya, sebagaimana dikemukakan di atas, dewasa ini terdapat tuntutan pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional ke arah model baru, namun kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pembelajaran baru. Hal ini agaknya berkaitan erat dengan rendahnya profesionalisme guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, bahwa untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran Agama Islam berdasarkan sosial budaya, dibutuhkan penataan kembali secara komprehensif terhadap proses pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dewasa ini menuntut pembaruan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar.¹¹⁴ Perlu ditelaah kembali bahwa pemikiran pendidikan Islam di sekolah dalam konteks saat ini memang sangat terkesan defensif. Pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang selaras dan sesuai dengan kondisi zaman perlu ditelaah. Dengan demikian, metode terhadap proses pendidikan agama Islam merupakan urgensi, dalam rangka

¹¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Oetomo Dananjaya dkk., hlm. 61

¹¹⁴ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 150.

mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam di era modernis ini.

Dari beberapa penjelasan di atas, problema inovasi pendidikan agama Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.¹¹⁵
2. Merubah pola pendidikan agama Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.¹¹⁶
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini-karena otoritasnya, dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, dan menemukan ilmu pengetahuan.¹¹⁷

¹¹⁵ Muhammad In'am Esha, *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Malang Press), hlm. 81.

¹¹⁶ Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 105.

¹¹⁷ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 4.

4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebasy nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat *kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat *qauliyah* atau *naqliyah* (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah.¹¹⁸
5. Pendidikan agama Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada “semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)”.
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh

¹¹⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

ciptaan Allah swt. Sabda Rasulullah Saw. yang artinya *“berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.”* (HR.Abu Syekh dari Ibn Abbas).

7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik/guru yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

Untuk itu dalam menghadapi sosio-kultural siswa di era globalisasi, perlu adanya gerakan dalam upaya inovasi pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat maka diperlukan upaya secara terencana, sistimatis dan mendasar, yaitu perubahan pada konsepsi, isi, praktek, dan program pendidikan agama Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut: (1) perlu pemikiran untuk menyusun kembali “konsep pendidikan agama Islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensi-upaya yang ada pada diri manusia sesuai dengan harapan, tuntutan dan perubahan masyarakat, (2) pendidikan agama Islam hendaknya didisain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu ‘aqliyah, sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum dan agama sebab dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. (3) “pendidikan didisain menuju tercapainya sikap dan perilaku

“toleransi”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (5) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur¹¹⁹ (6) pendidikan agama Islam hendaknya didisain untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan, (7) pendidikan agama Islam perlu dikonsep secara terencana, sistimatik, dan mendasar agar fleksibel terhadap perubahan masyarakat di era globalisasi.¹²⁰

3. Faktor-faktor yang memunculkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan sosial budaya siswa

Hasil penelitian di lapangan, SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam mengimplementasikan pembelajaran integratif-akomodatif dengan memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Di antara metode-metode tersebut, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Variasi metode tersebut berpusat kepada siswa (*student centered intruction*) yang bertujuan untuk mengeksplor potensi mereka agar dapat mengembangkan bakatnya masing-masing. Kolaborasi metode *teacher centered teaching* dan *student centered intruction* sangat tepat

¹¹⁹ Anwar Jasin, “Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis”, *Makalah Seminar Nasional*, (Jakarta, 1985), hlm. 7. *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, hlm. 190

¹²⁰ Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, (Tiara Wacana, Yogya, 2000), hlm. 45

dalam penanaman nilai-nilai keragaman dan toleransi di kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyada dalam penelitiannya bahwa kombinasi strategi pembelajaran dapat membuat siswa aktif namun tetap terkontrol oleh guru, karena dalam hal ini guru tetap berperan sebagai salah satu pusat belajar. Jika diskusi sudah keluar dari koridor pembelajaran, maka guru dapat mengklarifikasi atau meluruskan materi.¹²¹

Menurut waka kurikulum SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam, sistem pembelajaran tersebut dilakukan agar pembelajaran memenuhi unsur keadilan serta tidak keluar dari panduan kurikulum yang digunakan. Ia mengatakan bahwa setiap siswa dan guru wajib memegang buku panduan kurikulum 2013 yang digunakan di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam. Dalam implementasinya, guru harus membebaskan siswa sesuai dengan hal yang diyakininya. Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan di SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam adalah pendidikan universal yang berusaha mengakomodir seluruh kepentingan siswa. Hal tersebut berdasar bahwa SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam adalah sekolah keagamaan yang bernapaskan pendidikan Islam yang dimiliki oleh pemerintah yang bertujuan mencerdaskan seluruh generasi muda Islam tanpa memandang mazhab, firqah, aliran, dan organisasi keagamaan tertentu. Selain mengimplementasikan pendidikan umum dan pendidikan agama yang akomodatif, untuk mendukung pendidikan demokratis, SMA Nahdlatul Ulama Pagaralam menginternalisasikan nilai-nilai seni dan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

¹²¹Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. I, No. 1, 2014, hlm. 6

Teori belajar sosio-kultural berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif.¹²²

Tylor dalam H.A.R Tilaar¹²³ telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. Ainul Yaqin berpendapat bahwa “budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus”.¹²⁴ General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor dalam Tilaar berpendapat bahwa

¹²²A. Suradi, *Islamic Education In Facing The Phenomena of Globalization (Epistemological Perspective of Islamic Education Philosophy)*, Al-Idarah, Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 126

¹²³H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.7

¹²⁴M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 6

“Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.¹²⁵

Dengan demikian, kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan berdasarkan sosio-kultural di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, Syamsul Ma`arif berpendapat bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas.¹²⁶ Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan sosio-kultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Pagaram yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Guru harus memahami konsep pendidikan berdasarkan sosiokultural dalam perspektif global. Pemahaman terhadap hal ini sangatlah penting, agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dapat diajarkan sekaligus dipraktikkan dihadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan sosiokultural ini para peserta didik akan lebih

¹²⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, hlm. 39

¹²⁶ Samsul Ma`arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 90

mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara, dan dunia yang sukar diprediksi. Dengan demikian, mereka diharapkan akan memiliki kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari, menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

Setidaknya ada beberapa alasan kenapa pendidikan agama Islam harus berdasarkan nilai-nilai sosio-kultural di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaralam, yaitu:

- a. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan dimana pribadi itu hidup.
- b. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- c. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Penyadaran kepada peserta didik bahwa masyarakat Pagaralam adalah daerah yang majemuk, multikultur, multietnik, merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di sini. Hal ini akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang yang

berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya akan lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan nilai-nilai sosio-kultural di SMA Nahdhotul Ulama Kota Pagaralam adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio-kultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan sosio-kultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

Agar tujuan pendidikan sosio-kultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Di era modern ini, pendidikan Islam, termasuk di sekolah, menurut Azra seyogyanya mengarah pada pendidikan emansipatoris, yaitu paradigma pembelajaran yang

membebaskan siswa dalam segenap eksistensinya sehingga mereka tidak lagi terbelenggu dan dapat mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya.¹²⁷

Landasan filosofis hingga ke hal praktis, seperti pembelajaran harus membimbing siswa menjadi manusia yang merdeka. Mereka dapat berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu, desain kurikulum harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan *skill* komunikasi siswa antarindividu, antaretnik, dan antarkelompok sosial. Kebijakan sekolah juga harus mendukung interaksi multikultural antarwarga sekolah (guru, siswa, dan staf). Dalam mendesain kurikulum, pendekatan yang digunakan dapat memadukan jenis pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Dengan demikian, Kurikulum sekolah harus menyediakan program untuk pengembangan diri siswa SMA Nahdlotul Ulama Pagaram. Dengan kata lain, kurikulum harus direformasi dari *mainstream centris* menuju *multicultural curriculum*.

Dengan adanya reformasi dan revolusi paradigma pendidikan di atas, dapat menciptakan tumbuhnya pola pikir masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan di lembaga pendidikan. Selain itu, perlu adanya dialog terbuka antarmasyarakat yang tidak hanya akan mendorong kerja sama sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman moral semua yang terlibat. Karena keragaman tersebut pada dasarnya mengandung nilai (*value*).

¹²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), hlm. 55

Guru SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram harus dapat merespon perkembangan dan tuntutan zaman. Kapasitas dan komitmen mereka untuk mengatasi tuntutan reformasi tersebut sangat krusial. Kemampuan tersebut terkadang dipengaruhi oleh karakter mereka, seperti pengalaman, *background* keahlian, kepribadian, serta komitmen. Dengan kata lain, guru adalah pusat yang dapat membangun interaksi sosial antar individu di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram serta dalam meningkatkan capaian belajar siswa.

Lebih lanjut, guru SMA Nahdlotul Ulama Pagaram harus menjadi asimilator dan akomodator. Guru sebagai asimilator dikarenakan di dalam suatu kelas bisa saja terdiri dari siswa yang berasal dari etnik dan budaya yang beragam. Untuk itu, guru SMA Nahdlotul Ulama Pagaram berperan mengakomodir perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Selanjutnya, fungsi guru sebagai akomodator adalah memfasilitasi semua peserta didik yang berbeda-beda. Karena peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan yang beragam. Bahkan, guru harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, asimilasi budaya dapat terjadi dalam lingkungan kelas.

Pendidikan di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram adalah sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat pendidikan dan Pembelajaran. Meskipun berbeda dengan komunitas sosial lainnya, lembaga pendidikan, seperti SMA Nahdlotul Ulama Pagaram menjadi salah satu faktor utama penggerak kohesi sosial. Mengabaikan lembaga pendidikan dapat menyebabkan terjadinya divisi sosial, karena lembaga pendidikan sebagai penggerak sosial dan nation-

building berperan dalam menjaga dan memelihara integrasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, menurut Nielsen, rekonstruksi sosial perlu dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai negara majemuk dan multikultur.¹²⁸

Dengan demikian, peran SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam tersebut harus dimulai sedini mungkin. Sehingga sekolah tersebut dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, baik ilmu keagamaan maupun ilmu sosial. Sebagai lembaga pendidikan, di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam harus mewujudkan cita-cita umat Islam dan untuk membangun generasi muslim yang tangguh serta mampu bersaing secara global dalam rangka mencapai perdamaian dunia dan kehidupan akhirat. Di sini, sekolah tersebut muncul sebagai lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan paradigma dan sistem pendidikan guna untuk mencapai kompetensi intelektual dan kompetensi moral.¹²⁹

Oleh sebab itu, nilai-nilai keragaman dan sosio-kultural harus diinternalisasi dalam pembelajaran di SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut setidaknya mencakup 17 nilai, yaitu *Tauhīd* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *ramah* (saling mengasihi), *musāwah* (persamaan), *ta'āruf* (ko-eksistensi), *tafāhum* (saling pengertian), *takrīm* (saling menghormati), *fastabiqul khairāt* (persaingan sehat dalam berbuat baik), *amanāh* (kejujuran), *usnuan* (berpikir positif), *tasāmu*

¹²⁸Jorgen Nielsen, Citizenship Education in Multicultural Societies, dalam Adnan Aslan dan Marcia Hermansen (eds.) *Islam dan Citizenship Education*, (Chicago: Springer, 2015), hlm.64

¹²⁹Zakaria, "Contributions of Madrasah To The Development of The Nation Character", *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. I, No. 1, 2012, hlm. 37

(toleransi), ‘*afw* (pemaaf), *sul* (rekonsiliasi), *ilā* (resolusi konflik), *ilāh/salām* (perdamaian), *lain* (non-kekerasan), dan ‘*adl* (keadilan).¹³⁰

Menurut Will Kymlicka sebagaimana dikutip oleh Rosyada, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang menjunjung tinggi hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, kebebasan individual dan budaya, keadilan dan hak-hak minoritas, aspirasi kelompok minoritas, serta toleransi antarindividu dan kelompok.¹³¹ Keadilan dan persamaan hak dengan tidak membedakan agama, suku, bahasa, dan jender. Nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah nilai keadilan dan hak asasi manusia.

Dengan sistem pembelajaran integratif-akomodatif yang memadukan nilai-nilai agama dan budaya, lahirlah nilai-nilai toleransi di SMA Nahdlatul Ulama Pagaram, di antaranya:

a. Menghargai Perbedaan Mazhab dalam Praktik Ibadah

Meskipun siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagaram monoreligi, akan tetapi mereka memiliki paham keagamaan yang beraneka ragam. Di antara paham keagamaan tersebut yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, dan firqah-firqah atau paham-paham lainnya. Karagaman paham keagamaan tersebut tidak jarang berdampak pada perbedaan-perbedaan di antara mereka yang menyebabkan perdebatan dalam tata cara peribadatan.

¹³⁰Zakiyuddin Baidhaw, “Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia”, *British Journal of Religious Education*, Vol. 19, No. 1, 2007, hlm. 15-30.

¹³¹Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional”, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. I, No. 1, 2014, hlm. 4

Lebih lanjut, perbedaan cara pandang terhadap suatu agama pada tahap terburuk dapat melahirkan fundamentalisme atau bahkan radikalisme, seperti fenomena yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah.

Radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Tidak peduli anak-anak, remaja, orang dewasa, tidak pandang mereka miskin atau kaya, tidak pandang mereka kelompok elit ataupun rakyat jelata. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya paham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu fenomena.¹³²

Dalam hal ini, pendidik SMA Nahdlotul Ulama Pagaram, khususnya guru pendidikan agama Islam berperan mengakomodir seluruh paham keagamaan yang dibawa oleh masing-masing siswa dari lingkungan keluarganya. Misalnya guru fikih, ketika ada beberapa siswa yang bertanya mengenai perbedaan dalam tata cara beribadah, ia menjelaskan khilāfiyyah tersebut. Penjelasan tersebut diawali dengan paham yang diyakininya terlebih dahulu, kemudian pendapat-pendapat di antara ulama secara komprehensif ia sampaikan kepada siswa. Demikian pula dengan guru akidah akhlak, ia menekankan kepada siswa untuk membiasakan akhlak terpuji, khususnya sikap toleransi sesama Muslim maupun antarpemeluk agama.

¹³²M. Saekhan Muchit, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 176.

Selanjutnya, siswa SMA Nahdlotul Ulama Pagaram dibiasakan dengan sikap toleransi dan menghargai sesama. Internalisasi nilai tersebut selain diberikan di dalam kelas, juga dicontohkan oleh pendidik dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Selain terdiri dari siswa yang beragam, guru di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram juga berasal dari etnik dan paham keagamaan yang beragam. Dalam hal ini guru harus akomodatif bagi seluruh anak didiknya. Dengan demikian, guru berperan sebagai akomodator dengan pendekatan edukatif-humanistik dalam internalisasi nilai-nilai keragaman.

b. Asimilasi Antarbudaya dan Bahasa Daerah

Keberagaman etnis yang ada di SMA Nahdlotul Ulama Pagaram membuat diversitas bahasa di kalangan siswa. Kebanyakan di antara mereka membawa aksen dan istilah komunikasi dari tempat asalnya masing-masing. Dalam berkomunikasi antarsiswa yang berasal dari daerah yang sama, tidak jarang mereka menggunakan bahasa daerah. Komunikasi dengan bahasa daerah menurut siswa yang peneliti wawancarai akan menambah keakraban di antara mereka, akan tetapi jika yang digunakan adalah bahasa daerah lain justru akan membuat bingung dan susah dimengerti. Kendala yang dialami pada awal studi tersebut dapat diatasi dengan berusaha memahami karakter rekan-rekannya yang berasal dari daerah lain.

Bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa daerah dapat menambah keakraban di antara siswa. Meskipun terkadang terdapat kosa kata yang belum dipahami satu sama lain, tetapi hal tersebut menurut

mereka adalah bentuk adaptasi dan internalisasi nilai-nilai budaya di sekolah. Keragaman tersebut justru dapat menambah pengalaman para siswa. Mereka akan saling bercerita tentang pengalaman satu sama lain. Sehingga di antara mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang beraneka ragam.

Dalam pembelajaran, guru mutlak menggunakan bahasa Indonesia dan menghindari penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi *missing communication* dalam pembelajaran. Guru misalnya, dalam mengajar di kelas, ia menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, unsur bully terhadap siswa tertentu juga dihindarkan agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima semua siswa tanpa membeda-bedakan etnis, ras, suku, dan bahasa tertentu. Selain itu, nilai-nilai sosio-kultural diinternalisasi melalui kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti kesenian Melayu maupun kesenian Islam. Pada prinsipnya, menurut guru pendidikan agama, siswa-siswi SMA Nahdlotul Ulama Pagaram yang menyesuaikan dengan kultur di Pagaram.

c. Toleransi dan Hak Asasi Manusia

Satu hal penting yang diupayakan oleh guru adalah keteladanan. Dalam konteks pendidikan formal, keteladanan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu keteladanan profesional yang menyangkut keilmuan dan keteladanan personal yang berkaitan dengan perilaku keseharian. Keteladanan itulah yang dapat diinternalisasi oleh siswa agar bertumbuh dan berkembang

menjadi pribadi yang kompeten, bertanggung jawab, dan professional.¹³³

Dalam beragama di sekolah, pendidik SMA Nahdlotul Ulama Pagaram berperan sebagai *uswatun hasanah* kepada siswa. Meskipun berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda, guru tetap saling menghargai satu sama lain, seperti yang diutarakan oleh guru berikut:

“Ketika saya menjelaskan materi yang berkaitan dengan konflik, misalnya konflik Sunni-syiah, saya jelaskan kepada anak-anak secara seimbang dan proporsional. Saya selalu mengatakan kepada anak-anak bahwa kedua paham teologi ini tidak ada yang salah dan keduanya benar. Mengapa bisa terjadi konflik, tidak lain hanya karena faktor keadaan politik umat Islam pada waktu itu yang belum stabil. Kemudian ketika saya menjelaskan tentang mazhab-mazhab yang beraneka ragam, saya juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa semua mazhab tersebut benar dan tidak ada yang salah, hanya saja kita diharuskan memilih satu mazhab sebagai pegangan dalam beragama”.¹³⁴

Nilai-nilai toleransi yang disampaikan dalam materi Pendidikan Agama Islam secara spesifik adalah toleransi internal umat Islam (*intra-agama*) itu sendiri. Sudah jamak diketahui bahwa dewasa ini umat Islam banyak dilanda perpecahan dengan munculnya paham-paham radikal, ekstrimis, maupun konservatif. Beraneka ragam aliran dalam Islam juga memunculkan persepsi dan konsepsi Islam yang beragam, oleh para peneliti baik dari kalangan Islam (*inside*) maupun dari orientalis (*outside*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Islam moderat dan Islam radikal.

d. Koherensi Sosial Antarwarga Sekolah

Keberagaman di SMA Nahdlotul Ulama Kota Pagaram yang diejawantahkan dalam harmoni interaksi sosial antarwarga madrasah,

¹³³Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.62

¹³⁴Wawancara M. Rofiq Anwar, 2 November 2019.

menjadi bagian yang sangat mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai sosio-kultural di madrasah tersebut. Hal tersebut didukung oleh manajemen madrasah yang baik serta pimpinan yang tegas dan mengayomi seluruh warga madrasah sehingga tercipta interaksi sosial kondusif di antara mereka. Sebagai sekolah keagamaan yang bertugas menanamkan nilai-nilai toleran antarumat beragama maupun intraumat beragama, SMA Nahdlotul Ulama Pagaralam menjadi lembaga pendidikan yang netral, tidak mainstream ke paham tertentu. Tuntutan tersebut terkadang menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam belajar mengajar.

Guru agama menyampaikan pendapatnya kepada peneliti bahwa ia terkadang mengalami kesulitan ketika menjelaskan dan menyampaikan materi yang berkaitan dengan perbedaan teologi. Ia harus menjelaskan perbedaan kalam tersebut kepada anak-anak berusia remaja yang terkadang belum mempunyai kematangan berpikir. Oleh karena itu, ia sangat berhati-hati dalam menyampaikannya, misalnya ketika ada pertanyaan dari siswa berkaitan dengan konflik Sunni-syiah. Guru harus memilih bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Jawaban-jawaban tersebut juga harus seimbang agar mereka dikemudian hari tidak berprasangka (*prejudice*) kepada pihak lain yang tidak sepaham dengannya. Dalam hal ini guru lebih berusaha menggali kelebihan-kelebihan dari berbagai macam kelompok yang berbeda tersebut ketimbang mencari kekurangan dan kelemahannya. Teknik ini dilakukan agar siswa bisa saling memahami, mempunyai sifat toleransi, dan menghargai golongan lain.

Ada lima faktor yang menjadi akar permasalahan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama Islam, kelima faktor itu adalah:

a. Rendahnya komitmen sekolah kepada dunia pendidikan

Secara konstitusional komitmen nasional kepada dunia pendidikan sangat tinggi. Hal itu tersirat dari ungkapan tujuan bangsa Indonesia adalah mencerminkan kehidupan bangsa. Ungkapan itu tersirat pada pembukaan UUD 1945, Batang Tubuh UUD 1945, dan GBHN. Namun dalam operasionalnya, bertolak belakang dengan itu. Dengan kata lain, komitmen pemerintah kepada dunia pendidikan rendah, hal ini dapat dilihat dari belanja negara pada sektor pendidikan sangat rendah, dibanding dengan negara Malaysia terutama pendidikan Islam lebih rendah daripada pendidikan umum.

b. Kekeliruan Filosofis

Minimal ada 3 persoalan mendasar yang dipersepsikan secara keliru oleh masyarakat, yaitu: "apa pendidikan", "apa mutu pendidikan", dan "apa produk pendidikan". Pemaknaan kepada pendidikan adalah: "proses bantuan kepada anak didik menuju kedewasaan." Persepsi seperti itu melahirkan sikap memperlakukan anak sebagai organisme yang memerlukan bantuan, lemah, dan sebagai objek pendidikan. Guru menjadi subjek, serba mengetahui, dan memberikan bantuan. Kalau tidak dibantu pendidikan, anak tidak akan bisa dewasa.

Demikian juga dengan “mutu”, masyarakat selalu mengartikan “mutu” pendidikan dengan prestasi nilai ujian, sekolah yang paling banyak siswanya masuk ke PTN adalah sekolah yang bermutu. Maka suburlah bimbingan “test” dan “bimbingan studi”, supaya siswa dapat nilai tinggi dan bisa lulus SPMB. Mungkin ini gejala aneh dan tidak pernah terlihat di negara yang maju dunia pendidikannya. Sama saja dengan itu, kekeliryan juga terjadi pada makna filosofis “produk” pendidikan. “produk” pendidikan selalu diartikan dengan lulusan atau tamatan sekolah atau madrasah. Padahal lulusan itu bukanlah 100% hasil dari proses pendidikan dan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Hanya sedikit sekali peran lembaga pendidikan, dan dari yang sedikit itu, hanya satu aspek saja yang dominan, yaitu aspek kognitif.

c. Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik (pengajar)

Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik, misalnya guru, dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (a) Latihan pra jabatan Latihan pra jabatan pada sistem kepegawaian, tidak memberikan manfaat yang besar bagi yugas jabatan tenaga pendidik. (b) Penataran, latihan, dan lain-lain, adalah ajang proyek yang intinya adalah laporan administrasi keuangan, bukan kualitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik. (c) Kesejahteraan tenaga pendidik. Gaji guru adalah yang paling rendah dan banyak potongannya.

d. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, militeristik, monolog, pembelajaran, seperti ini guru sangat menentukan, siswa pasif, dan tidak kreatif, Itulah kelima hal yang menjadi akar permasalahan. Selama ini pemecahan persoalan pendidikan berada pada pokok masalah bukan pada akar masalahnya. Jadi setiap kali diatasi masalah, maka pada saatnya akan muncul lagi sebab akar masalahnya tidak dituntaskan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang secara mendasar berkaitan dengan persoalan dasar dan sekaligus metodologis. Oleh karena itu jika substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, menurut Abdul Munir Mul Khan maka problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem pendidikan Islam.¹³⁵ Untuk menjawab permasalahan-permasalahan epistemologis seperti dikemukakan Muhaimin maka sangat berhubungan dengan landasan dasar dan metode dalam proses proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama Islam Islam. Oleh karena itu pembahasan mengenai landasan dan metode sangat penting.

Al-Nahlawi menjelaskan tujuh model (*uslub*) pendidikan. Pertama model pendidikan dengan materi percakapan dari al Qur'an dan hadith (*Al-Tarbiyah bil hiwaril Qur'ani wan Nabawi*). Kedua: model cerita dari Qur'an dan Hadith. Ketiga: model perumpamaan (*Al-Amtsal*). Keempat: model memberi contoh (*Qudwah*). Kelima: model latihan dan pembiasaan (*al-Mumarathah*). Keenam:

¹³⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hlm. 213

model nasehat (*Nashikhah*). Ketujuh: model memotivasi dan menakuti (*Targhib wa Tarhib*).¹³⁶ Athiyah al Abrasyi menawarkan sepuluh metode pengajaran (*Tariqat Al-Tadris*) ialah *istiqra'iyah* (*inductive*), *qiyasiyah* (*deductive*), *muhadarah* (ceramah), *hiwariyah* (percakapan), *tanqibiyah* (penugasan), *Ijab* (*appreciation*), *ibtikar* (*creation*), *tadrib* (*drill*), *dirasat al-irshadiyah* (*supervised study*) dan *ikhtibar* (*testing*).¹³⁷

Ilmu pengetahuan yang di dalamnya mencakup pendidikan agama Islam hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lazim dikenal dengan epistemologis. Epistemologi secara kebahasaan berasal dari term Yunani (*Greek*), episteme yang sepadan dengan term *knowledge: logos: dan account*. Epistemologi atau *theory of knowledge* ini sering diuraikan sebagai *is that branch of philosophy which concerned with nature and scope of knowledge, its presupposition and basis and general reliability of claim to knowledge*.¹³⁸

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada

¹³⁶Abdur Rahman an Nahlawi, *Usulut Tarbiyatul Islamiyati wa asalibiha fil bait wal Mujtama*. (Mesir: Darul Fikkri, 1998), hlm. 28.

¹³⁷ Athiyaah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. (Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al Arabiyah, 1998), hlm. 271-314

¹³⁸DW. Hamlyn, "History of Epistemology" dalam Paul Edwards, *The Encyclopaedia of Philosophy*, (MacMillan Publishisng Co,Inc, and The Pree Press, New York, 1982), hlm. 9.

kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.¹³⁹

Langkah pendidikan Islam untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan, sesuai dengan perubahan yang dirumuskan dalam ajaran Islam secara umum yang landasan teologis normatifnya adalah firman Allah swt. sebagai berikut:

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁴⁰

Berlandaskan ayat tersebut di atas, Islam menganjurkan kepada umatnya melakukan perubahan untuk menuju yang lebih baik lagi, termasuk dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghadapi era globalisasi yang sangat tinggi persaingannya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam yang harus melakukan perubahan, yaitu sistem pendidikannya.

¹³⁹R. Harre, *The Philosophies of Science: An Introductory Survey*, (Oxford University Press, London: 1979), hlm. 5.

¹⁴⁰QS. Ar-Radd (13): 11

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatul Ulama Kota Pagaralam hanya berorientasi eskatologis, yang dapat menyebabkan justifikasi teologis yang mengarah pada tindakan prasangka (*prejudice*) dan justifikasi kebenaran (*truth claim*). Pendidikan semacam ini dimulai dengan dogma-dogma tekstual atas nama nash-nash agama. Disamping itu, pembelajaran pendidikan agama Islam dogmatis-tekstual dapat menyebabkan polarisasi ajaran Islam itu sendiri. Jika sudah demikian, moral sosial yang diharapkan menopang kecerdasan intelektual generasi muda Islam, akan sulit dicapai. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, seharusnya mampu menyentuh aspek sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa yang berimplikasi pada peningkatan kualitas individu dalam interaksi sosial di ruang publik.
2. Faktor yang memunculkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Kota Pagaralam menyangkut (a) dimensi-dimensi tentang masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, dan lain sebagainya. (b) lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan. (c) metodologi

pembelajaran agama berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain. (d) Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai materi pelajaran yang terlalu normatif. Yang mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang hanya menyumbang aspek pengetahuan ibadah, nilai-nilai moralitas, dan cara beragama saja tanpa adanya bentuk penerapan dari pengetahuan tersebut.

3. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan sosial budaya siswa SMA Nahdlatul Ulama Kota Pagaralam, yaitu (a) rendahnya komitmen sekolah kepada dunia pendidikan (b) kekeliruan filosofis, persepsi seperti itu melahirkan sikap memperlakukan anak sebagai organisme yang lemah, dan sebagai objek pendidikan, serta guru menjadi subjek, serba mengetahui, dan memberikan bantuan. (c) lemahnya pemberdayaan pengajar, dan kurang adanya peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik. (d) sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana guru sangat menentukan, siswa pasif, dan tidak kreatif, Itulah kelima hal yang menjadi akar permasalahan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan NU: Pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an, perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Dalam arti, pelaksanaan pembelajaran di lembaga Pendidikan ke-NU-an tidak hanya memperhatikan dalamnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen dan pengelolaan pesantren) tetapi perlu secara arif memperhatikan luarnya juga (nilai-nilai sosiokultural masyarakat).
2. Lembaga pendidikan SMA: pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tetap harus melakukan proses transformasi sistem pendidikannya, agar Pendidikan Agama Islam tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup (*survive*), maka arah perkembangan Pendidikan Agama Islam harus mengarah pada: *Pertama*, Peningkatan tujuan institusional Pendidikan Agama Islam dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya. *Kedua*, Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan Pendidikan Agama Islam terarah, *Ketiga*, Menggalakkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) di lingkungan sekolah, sehingga lulusannya mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat. *Keempat*, Pendidikan Agama Islam harus selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolfien Katuuk, Deitje. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, Th. XXXIII, No.1, Februari 2014.
- Al-Abrasyi, Athiyaah. *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al Arabiyah, 1998.
- Amri, Sofan & Ahmadi. *Pembelajaran Agama di Sekolah*, Jakarta: Al Kalam, 2010.
- An Nahlawi, Abdur Rahman. *Usulut Tarbiyatul Islamiyati wa asalibiha fil bait wal Mujtama*. Mesir: Darul Fikkri, 1998.
- Anitah, Sri. *Strategi Pembelajaran di Sekolah*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aris, Oviyanti. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz Media, 2014.
- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Asfiati. *Membangun Profesionalisme Guru Yang Humanis Dalam Menyambut Kurikulum Nasional*, Vol. 08 No.02 Juli 2016.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: logos, 2000.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia", *British Journal of Religious Education*, Vol. 19, No. 1, 2007.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

- Depdiknas. *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- E. Barkley, Elizabert. *Collaborative Learning Techniques (30 Metode Meraih Sukses Bersama dalam Studi secara Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Esha, Muhammad In'am. *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Fauziah, R, Abdullah, A. G., & Hakim, D. L., *Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah*. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2), 2017.
- Firdaus. *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016.
- Fitri Oviyanti. *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas, alih bahasa Oetomo Dananjaya dkk.*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadi, Syamsul. *Microteaching and Team Teaching Strategi Mencetak Guru Profesional*. Lumajang: Cendekia Publishing, 2014.
- Hamlyn, DW. "History of Epistemology" dalam Paul Edwards, *The Encyclopaedia of Philosophy*, MacMillan Publishisng Co,Inc, and The Pree Press, New York, 1982.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Harre, R. *The Philosophies of Science: An Introductory Survey*. Oxford University Press, London: 1979.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmasyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Palembang: Grafika Telindo, 2009.

- Jasin, Anwar. “Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis”, *Makalah Seminar Nasional*, (Jakarta, 1985), hlm. 7. *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Joesoef, Daoed. “*Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*”, dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Karim, M. Rusli. “*Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*”, dalam Muslih Usa (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kemendikbud. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Khusniati, M. *Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi*. Indonesian Journal of Conservation, 3(1), 2014.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Diterj.oleh: Mahmud Arif. Yogyakarta: CDIE bekerjasama dengan Gama Media,2007.
- Kunandar. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lonto dan Pangalila. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ma’arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Maarif, Ahmad Syafii. “*Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam*”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil (ed.). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII.1987.
- Machali, Imam. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, Vol. 3, No. 1, Juni 2014.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang : UIN-Maliki Press, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchit, M. Saekhan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Muchtar. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustadi, A. *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Education)*. [Online]. Available: uny.ac.id. (Diakses:12 November 2019).
- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasution, Sarimuda. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Jemmars, 1988.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nielsen, Jorgen. Citizenship Education in Multicultural Societies, dalam Adnan Aslan dan Marcia Hermansen (eds.) *Islam dan Citizenship Education*. Chicago: Springer, 2015.

- Nurdyansyah, Riska Sugiarto, Pandi Rais, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*, Halaqa: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018.
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut al-Ghazali*, alih bahasa Johan Smit dkk. Bandung: Pustaka.1981.
- Oviyanti, Fitri. *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Poniah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Note-Taking Pairs untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Purnamawati. *Penggunaan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 007 Kunto Darussalam Tahun 2017*, El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Rahman, Fathur. *Pengembangan Fiqh Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Vol. 8, No. II, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, SOSIO DIDAKTIKA: *Social Science Education Journal*, Vol. I, No. 1, 2014.
- Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rusman. *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Rajawali press, 2014.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Satori, Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Silbermen, Melvin L. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Insan Madani, 2009.
- Soedjatmoko. "Nasionalisme sebagai Prospek Belajar", Prisma, Nomor 2 Th. XX, Februari 1991.

- Soroyo. *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suparno, Paul. dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Supriyono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suradi, A. *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Mudarrisuna, Vol. 7 No. 2, 2017.
- Suradi, A. *Islamic Education In Facing The Phenomena of Globalization (Epistemological Perspective of Islamic Education Philosophy)*, Al-Idarah, Vol. 7 No. 2, 2017.
- Susanti, Eva. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Quick on The Draw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Simpang Kubu*. Pekanbaru: UIN Suska, 2011.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.

- Tafsir, A. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=arah%20pendidikan%20agama%20islam&source>
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Trianto. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. VI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Usa, Muslih. (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif. CTSD*. Yogyakarta, Edisi Revisi. 2007
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* Jakarta:Kalam Mulia, 1986.
- Zakaria. "Contributions of Madrasah To The Development of The Nation Character", *International Journal of Scientific & Tecnology Research*, Vol. I, No. 1, 2012.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.